Ally Jane

BHUANA SASTRA

Dating Journey

Digital Publishing/KG-3/GC

Perjalanan mengembalikan kepercayaan dan cinta ke dalam hidupmu....

Passion for Knowledge

Dating Journey
oleh Ally Jane

ISBN: 978-602-394-467-5

Penyunting: Hayati Aprilia Wirahma
Penata Letak: Dias Aditya Andrianto
Desain dan Ilustrasi: Amygo Febri

Copyright © 2017, Penerbit Bhuana Ilmu Populer

Diterbitkan pertama kali oleh
Bhuana Sastra (Imprint dari Penerbit Bhuana Ilmu Populer)
Jl. Palmerah Barat No. 29-37,unit 1 - lantai 2,
Jakarta 10270

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang.
Dilarang mengutip dan memperbanyak sebagian atau
seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

© Hak Cipta dilindungi Undang-Undang.
Diterbitkan oleh Penerbit Bhuana Ilmu populer
Jakarta, 2017

Dating Journey

KG-3/GC

Ally Jane

BHUANA SASTRA

Prolog

Let's make this simple. Aku Erlyn. Orang bilang aku sangat cantik, tapi dengan bantuan *make up.* Namun, saat tanpa *make up* aku masih memiliki wajah manis. Keahlianku di mata teman-teman kantorku adalah seorang *playgirl.* Mungkin kalian berpikir aku adalah wanita brengsek yang suka menyakiti laki-laki dan suka merebut laki-laki. Menurutku, aku tidak benar-benar seperti itu. Kalian bisa menilainya sendiri, tapi aku tidak yakin kalian akan sependapat denganku. *But, who cares?* Sebenarnya aku hanya melakukan semuanya dengan caraku, cara yang aku suka. Dan, aku tidak peduli dengan kata-kata atau pendapat orang lain tentangku.

Sayangnya, aku bertemu dengan laki-laki sedingin es yang menyebalkan. Aku sempat berpikir kalau dia seorang alien. Kenapa? Karena dia tidak mau bicara atau tidak mengerti bahasa manusia sepertiku. Satu lagi, dia belum pernah punya pacar. Entah karena tidak tertarik pada wanita atau tidak ada wanita yang cukup cantik di matanya. Alasan itu yang membuatku lebih suka menyebutnya cowok patung es.

Dan sialnya, dia ganteng. Tidak sekadar ganteng. Tapi, benar- benar ganteng. Garis wajah tegas, sorot mata tajam, setiap

bagian dari wajahnya sangat pas, seolah menegaskan kegantengannya. Namun, para wanita di kantorku perlu berpikir ribuan kali untuk mendekati cowok patung es itu. Bicara dengannya benar-benar seperti berbicara dengan patung es. Wajahnya menggambarkan keangkuhan paling dingin, dan itu cukup memberikan gambaran tentangnya.

Satu hal yang paling kubenci tentangnya, dia benar-benar tinggi. Meskipun, aku memakai sepatu heels setinggi sembilan senti, aku masih harus mendongak untuk menatapnya. Bukan karena aku yang terlalu pendek, tapi dia yang terlalu tinggi. Dan aku benar-benar benci disebut pendek.

***

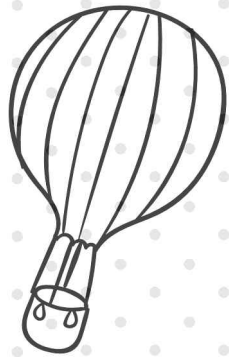

Maaf... Aku Tidak Pernah Mencintaimu

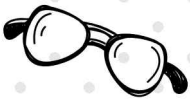

"Apa maksudmu? Kamu... kamu sudah tidak mencintaiku lagi?" suaranya bergetar.

Aku mendesah pelan, berusaha untuk menyesal, tapi gagal. Dan aku menyerah berpura-pura. Aku menatap matanya langsung dengan satu kalimat tegas kukatakan, "Aku tidak pernah mencintaimu."

Sorot mata terlukanya membuatku mengernyit kecil. Ini bukan pertama atau kedua kalinya, tapi tetap saja aku tidak suka melihat sorot mata yang ditujukan padaku. Ini bukan salahku.

"Kenapa kamu mendekatiku? Membuatku percaya padamu, jatuh cinta padamu, dan berjanji akan menikahimu?" suara laki-laki itu terdengar menuduh.

Aku mengedikkan bahu, sambil meraih sesuatu ke dalam saku jas kerjaku. Mengeluarkan selembar kartu nama dan menyerahkan kepada laki-laki itu. Seketika, matanya melebar melihat nama yang tertera di sana.

"Biasanya aku tidak mau melakukan ini pada rekan sekantor. Tapi, ini permintaan khusus. Dia meninggalkan perusahaan ini juga karena kamu, kan? Karena kamu berkhianat padanya. Jadi, aku perlu sedikit menyadarkanmu, kalau kamu bukan satu-satunya yang bisa melakukan hal itu. Sekarang kamu tahu apa yang dia rasakan saat kamu mengkhianatinya?" terangku santai sembari menyingkirkan helaian rambut yang mengusik wajahku karena angin kencang di atap gedung.

Lagi-lagi sorot mata terluka tertuju padaku. Senyum tipis mengembang di bibirnya, membuatku tidak terima dengan tatapannya.

"Kamu pasti belum pernah jatuh cinta, kan?" tanyanya.

Aku berdeham, meliriknya sekilas, tidak berminat untuk menjawab pertanyaannya.

"Apa kamu tidak merasa bersalah mempermainkan perasaan orang lain?" tanyanya.

Aku melengos kasar, lagi-lagi tidak menanggapinya.

"Aku tidak akan menyalahkanmu untuk hal ini. Salahku adalah karena aku jatuh cinta padamu, menyerahkan seluruh hatiku padamu begitu saja. Padahal, teman-temanku sudah memperingatkanku tentang siapa dirimu. Tapi, aku bisa apa?" katanya mendengus pelan, seolah meledek dirinya sendiri.

Kata-katanya membuatku tidak nyaman. Akan lebih mudah jika dia memakiku bahkan memukulku. Tapi, mendengar dia mengatakan semua itu....

"Cinta bukan hal yang bisa kamu perlakukan seperti ini, Erlyn," tambahnya.

"Suatu hari nanti, ketika kamu jatuh cinta, kamu pasti akan tahu dan mengerti," ucapnya tanpa keraguan.

Aku langsung menatapnya kesal. "Yang jelas, aku tidak akan tertipu omong kosong laki-laki sepertimu. Cinta? Kalau cinta itu memang ada, kenapa kamu meninggalkan wanita itu demi wanita lain? Dan meninggalkan wanita lain untuk bersamaku? Jangan bicara omong kosong tentang cinta! Kamu bahkan tidak tahu apa yang kamu bicarakan," sengitku.

Laki-laki itu tersenyum lagi mendengar kekesalanku. Dia mengangguk. Berbalik tanpa mengatakan apa pun. Membuatku mengangkat alis heran.

Sudah selesai? Begini saja? Tidak ada makian untukku, si wanita brengsek ini?

Saat aku bisa bernapas lega karena akhirnya dia akan pergi, laki-laki itu berhenti di depan pintu menuju gedung.

Dia kembali berkata, "Kamu memang tidak akan tertipu oleh laki-laki. Tapi, sepertinya kamu tidak tahu kalau wanita itu mungkin sudah menipumu."

Aku mengerutkan kening mendengarnya. *Apa maksudnya?* Saat akan mengejarnya untuk menuntut penjelasan, dia sudah membuka pintu dan pergi menuju gedung. Kata-kataku terhenti ketika melihat sosok tinggi berwajah angkuh bersandar di dinding tepat di depan pintu. Dengan tangan terlipat di dadanya dan tatapan bosan ke arah langit-langit.

Aku merasakan sesuatu yang aneh. Tatapan tajam mengarah padaku. Hanya sekilas, tapi cukup membuatku terpojok. Sebelum aku mengatakan sesuatu atau melakukan apa pun, pintu itu sudah tertutup.

Selama beberapa saat, aku hanya diam berdiri di sana, membiarkan angin kencang di atap gedung mengacaukan rambutku. *Apa yang dilakukan cowok patung es di sana? Apa dia mendengarkan semuanya? Dan apa maksudnya menatapku seperti tadi? Apa dia meledekku?*

***

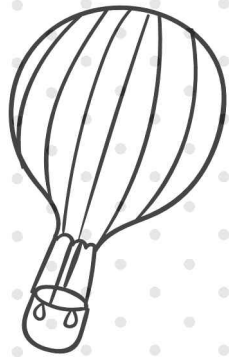

Hello...
Mr. Cool

Nama	*: Satria Wiryatama*
Usia	*: 32 tahun*
Pekerjaan	*: Karyawan di salah satu agensi perjalanan di kota ini*
Status	*: Team Leader menuju Manajer*
Status Hubungan	*: Tidak pernah punya pasangan*
Status Keluarga	*: Konglomerat (sepertinya)*
Hal Positif	*: Tidak ada (kecuali ganteng dan cerdas)*
Hal Negatif	*: Semua sudah disebutkan di atas*

Empat tahun lebih tua dariku. Dan dia sudah bersikap begitu menyebalkan padaku. Meskipun dia sedingin es, tapi seluruh pekerjaan diselesaikannya dengan sangat baik. Semua tour planning yang direncanakan selalu sukses. Penampilan dan ekspresi angkuhnya memperlihatkan dengan jelas bahwa dia putra tunggal seorang konglomerat. Dia bisa sangat menyebalkan hanya dengan diamnya. *Pasangan?* Aku pikir tidak ada yang mau menjadi pacarnya. Sekali pun dia ganteng dan cerdas, siapa yang mau berpasangan dengan tembok?

Kenapa aku mengatakan semua hal itu, karena aku membencinya? Atau karena dia menyebalkan? Mungkin karena dia begitu sempurna dan tidak memiliki kekurangan. Yang jelas aku benar-benar membencinya.

"Erlyn," panggil manajerku dari kursi paling ujung dan membuatku langsung berdiri menghampirinya.

"Ya, Pak?" sahutku.

"Untuk proyek romance tour, apa kamu bisa membantu Satria?"

Itu bukan pertanyaan dan itu juga bukan permintaan. Itu kilat yang menyambarku di siang bolong, tanpa ada angin dan hujan.

"Ma... maksudnya, Pak?" Aku berusaha untuk mengendalikan diri.

"Proyek romance tour, kamu bisa melakukannya dengan Satria, kan?"

Itu kilatan kedua dalam satu menit terakhir.

"Tapi... kenapa, Pak? Bukannya ini ide Satria? Seharusnya dia bisa membereskan semuanya sendiri. Satria biasa bekerja sendiri tanpa tim. Saya khawatir kalau saya ikut, justru akan mengganggunya," Aku beralasan.

Manajerku tersenyum dan menggeleng, "Kamu harusnya tahu, Satria sama sekali tidak mengerti hal-hal seperti itu. Konsep proyek ini adalah romantisme. Jika dia mengerjakan sendiri, dia pasti akan gagal. Karena itu...."

"Tapi, Manda juga bisa..." Aku belum menyelesaikan kalimatku, tetapi pemilik nama yang kusebut sudah memelotot padaku penuh peringatan.

"Kamu paling ahli untuk proyek seperti ini. Tahun lalu, proyek *romance trip* yang kamu buat sukses besar. Tahun ini, saya ingin kamu dan Satria melakukan yang lebih besar lagi dari tahun kemarin. Paket romance tour. Saya ingin kamu menambahkan tujuan lain, selain Lombok dan Bali..." Manajer menatap penuh semangat dan antusias.

Aku melirik Satria yang serius menatap jurnalnya. Tidak ada reaksi apa pun darinya. Aku kembali menatap manajerku, hendak memberikan alasan lain untuk menolak. Namun, aku mendengar suara dingin Satria.

"Hari ini kami akan mulai mengerjakan proyek romance tour."

Keputusannya sama sekali tidak melibatkanku, dan aku tidak terima. Aku langsung menoleh dan memelotot ke arahnya, tapi dia sama sekali tidak merasa bersalah dengan keputusannya.

"Baiklah. Kalian bisa langsung memulai hari ini. Pekerjaan yang kalian kerjakan saat ini serahkan pada anggota tim kalian masing-masing. Begitu proposal selesai, serahkan pada saya, dan kalian bisa langsung memulai survei."

Saat ini, suasana hatiku kacau. Aku tidak akan semarah ini jika tidak ada kejadian menyebalkan yang melibatkan aku dan Satria dua minggu lalu, tepatnya setelah aku mengungkapkan betapa brengseknya diriku kepada laki-laki malang bernama Niko. Saat itu, dia ada di belakang pintu dan mendengarkan seluruh percakapanku dengan Niko.

Aku selalu bersikap profesional dalam pekerjaan. Namun, kali ini aku benar-benar tidak terima dengan semuanya terutama apa yang terjadi dua minggu terakhir.

***

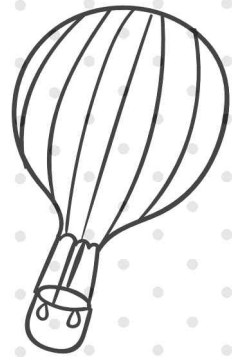

Dia Lagi...
Dia Lagi...

Aku berlari mengejar lift yang pintunya hampir tertutup. Untung saja ada seseorang yang menahan pintu lift untukku, jadi aku tidak perlu berlari menaiki tangga delapan lantai agar tidak terlambat meeting pagi ini.

Napasku tersengal, ucapan terima kasih yang ada di ujung lidahku seketika kutelan kembali. Satria langsung mengarahkan sorot mata dinginnya padaku. Aku langsung melengos menghindarinya. Beberapa orang turun di lantai berikutnya dan aku segera menjauh darinya, mengambil jarak sejauh mungkin dari cowok patung es.

Saat lift tiba di lantai kami, aku bergegas meninggalkan lift lebih dulu, tanpa menoleh ke arahnya. Aku tidak ingin melihat dia melemparkan tatapan dinginnya padaku. Sepertinya aku benar-benar membencinya.

***

Hari berikutnya, aku berangkat sambil membawa kopi di tanganku dan nyaris tertinggal lift lagi. Untungnya, ada Manda yang sempat melihatku dan menahan pintu lift. Aku sempat ragu selama beberapa saat untuk masuk karena di dalam lift hanya ada Manda, empat karyawan lain, dan cowok patung es.

"Mau masuk tidak?" tanyanya dengan suara dingin.

Aku tidak menjawab pertanyaannya dan langsung masuk lift mengambil tempat sejauh mungkin darinya. Manda sempat menatapku dengan aneh.

"Kamu kenapa? Kena semprot Satria, kan!" bisik Manda.

Aku mengabaikan Manda. Suasana hatiku semakin buruk hanya dengan melihatnya, dan lebih buruk lagi setelah dia mengomeliku di depan banyak orang. Besok, jika harus satu lift dengannya, lebih baik aku naik tangga.

Tidak perlu menunggu besok untuk terjebak satu lift dengan cowok patung es. Sorenya, setelah aku selesai mengerjakan laporan komplain beberapa pelanggan, aku harus bertemu lagi dengannya di depan lift. Saat lift tiba di lantaiku, aku melihat cowok patung es dan beberapa teman yang lain masuk ke dalam lift. Aku berbalik dan berjalan ke arah tangga.

***

Sekembalinya dari toilet, aku nyaris menabrak seseorang jika aku tidak cepat menghindar. Aku mendongak untuk menatap siapa yang menghalangi jalanku. Ternyata orang itu adalah Satria dengan wajah dinginnya. Aku mendengus kasar sambil berjalan melewati ruang kosong di sampingnya. *Kenapa belakangan ini aku harus selalu bertemu dengannya?*

Mengingat pertemuanku dengan Satria di atap, mendadak kata-kata Niko terasa seperti kutukan bagiku. Biarpun aku tidak tahu maksud dari kata-katanya. *Aku ditipu wanita itu?* Sepertinya aku tidak sebodoh itu. Aku sering mendapatkan bantuan dari mantan pacar Niko, karena membantu menipu Niko. Bahkan, mantan pacar Niko juga memperkenalkanku dengan manajer hotel supaya aku bisa bekerja sama untuk proyekku nanti.

Koneksi! Itu rahasia suksesku selama ini. Dan aku mendapatkannya dengan menipu beberapa laki-laki. Hebatnya lagi, meskipun mereka ditipu pacarnya sendiri, tapi mereka mempunyai koneksi yang sangat bagus. Aku salah satunya. Koneksi untuk membalas laki-laki pengkhianat.

Pikiran itu yang selalu menghiburku. Setidaknya aku bisa berhenti memikirkan kekesalanku pada Satria belakangan ini.

***

Senin pagi, aku bangun terlambat karena semalaman menonton film di kamar. Rasanya seperti *deja vu* saat aku berlari mengejar lift. Dan lagi-lagi aku melihat cowok patung es sudah ada di dalam lift.

Dia mengulurkan tangan ke arah tombol lift. Kali ini, aku tidak punya pilihan lain selain ikut naik lift yang sama dengannya karena tidak ingin terlambat meeting. Namun, aku terkejut ketika pintu lift justru tertutup. Aku sempat menatap ke arah cowok patung es, tapi dia sama sekali tidak menatapku. Aku menekan tombol naik, tapi sudah terlambat. Lift itu sudah naik. Aku berusaha mengatur napas sembari menenangkan diri.

Jam makan siang, aku menunggu di depan lift. Ternyata Satria juga ada di depan lift. Aku harus satu lift dengannya menuju kafetaria kantor. Saat lift tiba, Satria langsung memutar tubuhnya. Aku menoleh, mengikuti ke mana perginya dengan tatapanku dan ternyata dia menuruni tangga.

Aku menatapnya dengan kesal sambil menoleh ke depan, hendak masuk ke dalam lift, tapi pintu lift sudah tertutup. Ini semua gara-gara Satria. Apa dia berusaha membalasku? Keberadannya benar-benar sukses merusak hari-hariku.

***

Sepanjang minggu ini, entah kenapa aku merasa sering bertemu dengan Satria. Biasanya tidak sesering ini.

"Kamu ada masalah sama Satria?" tanya Manda beberapa menit setelah jam kerja usai.

"Maksudnya?" Aku mengerutkan kening mendengar pertanyannya itu.

"Teman-teman lain berpikir kalian seperti tampak saling menghindar belakangan ini. Sekarang kamu sudah jadi patung es versi cewek?" kekeh Manda.

"Jangan samakan aku dengannya. Aku masih punya teman dan kehidupan sosialku baik-baik saja. Selain itu, aku juga orang yang menyenangkan. Tidak seperti dia, menyebalkan dan sama sekali tidak menyenangkan! Membosankan!" ketusku sambil mendelik galak.

Mendengar kata-kataku Manda tampak terkejut. Sebenarnya bukan karena itu Manda terkejut, melainkan karena kehadiran Satria yang baru saja masuk kembali ke ruangan. *Apa dia mendengarku tadi?* Satria tidak menatapku saat berjalan ke mejanya. Sepertinya dia mengambil barang yang tertinggal.

"Satria pasti mendengar pembicaraan kita..." kata Manda cemas.

"So?" balasku cuek.

"Sebenarnya kamu kenapa, Er? Apa Satria berbuat salah padamu? Bukannya dulu dia pernah membantumu saat kamu masih karyawan baru dan harus lembur karena membalas komplain pelanggan? Aku juga tidak berharap kamu akan bersikap manis padanya. Tapi, bersikap seperti ini padanya tanpa alasan, bukankah ini berlebihan?" kata Manda serius.

Aku memalingkan wajah, tidak ingin menjawab pertanyaan Manda. Memang benar apa yang dikatakan Manda. Dulu Satria pernah membantuku, tapi hanya sekali dan hanya semalam. Aku bersikap seperti ini kepadanya bukan tanpa alasan. Manda hanya tidak tahu alasan yang sebenarnya dan menurutku Manda tidak perlu tahu. Tidak ada satu pun orang yang mengerti perasaanku. Suasana hatiku bisa memburuk hanya karena keberadaan cowok patung es itu. Orang-orang selalu bersikap sok tahu, tapi tidak benar-benar ingin tahu. Mereka selalu berkata ingin mencoba mengerti, tapi sebenarnya yang mereka lakukan hanya menghakimi. Terkadang, aku benci harus bersosialisasi di tengah orang-orang.

***

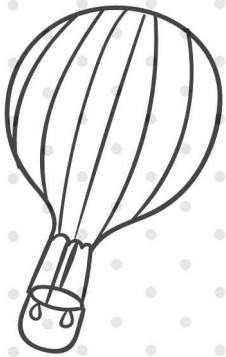

Rancangan Proposal

Aku kembali menghela napas, entah sudah berapa kali. Tidak ada satu pun ide yang muncul di kepalaku untuk proyek romance tour. Kenapa aku harus melakukan proyek ini bersama cowok patung es itu? Kehadirannya saja sudah cukup menyiksaku, sekarang kami harus bekerja sama?

Aku melirik dua deret meja di depanku dan Satria tampak sibuk dengan rencananya. Dia sama sekali tidak menoleh ke arahku, bahkan sekadar bertanya apa rencanaku. Begitu *meeting* selesai, dia langsung kembali ke mejanya tanpa mengatakan sepatah kata padaku.

Satria sudah melemparkan pekerjaan lainnya kepada karyawan lain, agar dia bisa mulai mengerjakan proyek *romace tour*. Aku tahu dia sudah mulai mengerjakan proyek itu tanpa meminta pendapatku. Kalau dia memang ingin mengerjakannya sendiri, kenapa harus melibatkanku?

***

Siang ini merupakan makan siang terburuk sepanjang sejarah. Seharusnya siang ini aku menikmati makan siangku di kafetaria bersama teman-teman kantorku, tapi aku harus mengurung diri di ruang meeting bersama cowok patung es. Dia meminta kami untuk meeting tentang rancangan proposal.

"Aku pikir ini tugas tim. Dan kupikir kita tim!" Aku sengaja menekankan kata *tim* saat membaca rancangan proposal.

"Karena itu, sekarang kita ada di sini!" jawabnya dingin, tidak sedikit pun mengangkat pandangannya dari rancangan proposal.

"Seharusnya bukan seperti ini. Aku sama sekali tidak tahu rencanamu, jadi aku bingung tema apa yang harus kugunakan!" Aku membalas dingin.

"Dan ini?! Apa ini yang dinamakan romance tour?" Aku tidak bisa mencegah diriku untuk berkomentar lagi.

"Apa kamu berpikir mengajak pasangan-pasangan itu belajar sejarah?" jawakbu sinis.

"Apa kamu berpikir begitu?" Satria balik bertanya.

"Tentu saja tidak! Lalu kenapa kamu bawa-bawa sejarah ke sini?" Aku menunjuk salah satu tujuan yang dia tulis.

"Tidak ada salahnya tahu sedikit tentang sejarah," ucapnya.

"Lalu?" Aku masih sesinis sebelumnya.

"Kamu bisa menyiapkan event-nya," sahutnya enteng.

"*Sorry?*" Aku berniat memastikan apakah aku salah dengar.

"Kamu yang harus menyiapkan event-nya. Agar perjalanan di sana sesuai dengan konsep *romance*-nya," ulang Satria.

"Kamu menyuruhku untuk meminta para laki-laki membangun seribu candi untuk pacar mereka?" Aku mendengus tidak percaya.

"Jika menurutmu itu sesuai. Silakan!" ucapnya cuek.

"Kurasa ini tidak akan berhasil!" emosiku mulai memuncak.

"Pak Romy menjadikan kita bekerja dalam tim. Aku memikirkan efisiensi dan tujuan. Kamu yang membuat konsep *romance*-nya." Satria membalas santai seolah aku baik-baik saja.

"Sebaiknya, kamu belajar berkencan dulu sebelum menyetujui proyek ini!" kataku pedas sembari bangkit dari dudukku.

"Dan kamu!" celetuk Satria menahan langkahku.

"Sebaiknya kamu tidak memasukkan konsep kencan palsu dalam proyek ini!" tambahnya.

Aku langsung menatapnya penuh amarah. *Kencan palsu?*

"Jika yang aku katakan itu salah, kamu bisa memakiku bahkan memukulku!" pancing Satria.

Aku mengepalkan tanganku dan tidak mengatakan apa pun. Aku langsung berbalik dan meninggalkan ruang meeting. Dari sekian banyak orang, kenapa harus dia yang mengatakannya? Cara mengatakannya membuatku semakin membencinya.

***

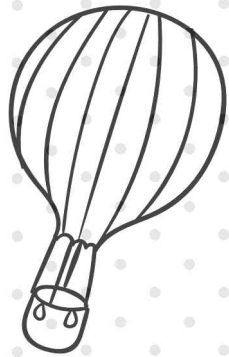

Pertemuan Tak Terduga

Aku berjalan di lobi kantor sambil mendengus kesal. Tiba-tiba, Satria sudah berdiri di sebelahku. Dia menyodorkan map yang isinya mungkin proposal. Aku menolak menerimanya dan mempercepat langkahku. Namun, dia masih mengikutiku bahkan hingga jalan raya di depan kantor.

"Kita tidak punya banyak waktu," katanya dingin.

"Kita harus segera menyelesaikan proyek ini dan mengecek ke tempat wisatanya." Satria kembali berkata dengan mendesak.

Akhirnya aku menghentikan langkahku dan menatapnya kesal.

"Seharusnya kamu minta maaf karena mengomentari tentang kencan palsuku! Dan untuk proyek ini, beri aku alasan untuk mengambil proposal di tanganmu dan bergabung denganmu di proyek sialan ini!" semburku.

Satria tampak terkejut dengan kemarahanku, tapi dengan cepat ekspresinya kembali dingin dan datar seperti sebelumnya.

"Kita harus segera menyelesaikan proyek ini dan mengecek ke tempat wisatanya," Satria mengulangi kalimatnya.

Bukan kata maaf yang keluar dari mulut Satria. Hal ini membuatku jengkel luar biasa. Aku berbalik dan bergegas meninggalkannya.

Tiba-tiba, sebuah sepeda muncul dari belokan dan menuju ke arahku. Dalam hitungan detik, sepeda itu bersiap menabrakku. Namun, sebelum aku tertabrak, seseorang menarikku ke arahnya, memutar posisi kami. Aku mendengar seseorang yang menarikku mendesis kesakitan saat sepeda itu menabraknya.

Aku mendongak dan melihat Satria memejamkan matanya. Saat tersadar, dia menarik diri dariku. Dia menatap ke arah pengendara sepeda tadi, seorang anak remaja. Anak itu tampak menyesal dan berkali-kali meminta maaf kepada Satria.

Begitu anak itu pergi, aku sempat melihat tangan Satria mengusap punggungnya. Sebelum dia menatapku, membuatku refleks membuang muka kasar.

"Ini. Pastikan kamu sudah me-*review* sebelum meeting besok Senin," ucap Satria seraya memaksa mapnya berpindah ke tanganku.

"Dan satu lagi, hati-hati kalau jalan," tambahnya sebelum dia berbalik dan pergi begitu saja.

Aku menatap punggungnya yang berlalu. Ingin rasanya sumpah serapah yang sudah di ujung bibirku keluar, tapi tertahan karena teringat dia baru saja tertabrak sepeda karenaku. Lagi pula aku tidak memintanya untuk melakukan itu. Mobil Satria keluar dari halaman kantor, aku segera berbalik dengan langkah cepat meninggalkan tempat itu.

***

Hujan?

Kenapa tiba-tiba hujan? Benar-benar tidak masuk akal. Malam ini, tidak ada tanda-tanda akan hujan. Aku juga sama sekali tidak mengecek cuaca saat ke luar apartemen. Aku masih menengok ke luar minimarket dan mendengus tidak percaya. Bahkan, belum ada lima menit aku keluar, ternyata sudah hujan.

Dengan perasaan jengkel, aku membayar makanan ringan dan soda.

Seharian ini aku belum keluar dari apartemenku karena ini hari Sabtu. Aku melangkah melewati pintu keluar minimarket, tapi masih berdiri di teras untuk berteduh. Aku keluar membeli camilan untuk menonton film malam ini, tapi sekarang aku masih terjebak di minimarket karena tidak membawa payung. Tiba-tiba, seseorang yang keluar dari pintu minimarket menabrak punggungku. Aku mendesis kesal.

"Maaf... tapi kamu menghalangi jalan." Suara seseorang berkata dingin.

Aku langsung menoleh dan memelotot tidak percaya dengan apa yang aku lihat. Seseorang yang menabrakku barusan....

"Kamu!"

"Hah! Kamu!" balasnya dingin.

"Apa yang kamu lakukan di sini? Kamu lembur saat *weekend?*" ledekku.

Satria tersenyum dingin, bahkan senyumannya tidak menyentuh matanya.

"Aku keluar untuk membeli sesuatu. Dan tidak ada hubungannya dengan pekerjaan."

"Kamu jauh-jauh ke sini hanya untuk membeli..." Aku melirik kantong belanjaannya. "Air mineral?" Aku mengerutkan kening.

"Aku baru pindah di dekat sini dan persediaan air minumku habis." jawabnya singkat.

"Pindah? Di dekat sini?!" Kerutan di keningku semakin dalam.

Aku baru menyadari ternyata Satria tidak memakai kemeja kerja. Dia hanya mengenakan kemeja santai kotak-kotak berwarna biru di atas kaus putih. *Dia benar-benar pindah di daerah sini?*

"Kenapa? Aku tidak boleh tinggal di dekat sini?" serangnya.

"Aku tidak peduli di mana kamu tinggal," jawabku dingin.

Satria mengedikkan bahu. Tanpa mengatakan apa pun, dia membuka payungnya dan bersiap untuk pergi.

Aku menahan umpatan melihat payung di tangannya. Sepertinya Satria sedang mengolokku. Kesal, aku memalingkan wajahku kasar. Namun, aku tersentak kaget saat sebuah tangan dingin menyentuh tangan kiriku. Ketika aku menoleh, kulihat payung di tangan Satria sudah berpindah ke tanganku.

"Apa..." Aku belum sempat menyelesaikan pertanyaanku, tapi dia sudah berlalu menembus hujan. Aku terkejut dan bingung untuk bereaksi. Bahkan, sekadar memanggil namanya dan meminta untuk membawa kembali payungnya.

***

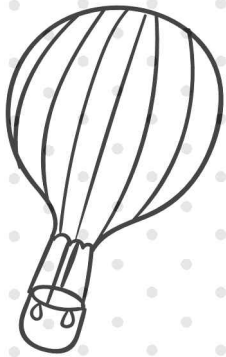

Senin yang Canggung

"Satria tidak membawa mobil?" Pertanyaan Manda membuatku langsung menoleh ke dinding kaca di lobi, sedangkan Satria tampak berjalan masuk.

"Mungkin karena sekarang dia tinggal di dekat sini," jawabku refleks sambil menatap ke depan menunggu lift.

"Dia tinggal di dekat sini?!" teriak Manda membuat perhatian orang-orang di lobi terpusat pada kami.

Aku memelotot kesal pada Manda dan langsung menutup mulutnya.

"Dia... benar-benar tinggal di dekat sini?" tanya Manda pelan.

"Baru pindah," jawabku pendek.

"Kok kamu tahu?" jawaban Manda berganti curiga.

"Kemarin aku bertemu dengannya di minimarket dekat apartemenku," jawabku enggan.

"Dia juga tinggal di apartemen yang sama denganmu?" Manda semakin tertarik.

"Mana aku tahu! Kenapa kamu tidak tanya sendiri?" omelku.

Manda meringis. Akhirnya pintu lift terbuka, aku sudah maju untuk bersiap masuk ke dalam lift, tapi Manda menarik tanganku.

"Nanti dulu. Masih banyak orang. Nanti kamu bisa jatuh." Manda beralasan tidak seperti biasa. Dia tidak pernah mengkhawatirkanku untuk hal remeh seperti ini, biasanya dia yang *ngotot* berdesakan untuk mendapatkan tempat di lift.

"Kamu kenapa, *sih*?" kataku setengah kesal.

"Lagi mau jadi baik," balas Manda cuek.

Setelah lift penuh, hanya menyisakan sedikit tempat untuk kami berdua, barulah Manda menarikku ke arah lift. Saat aku masuk, alarm lift berbunyi karena terlalu penuh. Aku bisa merasakan semua orang di lift menatapku. Memang sudah peraturannya, yang terakhir masuk lift harus ke luar dalam situasi seperti ini.

"Kamu ke luar," Kataku pada Manda di sebelahku.

"*Sorry*, tapi sepertinya lebih baik kamu memanfaatkan waktumu untuk berdamai dengan dia. Lagi pula sekarang kalian bertetangga," balas Manda, membuatku mengerutkan kening.

Sebelum aku sempat memikirkan maksudnya, Manda sudah mendorongku keluar dari lift. Dia juga melambaikan tangan dan tersenyum padaku sembari menekan tombol menutup pintu lift.

Masih pagi, Manda sukses membuatku kesal. Seketika, rasa kesalku terhenti saat pintu lift tertutup. Samar-samar aku melihat bayangan sosok tinggi Satria tepat di belakangku. Refleks aku berbalik. Kata-kata Manda terngiang kembali di telingaku. Jadi, ini maksud Manda!

"Apa?" Suara dinginnya membuatku tersadar dan aku langsung berbalik lagi.

Aku sudah dibuat kesal oleh Manda, ditambah Satria yang sekarang berdiri di belakangku. Suara dinginnya tetap tidak berubah membuatku ingin memakinya. Tapi, mengingat kejadian hujan malam itu membuatku sedikit berpikir keras beberapa saat. Aku lupa tidak membawa payungnya. Bagaimana aku mengatakan itu padanya? Apa aku harus menyinggung kejadian malam hujan itu?

Aku tersentak oleh bunyi denting dari lift yang sudah sampai di lobi. Seseorang mendorongku pelan ke arah lift. Aku berbalik untuk melihat pelakunya, ternyata Satria. Dengan santai dia berjalan melewatiku, mengambil tempat di sudut lift. Belum sempat mengambil posisi nyaman, aku terdorong ke arah Satria. Saat berusaha bergeser, aku kehilangan keseimbangan dan sudah bersandar penuh pada Satria. Saat ini, posisi tubuhku dan Satria cukup dekat. Orang di depanku berdiri terlalu dekat, tidak ada ruang untuk bergerak, aku tidak punya pilihan lain.

Di lantai berikutnya, ada dua orang yang turun dan memberiku ruang untuk mengakhiri posisi yang sangat tidak nyaman ini. Kenapa aku harus terjebak dalam posisi tidak mengenakkan selama satu lantai tadi?

Lift tiba di lantaiku, aku keluar dan melangkah secepat mungkin tanpa menoleh ke belakang lagi.

***

"Jadi, paketnya selain Bali dan Lombok, ada Bandung, Yogya dan Surabaya?" Manajerku, Pak Romy memastikan. "Dan setiap tempat memiliki tema masing-masing. Seperti rencana Satria. Bali untuk *nature-adventure*-shopping, Bandung untuk *nature*-shopping, Yogya untuk history-shopping-*culinary*, Lombok untuk *nature-adventure*, Surabaya untuk shopping-history-*nature*," tambahnya.

"Untuk Bali dan Lombok semuanya cocok. Karena proyekmu tahun lalu juga menggunakan dua pulau itu, saya rasa ini

cukup. Tapi, untuk Bandung, Yogya, dan Surabaya sepertinya kamu harus survei sendiri dengan Satria," perintah Pak Romy.

"Tidak ada tim lain yang akan membantu?" protesku.

Pak Romy menatap sekelilingnya, dan orang-orang yang ada di ruangan menunduk sok sibuk dengan jurnal mereka.

"Sepertinya mereka sibuk dengan jadwal akhir tahun. Kamu juga tahu kan, kalau setiap akhir tahun perusahaan kita selalu sibuk? Selain persiapan evaluasi akhir tahun, mereka harus membuat laporan akhir tahun juga. Belum lagi urusan paket tour akhir tahun dan komplain yang masuk," sebut Pak Romy.

"Kami bahkan tidak boleh membawa anggota tim masing-masing?" Aku masih tidak terima.

"Untuk apa kalian ajak banyak orang? Saya dengar kalian selalu mengerjakan semua sendiri meski kalian punya tim. Kalian dua team leader terbaik di perusahaan ini. Tidak ada tim yang bisa lebih baik dari itu, kan? Anggota tim kalian menyelesaikan tugas akhir tahun kalian yang menumpuk dan kalian bisa pergi berlibur," kata Pak Romy tersenyum.

Berlibur? Pilihan kata yang menyebalkan. *Well*, dalam tim Satria hanya ada satu nama yaitu Satria. Bukan berita baru jika mereka sering diacuhkan Satria. Biarpun aku bisa sangat jutek, setidaknya aku masih lebih baik dari Satria di mata anggotaku.

"Setelah proposal kalian disetujui, kamu dan Satria bisa mulai perjalanan kalian ke tiga kota itu," ucap Pak Romy optimis.

Namun, aku tidak sedikit pun merasa optimis dan Satria masih seperti biasa tidak bereaksi.

***

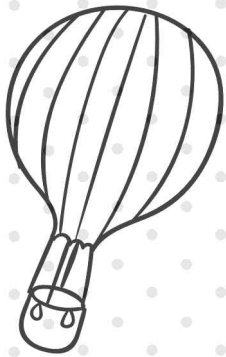

Hujan

"Selesai!" desahku lega sembari menekan tombol enter. Aku membiarkan tubuhku melorot di kursi, bersandar penuh di sana. Lima menit kemudian, barulah aku bangkit dari kursi untuk mengambil hasil print proposal yang sudah kurevisi.

Setelah mengeceknya, memastikan tidak ada kesalahan, aku menutup file proposal dan mematikan komputer. Aku meninggalkan file proposal di meja Satria yang sudah kosong, dan memasukkan salinannya ke dalam tasku.

Bukan hanya meja Satria yang sudah kosong, tapi meja karyawan lain juga sudah kosong. Karena memang jam kantor sudah selesai satu jam yang lalu. Anggota timku dengan senang hati pulang tepat waktu tanpa ada satu pun yang berniat membantu membuat proposal survei. Bekerja sama dengan Satria menjadi salah satu hal tersulit di kantor. Karena dia selalu melakukan semua hal dengan caranya sendiri. Itu membuat rekan setimnya hanya menjadi pemeran tambahan. Itulah hal terberat yang harus dihadapi orang-orang jika berhadapan dengan Satria.

"Baru mau pulang, Bu?" sapa seorang *office boy.*

"Iya. Baru selesai lembur," jawabku ramah.

Aku cukup kenal dengan anak ini. Geo namanya. Dia sangat rajin bekerja. Aku sering melihatnya sudah mulai bekerja pagi-pagi sekali hingga malam.

"Kenapa tidak minta dibuatkan kopi?" tanyanya lagi.

"Karena hanya lembur sebentar," balasku sambil tersenyum.

"Bu, di luar hujan. Ibu tidak membawa payung?" tanyanya.

"Tidak. Hujannya deras?" tanyaku.

"Deras, Bu. Saya ambilkan payung saya dulu," katanya.

"Eh! Lalu nanti kamu bagaimana?" cegahku.

"Saya bawa motor, ada jas hujannya," jawabnya seraya tersenyum.

Aku mengangguk menyetujui setelah mendengar Geo tidak akan kehujanan karena meminjamkan payungnya padaku. Berkat Geo, lelahku sedikit berkurang. Setidaknya aku tidak perlu kehujanan hari ini. Langkahku terhenti di depan pintu lobi, saat melihat seseorang berdiri di sana menatap hujan.

Kenapa Satria belum pulang? *Ah*, dia tidak membawa mobil, dan sekarang dia tinggal di dekat sini. Kurasa dia ingin pulang jalan kaki, tapi terjebak hujan dan tidak membawa payung. Sampai saat ini, payungnya masih berada di tempatku. Aku menunduk menatap payung di tanganku. Dengan langkah hati-hati, aku berjalan ke arah Satria. Dia tampak menoleh sekilas sebelum kembali menatap ke depan.

"Proposalmu sudah selesai?" tanyanya tanpa menatapku.

"Kamu berdiri di sini selama satu jam bukan karena menunggu proposal, kan?" Aku tidak dapat menahan kesinisan dalam suaraku.

"Kalau hanya proposal yang kamu tunggu, aku sudah menaruhnya di mejamu," tambahku.

Satria hanya menjawab dengan anggukan, dan tiba-tiba dia langsung melangkah pergi. Terkejut dengan kepergiannya, aku ikut mengejarnya sambil bergegas membuka payung di tanganku.

"Kamu mau ke mana? Masih hujan," omelku sembari memegangi payung untuk kami berdua.

Satria menghentikan langkah, mendongak menatap payung yang nyaris menyentuh kepalanya.

"Sudah tidak sederas tadi," katanya sambil mengangkat kedua tangan menutupi kepalanya. "Kamu pakai saja payungnya." katanya lagi sembari mendorong payungnya ke arahku.

Saat Satria akan pergi, aku refleks menahan lengannya. Dia tampak terkejut dan menatapku. Ekspresinya kembali datar dan dingin seperti biasanya.

"Apa lagi?" tuntutnya.

"Ini untuk payungmu kemarin lusa," kataku cepat sembari memindahkan payung itu ke tangannya. Aku sudah akan berjalan pergi, ketika tangannya menahan lenganku.

"Rumah kita searah. Lebih baik kalau kita pulang bersama," katanya.

Aku terlalu terkejut untuk menanggapi perkataan Satria. Kenapa aku harus pulang bersama dengannya? Tapi, tidak ada salahnya kalau kami pulang bersama karena rumah kami searah. Seolah alam mendukung, aku mendapati diriku berjalan berdampingan dengan Satria di bawah payung yang sama, di bawah guyuran hujan. Tidak ada satu pun dari kami yang berbicara sepanjang jalan. Hanya kesepian dan canggung yang menemani kami sepanjang jalan.

Kami tiba di depan apartemenku, tapi aku sedikit bingung. Selama ini, aku tidak pernah mengatakan di mana alamat apartemenku. Lagi pula, selama perjalanan pulang kami tidak saling bicara. Aku juga tidak mengatakan apa pun tentang arah jalan menuju apartemenku. Tapi, seingatku tadi Satria yang menarik-

ku ke belokan terakhir karena aku nyaris melewatinya. Mungkin terlalu sibuk memikirkan kecanggungan kami.

"Kamu tahu aku tinggal di sini?" tanyaku sebelum aku sempat menahan diri.

"*Hmm*," gumamnya pendek.

"Tempat tinggalku yang baru juga tidak jauh dari sini dan aku sempat melihatmu keluar dari sini tadi pagi," jelas Satria.

"*Oh*..." gumamku sembari mengangguk-angguk.

"Tunggu sebentar. Aku akan mengambil payungmu," kataku begitu aku ingat payungnya.

Satria tidak menjawab, tapi aku langsung bergegas masuk ke dalam apartemenku.

Di kamar apartemen, aku segera menyambar payung di dekat pintu. Sebelum keluar, langkahku terhenti melihat selimut yang terlipat rapi di sofa ruang tamu. Tanpa berpikir panjang aku langsung mengambil selimut dari sofa dan membawanya turun bersama payungnya.

Aku terengah kehabisan napas saat menemui Satria di depan gedung apartemen. Dia menatapku, cukup terkejut melihat kondisiku. Aku meringis sembari menyodorkan payungnya. Satria menerimanya, lalu menyerahkan payung di tangannya padaku.

Setelah menerima payung dari Satria, aku segera meletakkannya di bawah dan Satria fokus membuka payungnya. Aku menyampirkan selimut ke bahunya, membuat Satria kontan menoleh ke arahku, tampak terkejut.

"Kamu pasti kedinginan." Aku memberi alasan sembari mengedikkan kepala ke arah kemeja kerjanya yang sedikit basah karena cipratan hujan.

"Pulanglah. Aku naik dulu."

Tanpa menatapnya, aku mengambil payung di bawahku dan membawanya masuk ke gedung apartemen. Aku tidak berani menoleh ke belakang, melirik pun tidak.

Kurasa Satria akan menganggapku aneh setelah ini. Ah, terserah. Aku tidak peduli.

***

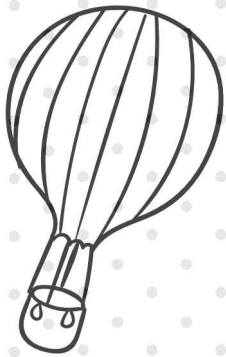

Adu Argumen

Aku menjerit kaget ketika tiba-tiba sebuah tangan terulur ke arahku dan menutup jalanku untuk keluar gedung apartemen. Pemilik tangan itu muncul dan membuatku mendesah lega.

"Apa yang kamu lakukan?" Aku tidak dapat menyembunyikan kekesalanku.

Satria tidak mengatakan apa pun dan menggoyangkan tangannya. Aku menunduk dan melihat paper bag di tangannya.

"Aku langsung mencucinya semalam. Aku bawa karena tadi pagi sudah kering," kata Satria.

"Apanya?" kataku masih kesal.

"Selimut," jawabnya pendek sembari menggoyang tangannya, memaksaku mengambil paper bag darinya.

"Kamu tidak perlu mengembalikannya secepat ini," kataku sembari mengambil paper bag dari tangannya.

Tanpa menjawab, Satria langsung berbalik dan pergi begitu saja. Meninggalkanku menatap punggungnya dengan geram.

"Dia bahkan tidak mengucapkan terima kasih," omelku.

Tapi, aku juga tidak pernah mengucapkan terima kasih padanya waktu Satria meminjamkan payungnya. Dia tidak mengucapkan terima kasih bukan karena aku juga tidak berterima kasih untuk kejadian waktu itu, kan?

Aku mendengus tidak percaya. Sepertinya kata itu menjadi kata terlarang bagi kami berdua.

***

"Mangrove *Eco-Tour*?" Satria mengerutkan kening.

"Tempat wisata baru di Surabaya. Cocok untuk pasangan."

"Ini tempat wisata baru dan belum ada jaminan kalau tempatnya sesuai dengan ekspektasi kita!" sinisnya.

"Mau bagaimana lagi? Tempat-tempat lain hanya tentang history dan shopping. Jadi, aku mengusulkan tempat itu untuk konsep *nature*-nya," ungkapku.

"Dan untuk Yogya, haruskah kita pergi ke pantai tu? Ada pantai lain yang lebih dekat dan..." Satria mendesah pelan.

"Pantai itu bersih dan romantis," kataku menyela.

"Aku sempat mendengar tentang pantai itu, tapi aku sama sekali tidak tahu lingkungan sekitarnya. Karena itu...."

"Dan kamu memasukkannya ke proyek ini?" Satria ganti menyelaku, terdengar tidak terlalu suka dengan ideku.

Aku mengedikkan bahu, "Lalu?"

"Selain pantai... aku rasa kita bisa menggunakan ide membangun candi itu. Romantis, kan?" tambahku lagi, sengaja menyindirnya.

"Waktu yang digunakan untuk ke pantai itu..." Satria mendesah berat.

"Kita tidak perlu membuang banyak waktu di tempat lain," potongku.

"Kita bisa memangkas waktu untuk shopping. Karena ini romance trip, seharusnya para pasangan lebih banyak menghabiskan waktu di tempat yang romantis, kan?" tambahku.

Satria tidak menjawab dan hanya menatapku dingin.

"Untuk Bandung, selain kebun teh..." Satria mulai bicara.

"Itu tempat romantis dengan pemandangan indah." Aku memotong cepat.

Lagi, kami berperang tatapan.

"Kemarin kamu mengatakan kalau proyek ini adalah kerja tim," sebutnya.

"Karena itu, kita akan pergi ke sana." Aku bersikeras.

Satria mendesah berat, "Kamu benar-benar keras kepala."

Aku menatapnya tajam.

"Terlalu banyak tempat yang kamu ambil di Bandung. Perlu aku ingatkan, kita tidak boleh membawa perasaan pribadi dalam pekerjaan?" singgungnya.

Aku mengepalkan tanganku geram.

"Apa ini? Bukit Bintang?" Satria mendengus meremehkan.

"Sekarang kamu harus pilih salah satu. Kebun teh atau taman hutan?" Satria menegaskan.

Aku merengut. "Dua-duanya...."

"Jangan keras kepala! Kita tidak punya banyak waktu," sela Satria seraya mendengus.

Aku mendecakkan lidah kesal, "Kebun teh!" seruku kesal.

"Baiklah," katanya santai sambil mengangguk dan mencoret beberapa bagian di proposalku.

"Jadi, sekarang kamu bisa menentukan event yang sesuai begitu kita sampai di tempat-tempat itu. Setelah kamu menyelesaikan proposalnya, kita bisa presentasi. Jika disetujui...."

"Aku tahu," selaku masih kesal.

"Aku bukan anak baru," desisku kesal sembari memberesi barang-barangku dan lebih dulu meninggalkan ruang meeting.

***

Suasana hatiku sedikit membaik karena Manda menjanjikan makan siang gratis di kafe favoritku yang lokasinya tidak jauh dari kantor. Bahkan, ketika kembali ke kantor, aku masih membawa sekantong kentang balado kesukaanku dan segelas jus semangka. Sebenarnya aku marah dan tidak berpikir untuk memaafkan Manda. Karena Manda tidak mau menemaniku terjun ke proyek itu bersama Satria.

Baru sebentar suasana hatiku membaik, Satria dengan mudah memancing kekesalanku. Tepat di depan pintu ruangan, aku hampir saja menabraknya. Aku bahkan menumpahkan sedikit jus semangka karena berhenti mendadak.

"Kamu tidak melihat jalanmu?" refleksku sinis.

"Katakan itu pada dirimu sendiri," balas Satria.

"Harusnya duduk dulu baru makan!" tambahnya.

Aku mendengus dan bergeser sambil kembali berjalan. Sengaja menabrak bahunya saat melewatinya. Kenapa dia selalu saja membuatku kesal? Seperti api yang disiram air, semudah itu Satria memadamkan suasana hatiku yang sempat riang beberapa saat lalu. Dan hanya Satria yang bisa melakukannya. Terkadang aku sendiri heran, seberapa besar kebencianku padanya?

***

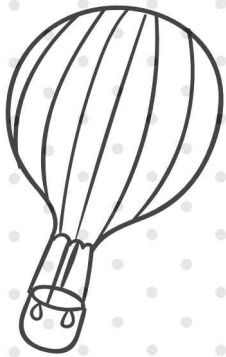

The Guy Next Building

Aku mempercepat langkah saat gerimis mulai menyentuh tubuhku. Rintik gerimis mulai deras, memaksaku untuk berlari sembari menunduk. Secara mendadak muncul sebuah tembok, atau apa pun yang muncul di depanku, membuatku terjengkang jatuh karena menabraknya.

"Kamu... apa yang kamu lakukan di sini?!" tudingku galak pada Satria yang tidak kalah terkejutnya.

"Aku tinggal di sini," katanya pendek.

Aku mengerutkan kening sambil menatap sekeliling. Di sini? Di jalan ini? Bukannya di sini hanya ada apartemenku?

"Ini apartemenku. Kamu juga tinggal di sini?" kataku memastikan.

"Bukannya apartemenmu di gedung belakang sana?" kata Satria sambil menunjuk ke balik bahunya.

"Memang di gedung yang itu, tapi ini apartemen yang sama. Hanya beda gedung," kataku lagi.

"Kamu benar-benar tinggal di sini?" Aku menunjuk pintu masuk gedung apartemen di samping kanan jalan masih tidak percaya.

Satria mengangguk, "Kenapa? Aku tidak boleh tinggal di sini?"

"Kapan aku bilang seperti itu?" debatku tidak terima.

"Aku hanya terkejut karena..." Kalimatku terhenti ketika tiba-tiba hujan turun dengan lebatnya.

Aku sudah akan berlari meninggalkan Satria. Namun, dia menahan dan menarik lenganku untuk ikut masuk ke gedung apartemennya.

"Apa yang kamu lakukan?! Hujannya deras dan aku...."

"Kamu akan basah kuyup saat sampai di apartemenmu," sela Satria.

"Akan kuambilkan payung," katanya lagi.

"Tidak perlu. Aku.... Hei!" protesku kaget saat Satria merebut plastik berisi belanjaan dari minimarket.

"Benar-benar menjengkelkan," desisku kesal.

Lima menit kemudian, Satria sudah kembali menemuiku dengan payung di tangannya.

"Ini," katanya sambil menyerahkan kantong plastik belanjaan dan payung.

Aku masih tidak percaya dengan hal yang dilakukan Satria. Belum pernah aku sekesal ini pada seseorang yang membantuku. Tidak bisakah Satria melakukannya dengan manis jika memang ingin membantu orang lain? Menyebalkan! Sambil membuka payung, kutinggalkan Satria dengan omelan.

***

Pagi ini, hujan turun cukup lebat. Aku berharap ini adalah hari Minggu. Dengan cuaca seperti ini, berangkat ke kantor terasa sangat malas. Beberapa alasan untuk tidak masuk kerja atau datang terlambat sedang kupikirkan. Rasanya kembali tenggelam dalam selimut begitu menyenangkan, sampai tatapan dingin Satria muncul di kepalaku dan langsung membuatku melompat bangun dari tempat tidur. Dengan malas, aku menyeret langkahku ke kamar mandi sambil terus mengomel

kesal karena cuaca dingin. Keluar dari kamar mandi, aku kembali melompat ke tempat tidur dan meringkuk di balik selimut tebal.

Namun, saat teringat dengan Satria kedua kalinya, aku memaksa tubuhku turun dari tempat tidur dan mulai bersiap-siap. Setelah mengenakan *blazer* di atas *dress* kerja selututku, aku keluar ke beranda untuk mengecek hujan. Atau lebih tepatnya mengulur waktu hingga hujan sedikit lebih reda.

Saat menikmati hujan sambil mengulurkan tangan, menyentuh air hujan yang dingin, tatapanku terhenti saat menatap beranda di lantai yang sama di gedung sebelah, yang hanya terpisah taman. *Satria!* Dia berdiri di beranda kamar apartemen gedung sebelah, bersandar di kusen pintu dan menatap lurus ke depan. *Apa yang dia lakukan di sana? Apa dia tahu aku tinggal di kamar ini? Jangan-jangan dia....*

Satria memalingkan wajahnya, dan masuk ke kamar apartemennya.

Apa itu tadi? Apa dia meledekku? Apa maksudnya?

Kesal, tidak terima, aku masuk ke kamarku, menyambar ponsel, tas, dan payungku serta payung Satria. Dia harus menjelaskan semuanya. Jika dia pindah jauh-jauh kemari hanya untuk meledekku dan membuatku kesal, dia harus tahu bahwa itu adalah pilihan terburuk yang pernah dia buat.

***

Di depan pintu utama gedung apartemennya, aku menghentikan langkah. Satria sudah berdiri di samping pintu, bersandar santai dengan tatapan lurus ke bawah. Tatapannya langsung dialihkan kepadaku, saat aku melemparkan payung ke arahnya. Sialnya, tanpa kesulitan Satria bisa menangkapnya dan tidak terganggu dengan hal itu.

Setelah membuka payungnya, dia berjalan lebih dulu meninggalkanku. Membuat suasana hatiku semakin memburuk.

"Kamu!" seruku.

Satria menghentikan langkahnya dan dia tidak berbalik. Aku yang harus menghampirinya, berdiri di depannya, dan menutup jalannya. Satria masih tampak santai seperti sebelumnya, bahkan saat wajahku menunjukkan ekspresi kekesalan.

"Apa?" tanya Satria dingin.

Aku mendengus kasar, "Kamu jauh-jauh pindah ke sini untuk membuatku kesal?! Di kantor belum cukup dan sekarang mengikutiku pindah ke sini hanya untuk membuatku kesal?!" semburku.

Satria tidak menjawab selama beberapa saat. Dia mendesah pelan, menunduk menghindari tatapanku, "Kenapa kamu bisa mengatakan hal itu?" jawabnya santai.

Aku memutar mata tidak percaya, "Bagaimana kamu tahu aku tinggal di lantai itu, di kamar itu? Kamu bahkan memilih kamar yang langsung berseberangan hanya untuk meledekku. Apa aku ini seperti lelucon atau...."

"Saat aku pindah kemari, aku tidak tahu kalau kamu tinggal di daerah sini. Sampai aku melihatmu keluar malam itu dari gedung sebelah dan kita bertemu di minimarket. Aku baru tahu kamu tinggal di apartemen itu, saat melihatmu berangkat kerja beberapa hari kemudian. Aku juga baru tahu kamu menempati kamar itu, ketika aku tidak sengaja melihatmu kemarin sore di sini. Dan tadi pagi, aku hanya ingin mengecek, apakah kamu akan berangkat kerja atau tidak karena aku membutuhkan ini," jelas Satria sambil menunjuk ke arah payungnya.

"Aku berpikir apakah aku harus menunggumu atau tidak. Ada banyak hal yang harus kukerjakan hari ini jadi, aku tidak boleh terlambat hanya karena payung ini, kan?" tambah Satria.

Aku mematung, tidak tahu harus bereaksi apa mendengar penjelasannya. Tidak ada satu pun tuduhanku yang benar. Aku menepi, membiarkannya lewat. Tiba-tiba, Satria menarikku ke arahnya dan memutar posisi kami. Kejadiannya sama saat aku nyaris tertabrak sepeda. Namun, kali ini bukan sekadar sepeda yang mengancamku, melainkan sebuah mobil. Genangan air di jalan langsung terciprat ke punggung Satria. Selama beberapa saat, aku terkejut untuk bereaksi sampai mendengar Satria memprotes kesal sembari melepasku.

"Kamu... tidak apa-apa?" Aku menguatkan hatiku untuk menanyakan itu, mempersiapkan diri menerima jawaban dingin Satria.

"Apa kamu tidak melihat cuaca? Cuaca hujan dan kamu hanya memakai pakaian seperti itu. Setidaknya pakailah jaket atau jas hujan," Satria mengomeliku.

Aku menatapnya heran. Apa yang salah dengan fashion*-ku hari ini? Tidak ada jas hujan atau jaket. Karena itu dia marah?*

"Maaf... tapi jaket sedikit aneh untuk penampilanku. Hari ini aku harus memakai rok karena jalanan becek dan akan mengotori celanaku. Lagi pula, apa hubungannya pakaianku dengan hujan?" kataku membela diri.

Satria tampak hendak membantah, tapi dia menahan diri.

"Lupakan saja. Tapi, jangan salahkan siapa pun kalau kejadian seperti tadi terulang lagi dan pakaianmu basah" kata Satria.

Satria berbalik dan pergi begitu saja. Aku sudah akan berteriak bahwa itu bukan urusannya. Namun, begitu melihat punggungnya basah, ada sedikit rasa bersalah dalam diriku. Setidaknya dia memakai jaket. Tapi, kenapa dia tidak masuk lagi ke apartemennya untuk ganti baju?

"Benar-benar merepotkan," gerutuku sembari menatap jam tangan dan menjerit karena sudah hampir terlambat.

Aku nekat menembus hujan, menantang hawa dingin, melewatkan sarapan, dan bertemu dengan Satria sepagi ini bukan untuk datang terlambat. Jika tahu aku akan terlambat, aku tidak akan repot-repot keluar dari selimut di pagi yang dingin dan menyebalkan seperti ini.

***

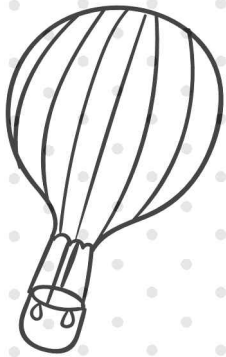

Penguntit

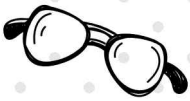

"Jadi, besok Senin kamu berlibur dengan Satria?" Pertanyaan usil Manda langsung mendapat tatapan tajam dariku.

Manda mengangkat tangan, "Maaf, maaf. Aku hanya terlalu senang karena ini sudah akhir pekan dan tidak hujan. Kurasa malam ini aku bisa keluar dengan Ivan," katanya riang.

Aku memutar mata. "Tunggu saja sampai kamu melihat pacarmu jalan dengan wanita lain." kataku.

Manda memukul lenganku. "Jangan samakan Ivan dengan laki-laki yang mudah kamu rayu," katanya galak.

Giliranku yang mengangkat tangan.

"Bahkan ketika aku tidak percaya padanya dan memata-matainya saat dia bertugas di luar kota, dia tidak pernah selingkuh. Ivan sangat setia padaku. Apa kamu tahu, dia berputar-putar di kota itu selama empat jam hanya untuk mencarikan hadiah untukku?" sebut Manda.

Aku mengangguk. "Kamu sudah menceritakannya," balasku.

"Tapi, jika aku merayunya...."

Manda tersenyum geli dan menepis santai. "Coba saja! Aku akan mentraktirmu apa pun yang kamu inginkan selama satu tahun penuh jika kamu berhasil."

Aku meringis mendengarnya. Manda tidak ragu sedikit pun. Manda pamit untuk pulang duluan. Ivan sudah menjemput dan menunggunya di bawah. Aku menatap Manda yang berlalu dengan sedikit kecemburuan. Mungkin tidak semua laki-laki seburuk yang kupikirkan. Lagi pula, aku juga belum pernah merayu pacar Manda, pikirku sinis.

***

Setelah hampir dua jam, rencana persiapanku untuk perjalanan survei minggu depan selesai juga. Aku sudah mencari tempat-tempat yang perlu dikunjungi, mencatat hal-hal penting, dan menemukan alternatif lain jika rencana awal gagal. Semoga bulan Februari nanti hujan tidak turun sesering sekarang.

Perjalanan pulang, ponsel-ku berbunyi dan ada pesan masuk berupa foto. Dari Manda. Aku tersenyum geli saat melihat foto Manda bersama Ivan di dalam bianglala yang berada di ketinggian. Manda tersenyum lebar, sedangkan Ivan tampak sedikit pucat dengan senyuman terpaksa.

Ivan takut ketinggian. Manda pernah memberitahuku tentang hal itu. Dan sekarang Manda pamer bahwa Ivan akan melakukan apa pun demi dirinya, bahkan menghadapi ketakutannya sendiri. Yah, aku bisa melihat itu. Dan untuk kedua kalinya di hari yang sama, aku merasa cemburu pada keberuntungan Manda yang bisa mendapatkan laki-laki seperti Ivan.

Aku berusaha menghibur diri sendiri dengan mengatakan bahwa semua atau mayoritas laki-laki tidak bisa dipercaya. Kecuali, ayahku sendiri. Ah, aku sudah berjanji kepada Ayah untuk mampir ke rumah jika aku ke Bandung nanti. Tapi, bagaimana mengatakannya kepada Satria? Bagaimana jika dia....

Pikiranku tentang perjalanan ke Bandung seketika terhenti saat aku mendengar suara langkah di belakang. Saat berbelok menuju jalan apartemenku, langkah itu masih mengikutiku. Apa mungkin Satria? Seketika kuhentikan langkahku dan menoleh, tapi tidak ada siapa-siapa. Aku yakin ada seseorang di belakangku tadi. Sepertinya orang itu bukan Satria. Lalu, siapa?

Aku berusaha menenangkan diri sambil melanjutkan langkah. Suara langkah di belakangku kembali terdengar. Apa mungkin hantu? Tidak. Kalau itu hantu, suara langkahnya pasti tidak akan terdengar. Ketika melewati lampu jalan di depan gedung apartemen Satria, aku melihat bayangan seseorang di jalan. Sekarang aku yakin, orang itu mengikutiku.

Aku menelan ludah, gugup dan berusaha untuk tetap tenang. Orang di belakangku semakin dekat. Tanpa berpikir panjang, aku menyeberangi jalan dan masuk ke gedung apartemen Satria. Namun, orang itu masih mengikuti dan aku berlari ke arah lift tanpa perlu menunggu.

Akhirnya, aku bisa bernapas lega ketika orang itu tidak berhasil mengejar liftnya. Sebelum pintu lift tertutup penuh, aku sempat melihat sosok laki-laki mengenakan topi dan jaket hitam berbelok ke arah tangga. Semoga dia tidak menghentikan lift ini di lantai dua. Begitu lift tiba di lantai tiga, aku berlari keluar menuju ujung koridor. Suara langkah dari arah tangga kembali terdengar. Orang itu benar-benar mengejarku. Tanganku gemetar ketika aku menekan bel pintu kamar apartemen paling ujung di sisi kanan koridor.

Tepat ketika orang yang mengejarku tiba di lantai itu, pintu di depanku terbuka dan tanpa berpikir panjang aku langsung memeluk orang yang ada di depanku, mengalungkan lenganku di lehernya. Aku bisa merasakan Satria begitu terkejut, tapi aku berusaha berpikir cepat dan berkata sekeras mungkin. "Sayang, aku merindukanmu."

Satria tidak menjawab, tapi aku merasakan dia balik memelukku. Apa dia tahu apa yang sedang kualami? Samar suara langkah kaki pergi menjauh dan aku bisa bernapas lega. Aku masih belum menarik diri dan memanfaatkan kedekatan kami sambil berbisik kepada Satria. "Orang yang barusan pergi tadi, dia mengejarku. Aku tidak tahu siapa dia."

Aku mendengar Satria mengumpat, sampai dia mendorongku mundur dan berlari sepanjang koridor ke arah tangga. Meninggalkan aku membeku di sana.

Kenapa dia? Barusan Satria mengumpat padaku? Aku tahu apa yang kulakukan mungkin cukup mengejutkannya. Tapi, kenapa dia sampai mengumpat seperti itu? Bukankah itu berlebihan?

Tidak lama kemudian, Satria kembali dengan napas terengah.

"Dia sudah terlalu jauh. Aku tidak bisa mengejarnya," kata Satria.

"Kamu... mengejar siapa?" Aku masih tidak mengerti apa yang dikatakannya.

"Orang yang mengikutimu tadi. Bagaimana bisa dia mengikutimu sampai ke sini? Sejak kapan dia mengikutimu? Kamu baik-baik saja?" rentetnya begitu Satria sudah berdiri di depanku.

Aku mengajapkan mata bingung "Aku... itu... tadi..." aku bahkan belum menyelesaikan satu kalimat, tapi Satria langsung menarikku masuk ke dalam apartemennya.

Suara pintu yang dibanting seketika menyadarkanku, mengembalikan fungsi akal sehatku.

"Maaf... tadi... aku hanya mencoba untuk membuatnya pergi. Jika dia tahu aku tinggal di sini dengan pacarku, kurasa...."

"Jika kamu tinggal di sini, kamu tidak akan menungguku membuka pintunya," sela Satria tajam.

"Aku hanya... berusaha..." desahku lelah.

"Aku tidak tahu siapa orang itu dan kenapa dia mengikutiku. Aku hanya punya perasaan tidak enak tentang orang itu. Jadi, saat orang itu semakin dekat, aku berbelok kemari. Saat itu, aku tidak bisa berpikir. Aku hanya berusaha... melarikan diri" Aku mengakui.

Satria diam tidak mengatakan apa pun dan hanya menatapku lekat.

"Maaf karena mengganggumu malam-malam begini. Terima kasih karena sudah membuka pintunya untukku," kataku.

Aku lantas berbalik, hendak membuka pintu, tapi tangan Satria menahanku dan dia memutar tubuhku kembali menghadapnya.

"Bagaimana jika tadi aku tidak ada di sini?" tanyanya.

Aku meringis memikirkan itu, "Berarti nasibku sial."

"Apa kamu bodoh?" suara Satria meninggi, lagi-lagi mengejutkanku.

Apa katanya tadi? Aku? Bodoh?

"Kamu...."

"Kamu punya nomorku, kan? Kamu bisa meneleponku kalau hal buruk terjadi padamu," lanjutnya.

"Orang itu mungkin sudah melakukan sesuatu padaku jika aku menghabiskan waktu untuk meneleponmu," sanggahku.

Satria memejamkan mata, tampak frustasi. Dia menarik napas dalam, lalu tiba-tiba dia menarikku masuk ke ruang tamunya.

"Apa yang kamu lakukan? Aku harus pulang. Ini sudah malam dan...."

"Orang itu mungkin masih menunggumu di luar sana," kata Satria.

"Kenapa kamu tidak mengantarku sampai ke apartemenku saja?" tawarku.

"Dan membiarkan orang itu tahu di mana kamu tinggal?" sinisnya.

Aku berdeham, "Hmm... mungkin orang itu tidak benar-benar mengejarku atau mungkin dia memang tinggal di sini," kataku, setengahnya berharap.

Satria mendengus tidak percaya. "Dan dia lari ketika aku mengejarnya?"

"Mungkin dia melupakan sesuatu." Argumen bodohku kembali terlontar membuat Satria menatapku tajam.

"Baiklah. Aku akan menunggu di sini, setidaknya selama satu jam. Aku rasa pasti orang itu sudah pergi, kan?" Aku pasrah.

Satria mendesah lelah, "Malam ini, menginap saja di sini. Kalau orang itu masih menunggumu, dia bisa menyerangmu tengah malam. Kamu yakin tidak apa-apa jika itu terjadi?"

Satria memang tidak menakutiku secara langsung, tapi apa yang dia katakan terdengar sedikit mengancam. Memikirkan teror orang yang mengejarku sudah cukup membuatku bergidik. Aku tidak berani membayangkan, apa yang akan terjadi

padaku jika orang tadi berhasil menangkapku. Tapi, jika harus menginap di sini...

"Tidak ada orang kantor yang tahu aku tinggal di sini. Dan aku tidak akan mengatakan kepada siapa pun jika kamu menginap di sini," kata Satria.

"Kamu juga tidak perlu khawatir dengan hal paling tidak mungkin yang kamu pikir akan terjadi, seperti jika aku menyerangmu tengah malam nanti."

Aku berdehem mendengar kalimat terakhirnya, "*Well*... aku tidak lari dari serangan yang satu untuk menerima serangan yang lainnya. Kamu tahu, kan?" Aku membela diri.

"Iya, aku juga tahu," dengusnya dengan nada meledek, membuatku refleks memelotot padanya.

"Lupakan saja. Aku akan pulang nanti malam. Tiga atau empat jam lagi. Jadi, kamu bisa tidur dan anggap saja aku tidak ada. Besok pagi, saat kamu bangun, aku pasti sudah tidak ada di sini," kataku.

"Jangan keras kepala! Jika bukan orang tadi yang menyerangmu, kamu tidak tahu apa yang menunggumu di luar sana tengah malam nanti. Setidaknya di sini, kamu bisa tenang karena aku tidak akan menyerangmu. Lagi pula, besok kantor libur. Kurasa kamu juga tidak mau menambah masalahmu sendiri, kan?" balasnya santai seraya beranjak ke kamar tidurnya.

Saat Satria kembali ke ruang tamu, dia membawa kaus lengan panjang yang sepertinya kebesaran untukku. Ketika aku menunduk melihat pakaianku sendiri, blazer merah dengan dress batik selutut, sepertinya aku tidak punya pilihan lain.

Entah kenapa aku justru merasa lega dan lebih tenang. Setidaknya aku aman malam ini. Ucapan terima kasih memang pantas Satria terima. Entah dia mau mendengarnya atau tidak.

***

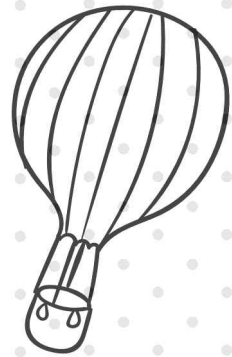

Dia Tersenyum

Pagi ini, aku mendapati diriku berada di atas tempat tidur. Rasanya ini bukan kamarku apalagi tempat tidurku. Aku langsung melompat dan turun dari tempat tidur, memerhatikan keadaan sekitar. Sambil mengingat kembali apa yang terjadi semalam dan kenapa aku bisa ada di sini. Aku menunduk dan mendesah lega karena aku masih memakai kaus Satria yang kebesaran. Tapi, setelah diingat-ingat bagaimana aku bisa sampai di sini? Bukannya semalam aku tidur di sofa ruang tamu?

Sambil memikirkan pertanyaan yang ada di kepalaku, aku keluar dari kamar. Satria duduk di ruang tamu, seketika menoleh dan tampak terkejut saat melihatku. Refleks tanganku bergerak untuk merapikan rambut. Hmm... biasanya aku tidak pernah tampil seberantakan ini. Apalagi saat berada di rumah orang lain, terutama di depan laki-laki. Benar-benar canggung dan aneh.

"Maaf jika penampilanku mengejutkanmu," kataku sembari menghampirinya.

Satria tidak mengatakan apa pun, tapi dia segera memalingkan wajahnya. Aku mendengus pelan melihat reaksinya.

"Kenapa aku bisa ada di dalam sana?" tanyaku.

"Apa aku tampak seperti laki-laki brengsek yang bisa tidur di kamar, sementara seorang wanita tidur di sofa ruang tamu?" balasnya dingin.

"Kelihatannya seperti itu, jadi aku bertanya," balasku kejam.

Namun, Satria tidak terkejut atau kesal dengan jawabanku.

"Hmm... terima kasih untuk semalam. Sekarang, aku bisa pulang dengan tenang," kataku.

Satria masih tidak bereaksi. Dia bahkan tidak menoleh padaku. Dan itu kembali membuatku kesal. Sebelum bertambah marah, aku memutuskan untuk segera meninggalkan apartemennya. Lupakan ucapan terima kasih, lupakan tentang sopan santun. Satria sama sekali tidak membutuhkan semua itu.

"Aku pergi," pamitku pendek, ketus, sebelum berbalik dan berjalan ke pintu.

Namun, saat aku hendak membuka pintu, tiba-tiba tangan Satria menahan pintunya, membuatku sontak menoleh ke belakang dengan kaget.

"*Apa-apaan...*"

"Kamu mau pulang seperti ini?" tanya Satria dengan nada tinggi.

Aku mengerutkan kening. "Lalu aku harus bagaimana? Dari tadi kamu mengabaikanku. Untuk apa aku ada di sini lebih lama kalau kamu tidak menganggapku ada?" sengitku.

Satria agak terkejut dengan jawabanku. Dia segera menarik diri dan melihatku dari ujung kepala sampai ujung kaki.

"Maksudku... kamu mau pulang dengan pakaian ini?" tanyanya lebih pelan kali ini.

Aku akhirnya menyadari kebodohanku ketika aku menunduk. Wajahku memerah, saat tahu kalau kaus Satria yang aku pakai tampak sangat pendek.

"Setidaknya cuci muka dulu sebelum pulang," kata Satria tanpa menatapku.

Dan sekarang aku bisa melihat wajahnya juga memerah. Ah, jadi karena ini dia memalingkan wajahnya dariku. Dia tidak

bisa mengatakannya padaku karena hal ini menjadi sangat memalukan bagi kami berdua.

"Kurasa ini fashion terburukku tahun ini," ucapku penuh sesal sembari mengendap-endap melewatinya dan masuk ke kamar mandi.

***

Sebelum pulang, lagi-lagi aku tergoda dengan menu sarapan yang sudah disiapkan Satria pagi ini. Omelet dengan daging dan taburan keju di atasnya. Apa boleh buat, semalam aku juga tidak sempat mengisi perut dengan makanan apa pun.

Sepanjang sarapan, tidak ada satu pun dari kami yang bicara. Bukan hal yang mengejutkan memang. Tapi tetap saja, ketika aku menyadari aku menghabiskan lebih banyak omelet daripada Satria, aku merasa sedikit tidak sopan jika tidak mengatakan apa pun dan pergi begitu saja setelah makan.

"Sekali lagi... terima kasih untuk semalam," kataku setelah aku menghabiskan jus stroberi.

Sial! Ini benar-benar enak! Sulit dipercaya Satria bisa membuat omelet dan jus seenak ini. Oke, ini hanya omelet dan jus, tapi ini enak. Dan Satria yang membuatnya.

"Selama kita bekerja di perusahaan yang sama, aku nyaris tidak pernah mendengarmu mengatakan maaf atau terima kasih. Terutama padaku," kata Satria.

Sebenarnya aku kesal mendengar Satria berkata seperti itu, tapi ketika dia menatapku aku hanya bisa tersenyum.

Kalau dipikir-pikir, hal itu memang benar. Aku bahkan tidak mengatakan apa pun setelah dia hujan-hujanan demi memberikan payungnya padaku waktu itu. Tapi semalam, entah berapa kali aku mengucapkan maaf dan terima kasih padanya.

Kurasa aku benar-benar ketakutan semalam. Dan ini bukan salahku. Siapa pun yang berada di posisiku, pasti akan bereaksi sama denganku. Bahkan semalam, hal pertama yang kulakukan saat Satria membuka pintunya adalah memeluknya tanpa berpikir. Aku akan melakukan apa pun untuk menyelamatkan diriku semalam.

Aku ingat kalau semalam Satria juga memelukku. Kupikir dia tahu jika ada seseorang yang mengejarku. Tapi, dia langsung berlari setelah aku mengatakan kalau ada orang yang mengejarku. Jadi, kenapa Satria membalas pelukanku semalam?

"Semalam, kamu tahu kalau aku memelukmu untuk keadaan darurat?" tanyaku kemudian.

"*Hah?!* Apa? Kapan?" tiba-tiba Satria tergagap.

Aku mengerutkan kening. "Semalam. Sebenarnya aku bukan memelukmu karena aku ingin. Tapi, karena ada orang yang mengejarku tadi malam," kataku lagi.

"Ah," Satria menggumam pelan seraya mengangguk.

"Kamu sudah menjelaskan itu semalam," tambahnya.

Aku mengangguk "Semalam kenapa kamu memelukku seperti itu, kalau kamu tidak mengerti situasinya sebelum aku menjelaskannya padamu?"

Satria menatapku sekilas, sebelum dia menoleh ke jendela, "Bukan apa-apa. Hanya... kamu gemetar. Jadi, kupikir sesuatu

yang buruk pasti terjadi. Tapi, aku tidak tahu kalau ada seseorang yang mengejarmu sampai kamu mengatakannya padaku," jelasnya.

"Ah..." gumamku pelan.

"Sebenarnya semalam aku memang takut. Aku tidak tahu kamu sempat melihatnya atau tidak. Tapi, orang itu tinggi dan bertubuh besar. Aku tidak yakin aku bisa melawannya. Sepertinya aku harus belajar bela diri setelah ini," kataku berusaha untuk tidak terdengar terlalu menyedihkan.

"Meskipun kamu bisa bela diri, kamu tetap akan kalah kalau orang itu bertubuh besar," Satria menanggapi tanpa memberiku harapan.

Aku langsung menengok ke arahnya. "Yang jelas, aku tidak akan membiarkan laki-laki mana pun menakuti atau menyakitiku. Kalau kemarin aku bisa melihat wajah orang itu, aku pasti akan segera menuntutnya," kataku penuh dendam.

Untuk pertama kalinya, aku melihat Satria tersenyum. Senyum geli dan bukan senyum sinis atau senyum meledek. Bukan pula senyum resmi yang terasa dingin. Satria tersenyum sambil menatapku. Tatapannya sangat hangat dan bersahabat, membuatku sangat terkejut. Untuk sesaat, aku merasa dia bukan Satria yang kukenal selama ini.

"Ada apa?" tanya Satria, tiba-tiba berubah serius lagi.

Aku tergagap dan menggeleng. "Tidak... tidak ada. Hanya... sekarang waktunya aku pulang. Terima kasih untuk semalam dan sarapannya juga. Lain kali, aku akan mentraktirmu. Sampai

jumpa," pamitku sembari menyambar *blazer* dan tas kerjaku, sebelum akhirnya aku keluar dari kamar tanpa menoleh lagi.

Di depan pintu apartemen Satria, aku menghentikan langkah, bersandar di sana selama beberapa saat sembari berusaha menenangkan diri. Aku menyentuh dadaku, jantungku berdegup tidak beraturan. *Ada apa denganku? Itu hanya sebuah senyuman. Astaga! Kenapa tatapan Satria begitu hangat dan bersahabat?* Tunggu... tatapan itu dari Satria, cowok patung es yang selama ini selalu membuatku kesal.

***

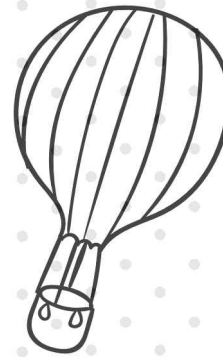

Ini Kencan?

Aku meraih ponsel-ku, mempercepat langkah saat merasakan seseorang mengikutiku. Aku mengumpat pelan ketika Satria tidak mengangkat teleponnya. Sementara, seseorang di belakangku juga mempercepat langkahnya mengikutiku. Aku berusaha tetap tenang sembari terus menghubungi Satria. Tapi, sampai panggilan keempat, dia masih tidak menjawab teleponnya.

Omong kosong Satria memintaku meneleponnya jika sesuatu terjadi padaku. Kalau nanti bertemu dengannya, aku benar-benar akan menghajarnya. Bagaimana bisa dia mengabaikan teleponku setelah dia tahu betapa takutnya aku karena masalah ini?

Aku menatap sekelilingku yang sudah gelap. Ini bahkan belum jam sembilan malam. Tadinya, aku hanya ingin keluar untuk mencari makan malam. Tapi, aku kembali diikuti penguntit itu.

Menyerah meminta bantuan, aku memutuskan untuk bertindak sendiri. Di belokan depan, ada jalan terakhir sebelum aku tiba di jalan raya. Jika orang itu akan menyerangku, dia pasti akan menyerangku di sana. Dan, sebelum dia sempat menyerangku, aku harus bertindak lebih dulu.

Begitu aku berbelok di ujung jalan, aku menunggu di sana dengan tangan terkepal erat. Berani mengganggu-ku? Orang itu akan mati di tanganku. Dan aku membayangkan ribuan skenario untuk menghajar penguntit gila itu. Pertama, aku harus menjatuhkannya dan mau tidak mau aku harus menggunakan ponsel-ku sebagai senjata. Setidaknya aku harus membuat orang itu tidak sadarkan diri. Lalu....

Rencanaku terhenti saat aku melihat bayangan orang itu semakin mendekat. Aku menahan napas, menghitung dalam hati. Saat bayanganmu juga berbelok, aku memejamkan mataku dan melompat ke arahnya diiringi teriakan marah. Masih memejamkan mata, aku mengayunkan ponsel di tanganku ke bawah, berharap mengenai kepalanya. Tapi, orang itu menahan tanganku. Refleks aku membuka mata dengan panik.

"Ka... kamu... Satria?" Suaraku bergetar.

"Astaga! Apa yang kamu lakukan?" Satria terdengar kaget, takjub dan cemas di saat yang sama.

Aku merasa lega dan menjatuhkan kepalaku di dadanya. Kakiku lemas sampai aku memutuskan untuk duduk di mana pun aku berada saat ini.

"Aku hampir mati karena takut?!" kesalku.

"Kenapa kamu mengikutiku? Di mana ponsel-mu?! Aku berkali-kali meneleponmu, tapi kamu tidak menjawab teleponku!" Aku mengamuk sembari mengangkat kepalaku dan menatapnya kesal.

"Aku lupa membawanya karena terburu-buru," kata Satria sambil duduk di sampingku.

"Saat melihatmu keluar tadi, aku buru-buru menyusul dan mengikutimu. Karena itu..."

"Apa?! Mengikutiku? Seperti penguntit kemarin? Kamu...."

"Aku khawatir terjadi sesuatu padamu, jadi aku mengikutimu," sela Satria.

Aku berdeham. "Salahmu! Mengikutiku seperti itu," aku menyalahkannya.

Satria tidak mengelak, tidak juga membela diri. Membuatku sedikit tidak nyaman karena teringat aku nyaris menghantam kepalanya dengan ponsel.

"Maaf. Seharusnya aku tidak mengikutimu seperti tadi," ucap Satria tiba-tiba.

Satria mendesah berat "Aku malah membuatmu semakin ketakutan." Satria berdiri dan mengulurkan tangan untuk membantuku berdiri. "Maaf."

Aku sempat terkejut karena mendengarnya mengucapkan kata itu. *Maaf, katanya?* Kemarin dia hampir membuatku mati kesal karena proyek yang kami kerjakan. Sekarang karena dia tidak sengaja menakutiku? Bahkan, setelah aku menabraknya seperti tadi? Satria mengucapkan kata *maaf*. Aku segera mengendalikan diri dan menerima uluran tangannya.

"Anggap saja kita impas," kataku begitu berdiri dan menepuk celana *jeans*-ku, menyingkirkan debunya dari sana.

Satria tidak menanggapi seperti biasa. Dan aku juga tidak berharap apa-apa. Satria berjalan di sisiku, tanpa kata, dan hanya mengikutiku ke mana pun aku pergi. Sampai kapan dia akan mempertahankan diamnya? Aku sengaja melewati kafe yang tadinya menjadi tujuanku untuk makan malam.

"Kamu tidak keluar malam-malam hanya untuk ini, kan?" Akhirnya dia berbicara ketika aku hanya membawanya berputar-putar di blok yang sama.

Akhirnya tawaku pecah saat melihat ekspresinya, "Maaf. Tadi aku berencana makan malam, tapi aku melewati tempat

tujuanku karena aku ingin tahu, sampai kapan kamu betah untuk diam," kataku geli.

Satria terkejut dengan reaksiku. Tapi, dia tersenyum juga dan kembali melangkah ke depan mendahuluiku.

"Wanita paling mengerikan di kantor bisa juga kekanakan seperti ini," komentarnya.

Mendengar itu, aku langsung mengejarnya sambil berdebat, "Aku tidak kekanakan. Aku hanya ingin mengetesmu."

Satria tidak menjawab dan kali ini membuatku kesal. Ini bukan hal baru, tapi dia masih bisa membuatku kesal hanya dengan diamnya seperti ini.

***

"Terima kasih untuk makan malamnya," Tiba-tiba Satria berkata saat kami berhenti di depan pintu gedung apartemenku.

Mendengar itu, aku tersenyum juga. Baru saja aku mentraktirnya makan malam, menepati janjiku padanya tadi pagi.

"Terima kasih? Tadi maaf dan sekarang terima kasih? Aku tidak salah dengar, kan?" Aku menggodanya.

"Perlu aku ingatkan apa yang terjadi kemarin malam?" serangnya kemudian.

Aku mendesis, "Dasar kekanakan."

Satria tidak menjawab, tapi dia tersenyum kali ini. Dan senyum itu menyentuh matanya, sama seperti tadi pagi. Aku bisa merasakan hangat tatapannya.

"Apa lagi?" Satria bertanya begitu melihat ekspresiku.

Dia menoleh ke belakang, "Apa ada yang mengikuti kita?" tanyanya.

"Tidak ada," kataku cepat.

"Kurasa... aku salah lihat tadi. Kupikir ada seseorang, tapi ternyata hanya bayangan pohon yang kena angin," aku beralasan.

"Oh." Satria mengangguk.

"Masuklah," katanya seraya menunjuk ke arah pintu gedung di belakangku.

Aku mengangguk, tidak dapat menahan senyumku saat membalas, "Kamu juga, sebaiknya segera pulang dan mengobati *shock*-mu karena seranganku tadi."

Satria mendengus geli dan kembali memberi isyarat ke arah pintu di belakangku agar aku segera masuk.

"Iya... iya..." kataku pura-pura kesal sebelum berbalik.

Aku melambaikan tangan padanya sebelum masuk ke gedung apartemenku. Dan aku mencoba menahan diri untuk tidak terlalu terkejut ketika dia membalas lambaian tanganku.

Dalam perjalanan menuju lift, aku berpikir keras. Ini malam Sabtu. *Weekend*. Dan ini pertama kalinya aku menghabiskan waktu dengan laki-laki yang bukan ayahku dan bukan kencan palsuku. Entah kenapa, aku merasakan dadaku mengembang. Dari pintu lift aku bisa melihat samar bayangan diriku yang tersenyum tanpa sebab seperti orang bodoh.

***

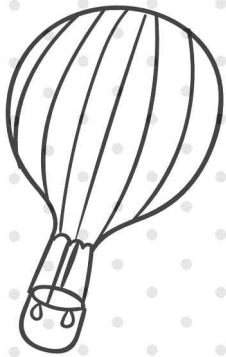

Perang Dingin

Setelah apa yang terjadi selama dua hari terakhir, aku pikir kami akan baik-baik saja. Baru saja berangkat dan duduk di mobil, kami sudah kembali berdebat. Kali ini masalahnya kebun stroberi.

"Proposalnya sudah disetujui. Mau tidak mau kita harus pergi ke sana, kan?"

"Aku sudah mengatakan untuk mencoret tempat ini," katanya tajam.

"Memang, tapi tempat ini sangat menarik. Berkunjung ke kebun teh hanya bisa jalan-jalan, tapi di kebun stroberi kita bisa memetik stroberi sendiri. Itu akan menyenangkan," Aku berkeras.

"Untukmu menyenangkan! Sudah kubilang jangan libatkan apa yang kamu inginkan dalam proyek ini! Kenapa...."

"Cukup!" Aku berteriak frustrasi. Bahkan sopir yang duduk di kursi depan mobil sampai ikut melirik ke belakang.

"Aku sedang tidak *mood* berbicara denganmu! Jadi, lakukan saja sesukamu," kataku jengkel.

Satria menghela napas berat, tanpa mengatakan apa pun. Lagi pula, kenapa Satria tidak duduk di depan? Dan kenapa perusahaan harus membawa dua sopir untuk kami? Selain itu, kenapa tidak ada karyawan lain yang ikut dan membantuku di sini?!

Selama lima tahun bekerja di perusahaan itu, survei trip kali ini merupakan survei terburuk sepanjang sejarah.

***

Tempat pertama yang kami tuju adalah Gunung Tangkuban Perahu. Selama perjalanan menuju ke sana, aku sama sekali tidak

berbicara dengan Satria dan sibuk mengambil foto perjalanan serta mencatat hal-hal untuk presentasi. Begitu sampai di tempat tujuan, aku turun lebih dulu tanpa menunggu Satria.

Karena terburu-buru, aku melupakan satu hal penting, yaitu jaket. Kalau aku kembali ke mobil hanya untuk mengambil jaket, rasanya sedikit membuang waktu. Aku putuskan untuk nekat melawan hawa dingin dan mulai menggambil foto serta mencatat.

Aku tersentak saat merasakan sesuatu mendarat di bahuku dan mengurangi hawa dingin yang menusuk. Aku menoleh dan melihat Satria sudah berdiri di sampingku, menggigit *notes*-nya, sementara tangannya sibuk merapatkan jaket di bahuku.

"Aku bisa melakukannya sendiri," kataku pelan sembari menarik diri darinya dan memakai jaketku yang dibawakan Satria.

"Pastikan kamu menulis di catatanmu. Jangan lupa jaket," ucapnya dingin tanpa menatapku dan berlalu melewatiku.

***

Aku mengambil beberapa foto pemandangan. Siapa pun pasti akan kagum dengan pemandangan yang ada di depanku. Namun, aku merasakan ada seseorang yang terus mengikuti gerakanku. Ternyata dia adalah Satria yang berdiri tidak jauh dariku.

"Apa yang kamu lakukan di situ? Tidak mau bekerja?" sengitku.

"Bisakah kamu berpose? Aku akan mengambil fotomu dengan pemandangan di belakangmu itu," ucapnya tanpa beban.

Aku akan menolak permintaan Satria, tapi dia sudah mengangkat kameranya ke arahku. Tanpa memberi aba-aba, dia sudah mengambil fotoku.

"Kamu...."

"Kamu harus tersenyum," sela Satria tanpa rasa bersalah sedikit pun.

Aku tidak punya pilihan selain menuruti permintaanya. Mengunjungi tempat-tempat seperti ini bisa memperbaiki suasana hati dan menghilangkan stres. Sebenarnya alasan itu memang benar, tapi seharusnya tidak ada cowok patung es ini.

"Senyum," katanya tiba-tiba ketika dia mengangkat kameranya ke depan dan sudah ada di sampingku.

Dia menarik pinggangku, membuatku menabraknya. Selain itu, dia menarik kepalaku mendekat hingga bersandar di bahunya. Dan....

"Kenapa wajahmu seperti ini? Apa begini wajah pasangan kekasih yang sedang berlibur romantis?" protesnya ketika melihat hasilnya.

"Apa?! Siapa yang pasangan kekasih?" omelku, mendadak panik.

"Kamu bilang aku harus belajar tentang kencan. Jadi, di sinilah aku. Lagi pula, ini bukan kencan palsumu. Jadi, bisakah kamu tersenyum?" kata-katanya diucapkan dengan nada datar dingin.

Karena Satria, aku terpaksa harus tersenyum, merasakan tangannya melingkar di bahuku, saling merangkul dan mendekat kepadanya. Semua pose yang Satria minta membuat-

ku sakit kepala. Aku tidak tahu kalau Satria bisa menjadi sangat menyebalkan. Terkadang, lebih keras kepala daripada diriku sendiri.

***

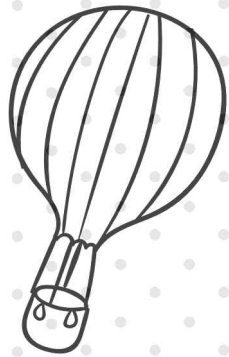

Kadang-Kadang Dia...

Setelah melihat-lihat factory outlet dalam perjalanan dari Tangkuban Perahu ke hotel, akhirnya kami tiba di hotel. Aku tidak berlama-lama di factory outlet agar sopir bisa segera istirahat karena besok jadwal kami padat.

"Satu *standard room*, *twin bed* dengan *extra bed*." Aku menyebutkan kamar yang kuminta pada petugas *front desk* hotel.

Sementara petugas hotel memeriksa kamar yang kuminta. Satria bertanya bingung "Kenapa hanya satu? Kamu?"

"Aku akan menginap di rumah orangtuaku," jawabku sembari mengamati lobi hotel. Rencananya, perusahaanku juga akan menggunakan hotel ini sebagai tempat menginap. Selain kualitas hotelnya bagus, pemandangan di sekitar hotel juga sangat indah. Dan yang paling penting, aku berhasil mendapatkan tarif lebih murah saat bernegosiasi dengan manajer hotel. Ah... tentu saja aku bisa mendapatkan koneksi bagus seperti itu dari salah satu klien wanita yang memintaku membalas mantan pacarnya.

Sebenarnya masih ada satu hal lagi yang harus dicek, yaitu kualitas pelayanannya. Dan itu akan kuserahkan pada Satria. Dia memiliki bakat alami untuk membuat orang kesal dalam keadaan apa pun.

"Di mana itu?" tanya Satria lagi.

"Kamu tidak perlu tahu," balasku sembari menatapnya.

"Lakukan saja pekerjaanmu," tambahku.

Satria mendesah pelan, sebelum dia memanggil petugas hotel yang akan menjadi korbannya. Dia mulai menyebutkan tentang detail kamar yang diinginkannya. Memang agak sedikit

berlebihan untuk sebuah standard room, hingga aku tidak bisa menahan senyum geliku mendengar permintaan-permintaan aneh yang tidak masuk akal tentang mengganti seprai dengan motif tertentu.

Namun, aku harus memuji pelayanan hotel ini. Meskipun petugas front desk terkejut, dia tanpa ragu menyanggupi permintaan Satria. Bahkan, tentang telur setengah matang untuk sarapan besok pagi.

Akhirnya, Satria mengakhiri penderitaan petugas hotel itu. Dia kembali memusatkan perhatiannya padaku.

"Di mana alamatnya? Rumah orangtuamu?" tuntutnya.

"Tidak jauh dari sini. Aku bisa naik taksi," jawabku cuek dengan masih mengamati sekitar.

Ketika petugas hotel memanggilku, dia meminta maaf untuk pelayanannya yang sedikit lambat karena harus mengganti beberapa perabot kamar, seperti permintaan Satria tadi. Sembari menyerahkan kunci kamar padaku, seorang bell boy menghampiriku dan mengambil alih koper-koper Satria serta memimpin kami ke kamar tujuan kami.

"Apa Pak Romy tahu tentang ini?" Satria memastikan.

Aku mengangguk "Setelah melihat kamarnya, aku akan pergi," kataku.

Satria tampak hendak membantah, tapi suara *bell boy* yang mengatakan bahwa kami sudah tiba di kamar, menghentikan niatannya. Bell boy membukakan pintu untuk kami dengan *master key*-nya, lalu mempersilakan kami masuk.

"Jika ada yang diperlukan, bisa menghubungi ke nomor yang ada di samping *interkom*," kata bell boy, memberitahu dengan sopan.

Aku mengangguk.

"Semoga liburan Anda menyenangkan" Dia membungkuk sopan sebelum meninggalkan kami.

Setelah bell boy pergi, Satria kembali menginterogasiku, "Kamu benar-benar tahu alamat rumahnya?"

Aku memutar bola mata "Ini rumah orangtuaku, Satria. Bagaimana bisa aku tidak tahu?" kataku sembari mengecek semua fasilitas di kamar itu.

Satria tampaknya masih tidak mau menyerah "Kamu tidak dijemput?" tanyanya sambil mengekoriku.

Aku menggeleng "Ayah dan ibuku tidak tahu kalau aku datang ke sini."

Satria berpikir sejenak sebelum dia mengambil keputusan cepat entah berdasarkan apa "Aku akan mengantarmu."

"Apa? Kalau mau tersesat, jangan bawa teman," kataku sambil mengecek kamar mandi.

"Aku juga pernah tinggal di sini, bahkan mungkin lebih lama darimu," dia menanggapi ledekanku barusan.

"Aku hanya pulang ke sini kalau liburan kantor dan Orangtuaku memang baru pindah ke sini setelah aku bekerja," kataku.

"Itu berarti, aku tinggal di sini jauh lebih lama daripada kamu," katanya puas.

Dia lalu berbalik dan tanpa aba-aba meraih pergelangan tanganku.

"Aku akan membawa mobilnya untuk mengantar Erlyn ke rumahnya," Dia pamit kepada kedua sopir perusahaan kami itu.

Tanpa menunggu jawaban, Satria menyambar kunci mobil di dekat televisi, lalu menarikku keluar dari kamar itu.

"Eh... tunggu. Aku belum selesai mengecek kamarnya" Aku berusaha melepaskan diri.

"Aku yang akan melakukannya," balas Satria tanpa melepaskan tanganku.

"Baiklah," kataku akhirnya.

"Tapi kamu bisa melepaskan tanganku. Aku bisa jalan sendiri, jadi kamu tidak perlu menyeretku seperti tahanan," tambahku.

Satria berdeham seraya melakukan apa yang kuminta. Setidaknya ada beberapa hal di mana dia tidak keras kepala.

***

"Aku tidak tahu kalau kamu juga pernah tinggal di sini." Aku membuka pembicaraan.

"Aku juga tidak tahu kalau orangtuamu tinggal di kota ini," balasnya.

Satria tidak sedikit pun tampak ingin bercerita lebih jauh tentang masa lalunya di kota ini. Aku menyerah untuk memancingnya berbicara, lalu aku menatap keluar jendela mobil. Namun, setelah 30 menit berlalu, mobil justru menjauh dari pusat kota dan aku melirik Satria.

"Kamu yakin tahu jalannya?" selidikku.

Satria tidak menjawab. Aku khawatir kami benar-benar tersesat, tapi dia terlalu keras kepala untuk bertanya.

"Berhenti di depan, aku akan bertanya pada orang," kataku ketika aku melihat pangkalan ojek di depan sana.

Lagi-lagi, Satria tidak menjawab. Dia juga tidak berhenti dan langsung melewati pangkalan ojek tadi.

"Satria! Kita tersesat. Kamu benar-benar...."

"Sekitar hampir dua puluh menit yang lalu kita berganti tujuan dan kamu baru menyadarinya sekarang?" sela Satria, terdengar meledek.

Aku ternganga tidak percaya. Jangan katakan dia melakukan ini hanya untuk mengetes kesabaranku.

"Kamu bilang, kamu hanya kemari saat liburan kantor. Dan orangtuamu juga baru pindah ke kota ini setelah kamu bekerja. Itu berarti, tidak banyak tempat yang sempat kamu kunjungi di kota ini. Lalu, kemarin kamu bersikeras memasukkan semua daftar tempat yang ingin kamu kunjungi ke tour planning kita. Apa aku salah?" tembaknya.

"Hmm... kalau kamu memang tidak membuat kita tersesat lalu, sekarang kita mau ke mana?" tuntutku.

"Ke tempat yang belum pernah kamu kunjungi," jawabnya santai.

"Dan tidak ada di tour planning kita." tambahnya.

Aku mendengus sinis. Ada banyak tempat yang belum pernah kukunjungi, dan tidak akan bisa kukunjungi dalam waktu dekat. Aku bahkan belum pernah ke Boscha, bukit bintang, kebun stroberi yang mungkin tidak akan bisa kukunjungi karena Satria, dan...

Tunggu. Bukit Bintang. Aku menoleh ke arah Satria.

"Kamu akan membawaku ke bukit bintang?" Aku berusaha untuk tidak terdengar terlalu senang.

"Lebih bagus dari itu." jawabnya pendek.

Aku mengerjapkan mata beberapa kali, berusaha meyakinkan diriku kalau aku tidak salah dengar.

"Lebih bagus dari Bukit Bintang?" aku mengulangi.

Satria mengangguk "Tempatnya agak jauh. Tapi, kurasa kamu tidak akan mengeluh begitu kita tiba di sana."

"Di mana?" pancingku.

Satria tersenyum. Bukan senyum sinis atau senyum dingin, tapi senyum geli yang bahkan menyentuh matanya. Tanpa sadar tanganku menekan perutku yang mendadak bergolak. Mungkin aku mabuk darat.

"Nanti juga kamu akan tahu," ucapnya sembari menoleh untuk melemparkan senyum yang belakangan cukup sering kulihat, senyum hangatnya. Tanganku menekan perutku lebih keras ketika lagi-lagi perutku bergolak. Kurasa aku benar-benar mabuk darat.

***

Aku ternganga, sepenuhnya terpesona pada apa yang kulihat di hadapanku. Hamparan bintang di bawah sana menyita perhatianku. Titik-titik cahaya lampu bagaikan lautan bintang merambat hingga ke gunung di ujung sana. Selama beberapa saat, aku hanya mampu menatap keindahan di depan mataku tanpa sanggup berkata-kata.

"Kamu suka?" Suara Satria akhirnya mengalihkan perhatianku dari objek yang memesonaku itu.

Aku menoleh dan tersenyum lebar padanya, "Sangat suka," kataku.

Satria membalas senyumku, lagi-lagi senyum yang hangat. Dan itu tidak buruk. Aku tidak mengerti, kenapa dia begitu suka memberikan senyum dingin yang menyebalkan kalau dia bisa tersenyum seperti ini?

"Kamu tidak kedinginan?" tanyanya lembut.

Meski aku cukup terkejut, tapi aku berhasil mengendalikan ekspresiku.

"Dingin. Padahal aku sudah memakai jaket"

Satria tersenyum mendengarnya, dan langsung meraih tanganku, menggenggamnya, lalu memasukkan tangan kami ke saku mantelnya. Meskipun tindakannya cukup mengejutkan, tapi akhirnya aku tersenyum juga. Hangat. Sangat hangat.

***

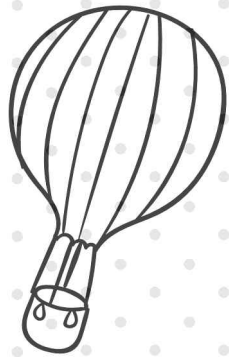

Awal Kebohongan

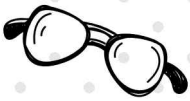

Aku mengerutkan kening saat ponsel-ku berbunyi. *Ibu?* "Halo..." Aku mengangkat telepon.

"Erlyn... kamu ada di Bandung?" suara Ibu terdengar begitu senang.

Aku tidak bisa menjawab pertanyannya beberapa saat.

"Aku... dari mana Ibu tahu?" Akhirnya aku sanggup berbicara kembali.

"Rifa yang bilang. Anaknya tetangga sebelah. Dia bilang, dia melihatmu di hotel tempatnya bekerja," urai ibuku.

"Oh..." Aku bahkan tidak tahu siapa Rifa. Bagaimana dia bisa mengenaliku?

"Mungkin dia salah lihat," kataku kemudian.

"Ah..." Ibuku kecewa.

"Benar juga. Dia juga hanya beberapa kali melihatmu," tambahnya.

"Ibu... maaf. Aku harus tutup teleponnya. Masih ada pekerjaan yang harus kuselesaikan," Aku berusaha mengakhiri pembicaraan kami.

"Ah... baiklah..." Ibuku terdengar semakin kecewa, membuatku merasa bersalah.

"Jangan bekerja sampai larut," pesannya.

"Iya," jawabku patuh.

"Kalau kamu tidak sibuk, akhir pekan nanti pulanglah. Ibu dan Ayah sangat merindukanmu," kata ibuku.

"Iya, Bu. Akan kuusahakan," jawabku menenangkannya.

"Selamat bekerja dan jangan bekerja terlalu keras," ibuku kembali berpesan.

Aku tertawa pelan. "Iya, iya. Aku akan segera pulang begitu pekerjaanku selesai. Sampai jumpa, Bu." Aku berinisiatif mengakhiri pembicaraan lebih dulu.

Begitu aku menurunkan ponsel-ku, Satria langsung bertanya.

"Hanya karena ingin membuat kejutan, haruskah kamu sampai berbohong pada ibumu?" tanyanya.

Aku meringis. "*Argh!* Gara-gara Rifa, dia nyaris mengacaukan surprise-ku. Aku sudah menyiapkan hadiah untuk Ayah. Aku juga sengaja tidak menelepon Ayah atau pun Ibu hari ini untuk surprise ini," gerutuku kesal.

"Kenapa kamu terlalu memaksa untuk memberikan *surprise?*" Satria bertanya-tanya.

"Hari ini adalah hari ulang tahun ayahku." Akhirnya aku memberitahunya.

Satria terkejut mendengarnya, "Jadi... di hari ulang tahun ayahmu, kamu menyiapkan kejutan seperti ini, lalu besok kamu sudah akan pergi lagi?" Satria kaget.

Aku merengut, "Apa yang bisa kulakukan? Kita masih harus pergi ke Yogya dan Surabaya, kan?"

Satria mengangguk. "Mungkin akhir pekan ini kita juga masih di Surabaya," katanya.

"Karena itu aku menyiapkan ini. Biasanya aku selalu datang di hari ulang tahun Ayah atau Ibuku. Kalau hari kerja, aku hanya menelepon mereka dan pulang di akhir pekan. Karena itu..." Aku menghentikan kalimatku, merasa tidak perlu melanjutkannya.

Selama beberapa saat, tidak ada satu pun dari kami yang berbicara. Tiba-tiba, Satria berbelok ke sebuah toko kue.

"Kenapa ke sini?" tanyaku.

"Di sini kuenya enak." Satria memotong tanyaku.

"Ada juga kue yang sehat dan tidak banyak menggunakan gula. Kurasa kamu pasti ingin membawakan setidaknya satu kue untuk ayahmu, kan?"

Aku tidak dapat menahan senyum mendengarnya, "*Thank you*," kataku tulus.

Satria mengangguk dan tersenyum kecil sebagai jawaban.

***

"Aku tidak ingin mengganggu pertemuanmu dengan keluargamu, jadi aku akan langsung pergi setelah menurunkanmu," kata Satria ketika mobil sudah memasuki kompleks perumahanku.

"Benarkah? Kamu... tidak apa-apa?" tanyaku hati-hati.

Sebenarnya aku sangat setuju kalau Satria langsung pergi, tapi rasanya tidak sopan kalau aku hanya menyuruhnya pergi begitu saja.

Satria mengangguk "Aku khawatir kalau aku ikut masuk, orangtuamu langsung menanyakan tanggal pernikahan," katanya.

Aku kaget mendengarnya, tapi sejujurnya hal itu juga kukhawatirkan.

"Aku belum setua itu untuk mengkhawatirkan pernikahan."

"Bukankah dua tahun lagi umurmu genap tiga puluh?" singgungnya.

Refleks tanganku melayang, mendaratkan pukulan ringan di lengannya. Satria tampak tertawa puas.

"Bukankah orangtuamu khawatir karena kamu terlalu sibuk bekerja?" tanyanya geli.

Aku meringis. "Sebenarnya, iya. Tapi, aku cukup pintar untuk mengelak dari topik itu," Akhirnya aku mengaku.

Satria tertawa pelan. "Kamu pasti sudah banyak berlatih selama lima tahun terakhir."

Aku menatapnya galak penuh peringatan.

Satria menahan tawanya sambil menepikan mobilnya. Dia mengangkat tangan, lalu memberi isyarat mengunci mulutnya dengan tangannya, membuatku tersenyum geli melihatnya.

"Aku akan pergi setelah membantumu menurunkan barang-barangmu," ucap Satria seraya membuka pintu.

"Baiklah," balasku.

Saat aku turun dan hendak menyusul Satria yang sedang menurunkan barang-barang dari bagasi, terdengar seseorang memanggil namaku.

Melihat ibuku berlari melewati halaman untuk menghampiriku, aku mulai panik. Saat aku menoleh ke arah Satria, dia hanya mengangkat alis bingung ke arahku. Aku hanya bisa menggeleng panik, memintanya untuk tidak melakukan atau mengatakan apa pun. Satria mengangguk dan mengerti. Setelah menurunkan barang-barangku, dia menghampiriku.

Ibuku berteriak gembira dan langsung memelukku. Biasanya, Ibu hanya akan memelukku dan tidak pernah seheboh ini. Di sebelahku, Satria melemparkan tatapan penuh tanya padaku

Aku hanya bisa menggeleng kecil sebagai jawaban. Aku juga tidak tahu apa yang terjadi dengan ibuku.

"Ibu... bagaimana Ibu tahu aku akan datang? Padahal aku sudah menyiapkan banyak hal untuk kejutan ini. Bahkan, sampai berbohong kepada Ibu," omelku begitu ibuku melepaskan pelukannya.

Ibuku tersenyum lebar. "Kamu tidak pernah telepon. Jadi, ayahmu tetap mau menunggumu di ruang tamu, siapa tahu kamu datang. Jadi, Ibu menemaninya," ceritanya.

"Ayahmu itu benar-benar... dia bahkan tidak mau keluar ke sini untuk menyambutmu" gerutunya.

Aku tergelak mendengarnya. "Ayah tidak marah padaku, kan?" Aku meringis.

Ibuku tersenyum lebar dan menggeleng "Mana mungkin Ayah marah, saat kamu membawa pacarmu ke rumah" jawaban ibuku langsung membuatku melongo.

"Tadi Rifa bilang kalau dia melihatmu di hotel dengan pacarmu. Ibu sempat khawatir jika itu benar-benar kamu dan kamu menginap di hotel dengan pacarmu. Tapi syukurlah, kamu pulang ke rumah dan membawanya kemari."

"Ah..." Selama beberapa saat, aku tidak tahu bagaimana harus menanggapinya. Di tengah kepanikan, ibuku tiba-tiba menyapa Satria, bersalaman dengannya dan memuji betapa tampan serta tingginya dia. Ibu bahkan berterima kasih karena Satria mau ikut kemari. Dan aku belum pernah melihat ibuku segembira ini.

"Kalian sudah makan malam? Ibu akan menyiapkan makan malam untuk kalian. Kalau tadi Erlyn memberi tahu akan pulang, pasti Ibu sudah menyiapkan makanan yang spesial untuk kalian," celoteh ibuku riang.

"Kenapa pacarmu tidak menginap di sini saja? Jadi, tidak perlu menyewa kamar di hotel," kata Ibu.

"Ah, itu..." Aku berusaha untuk menjelaskan pada ibuku, tapi sorot bahagia di matanya mencegahku. Aku menatap Satria, dan dia kembali melemparkan tatap, bertanya apakah dia bisa berbicara.

"Ada apa?" Ibuku akhirnya bisa melihat kebingunganku.

Aku meringis. "Sebenarnya...."

Ibuku terkesiap bahkan sebelum aku menyelesaikan kalimatku.

"Dia bukan pacarmu?" Nada kecewa ibuku tampak jelas.

Ibuku menatap Satria, seketika tampak menyesal.

"Maafkan Ibu" Kini Ibu tampak canggung.

"Ibu benar-benar tidak tahu. Sepertinya Ibuterlalu berharap mendengar cerita tetangga tadi. Bagaimana bisa Ibu...."

"Kami belum makan malam, Bu." Aku menyela kalimat sedih ibuku.

Ibu kembali menatapku.

"Aku menolak ajakan Satria untuk makan malam karena ingin makan masakan Ibu. Jadi, aku mengajaknya ke sini," lanjutku.

Aku bisa melihat kekecewaan di mata Ibu menghilang, berganti dengan sorot lega dan bahagia.

"Namanya Satria. Aku mengajaknya kemari untuk memperkenalkan kepada Ibu dan Ayah."

"Oh, putriku..." seru Ibu, nyaris menangis sembari memelukku.

"Kamu sudah besar sekarang. Sepertinya baru kemarin kamu menangis karena diganggu teman-teman TK-mu. Dan sebentar lagi kamu akan menikah...."

Sementara di belakang ibuku, Satria mengangkat alis bingung, tapi setidaknya dia terhibur.

"Tolong," Aku berbicara tanpa suara.

Satria tersenyum geli, tapi dia mengangguk. Syukurlah.

Saat ibuku melepaskan pelukannya, aku sempat melihat dia mengusap sudut matanya haru. Aku merasa menyesal membohongi ibuku, tapi sorot bahagia di matanya menyingkirkan penyesalanku. Aku berkata kepada diriku sendiri, bahwa ini adalah keputusan yang tepat. Setidaknya untuk saat ini.

***

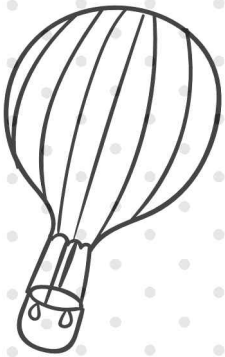

Drama Scene

"Jadi, kapan kalian akan menikah?" Pertanyaan tanpa basa-basi ayahku langsung membuatku tersedak. Benar-benar tepat seperti dugaan Satria.

Di sebelahku, Satria yang masih tampak tenang berbaik hati menyodorkan air minum ke arahku sembari menepuk lembut punggungku.

"Ayah," tegur ibuku kemudian.

"Biarkan mereka makan dulu dan istirahat. Besok masih bisa," tambahnya.

Mendengar itu, aku mengangkat tangan. Aku berdeham sebelum berkata, "Maaf Bu, tapi besok aku sudah harus pergi."

"Kenapa?" Ayah dan ibuku kompak bertanya.

Aku meringis. "Karena aku harus bekerja," jawabku.

"Sebenarnya aku pulang hari ini, karena aku sedang tugas untuk survei di kota ini."

"Benarkah?" Ibuku tampak terkejut.

"Kamu pasti lelah" ucapnya muram.

Aku segera menggeleng untuk menenangkannya.

"Aku malah bersenang-senang. Ayah dan Ibu tahu, aku sangat suka jalan-jalan? Setiap kali aku pulang ke sini, aku lebih sering menghabiskan waktu di rumah bersama kalian. Dan aku tidak tahu banyak tentang kota ini. Jadi, ini kesempatanku untuk mengunjungi tempat-tempat yang kuinginkan di kota ini" aku meyakinkan orangtuaku.

"Lain kali aku akan mengajak Ayah dan Ibu berlibur bersamaku," janjiku.

Ibuku tampak lega mendengarnya. Lalu, tatapannya berpindah pada Satria.

"Dan Satria... apa dia jauh-jauh ke sini hanya untuk menemanimu bekerja?"

"Bukan seperti itu, tapi... bisa dibilang dia penyelamatku," aku berkata.

"Karena ini proyek baru, jadi aku harus menyiapkan tempat-tempat baru yang belum ada di paket tour kami yang lain. Dan aku sering tersesat di luar sana. Satria lebih berpengalaman dengan tempat-tempat baru daripada aku. Jadi, aku benar-benar terselamatkan karena kami mengerjakan proyek ini bersama," ceritaku.

"Hmm... kalian pertama bertemu di tempat kerja?" ayahku tiba-tiba kembali menginterogasi, membuatku memutar mata.

"Ayah! Kalau Ayah seperti ini, aku tidak akan mengajak Satria ikut ke sini tadi," kataku.

Ayahku berdeham, "Bukan begitu. Hanya... dia mengingatkan Ayah waktu masih muda. Dulu, Ayah bertemu dengan ibumu saat bekerja. Sama seperti dia, Ayah juga selalu berusaha membantu ibumu dalam pekerjaannya dan menemani ibumu saat harus bekerja hingga larut."

Pengakuan ayahku membuatku tergelak tidak percaya. Aku tahu ayahku mencintai ibuku, tapi dari yang aku tahu, ayahku bukan tipe orang yang akan melakukan hal seperti itu untuk ibuku. Bahkan, saat aku datang, Ayah membiarkan ibuku keluar sendiri untuk melihatku.

"Ayah melakukan itu semua?" tanyaku geli begitu tawaku mereda.

Ayahku menyandarkan tubuhnya di kursi, melipat lengan di dadanya dengan angkuh dan membalas. "Tanya saja ibumu."

Aku menoleh pada arah Ibuku yang tersenyum, "Benarkah itu, Bu?"

Ibuku mengangguk "Ayahmu dulu bersikap dingin, tapi sebenarnya dia laki-laki yang hangat dan baik hati. Dulu, Ibu terkejut ternyata laki-laki yang terkenal bersikap dingin di kantor, sama sekali tidak seperti itu. Karena alasan itu Ibu jatuh cinta pada ayahmu."

"Ah..." kataku.

Hal pertama yang kupikirkan setelah mendengar itu adalah cerita ini tidak asing bagiku. Aku melirik Satria hati-hati.

"Sepertinya dia lelaki yang baik," celetuk ayahku kemudian.

Aku menoleh ke arahnya "Siapa?"

Ayahku mengarahkan kepalanya ke arah Satria, "Pacarmu itu," sebutnya.

"Dia bahkan mau datang ke sini meskipun mungkin kamu yang memaksanya."

Satria? Laki-laki yang baik? Dingin, iya. Tapi... baik? Um... baiklah, terkadang, mungkin.

"Sebenarnya dia yang memaksa mengantarku ke sini," akuku.

"Tadinya, aku tidak berniat mengajaknya ke sini. Tapi, dia memaksa untuk mengantarku. Sebelum dia pergi, Ibu sudah melihat kami. Jadi, aku tidak punya pilihan lain, kan?"

Ayahku menatapku tidak setuju "Jangan-jangan, kamu juga masih belum serius memikirkan tentang pernikahan," tuduh ayahku.

"Aku masih senang bekerja, Ayah. Lagi pula...."

"Erlyn bilang, dia belum setua itu untuk mengkhawatirkan pernikahan," Tiba-tiba Satria menyela kalimatku.

"Dan dia cukup pintar untuk mengelak dari topik ini."

Mendengar itu, ayahku langsung memelotot galak ke arahku. Dan aku berganti memelotot kesal ke arah Satria. *Pengkhianat ini....*

"Dia bahkan sudah siap untuk menikah bulan depan," kata ayahku, membuatku menatapnya terkejut.

"Apa?! Sudah kubilang, aku masih belum tertarik dengan pernikahan," debatku.

"Lagi pula kenapa Ayah begitu bersemangat mengusirku dari rumah ini?" kesalku.

"Bukan mengusirmu. Tapi, sampai kapan kamu mau bekerja seperti ini? Setiap wanita pasti akan dan harus menikah serta mengurus keluarga mereka," kata ayahku.

Aku merengut "Aku masih ingin tinggal bersama Ayah dan Ibu. Sudah kukatakan, aku ingin menghabiskan banyak waktu bersama Ayah dan Ibu. Saat Ayah sudah memutuskan untuk istirahat mengurus perusahaan, aku akan mengajak Ayah dan Ibu berlibur ke tempat-tempat yang menakjubkan. Saat ini, aku juga sedang menabung untuk membawa kalian berlibur ke tempat-tempat itu. Jadi, jangan memaksakan hal-hal seperti per-

nikahan ketika aku punya begitu banyak rencana bersama Ayah dan Ibu," ungkapku.

Ibuku menatapku haru dan bahagia, sementara ayahku berdeham canggung "Bagaimana Ayah bisa keluar dari perusahaan jika Ayah belum menemukan orang untuk menggantikan Ayah? Lagi pula, seharusnya kamu menabung untuk pernikahanmu," ayahku masih tidak mau kalah.

Aku mendesis kesal. Ayahku selalu seperti ini. Dia selalu ingin melakukan hal yang dia pikir terbaik untukku meskipun aku tidak menginginkannya.

"Aku rasa itu tidak masalah." Satria angkat suara.

Aku meliriknya. Sekarang apa lagi yang akan dia katakan?

Satria menatapku "Ayah dan ibumu bisa tinggal bersama kita begitu kita menikah, kan?"

"Apa kamu sudah gila?!" Aku nyaris mengatakan kalimat itu pada Satria, tapi aku berhasil menggigit lidahku di saat-saat terakhir.

"Dan kita bisa berlibur bersama," Satria meneruskan.

Aku sudah akan menyangkalnya, tetapi ibuku sudah lebih dulu berseru, "Benarkah? Apa itu tidak apa-apa? Apakah kamu tidak keberatan jika seperti itu?" Ibuku menatap Satria dengan sorot berbinar penuh harap.

Oh, sialan Satria. Seolah kami benar-benar akan menikah....

"Tentu saja. Akan lebih menyenangkan. Jika Ayah keberatan tinggal bersama kami, aku bisa mencari dua rumah yang bersebelahan untuk kita," kata Satria lagi.

Dan Ayah siapa yang dia panggil itu?

Ayahku berdeham. Aku bahkan tidak bisa mencegahnya ketika dia berkata, "Itu bagus juga."

Aku menatap Satria tajam setelahnya. Apa dia tahu apa yang dikatakannya?

Tapi, saat Satria balik menatapku, dia tersenyum santai. Sedikit pun tidak menyadari kalau hal tersebut begitu berbahaya bagiku. Aku bangkit dari dudukku, pergi ke ruang tamu untuk mengambil kue yang sempat kubelikan untuk ayahku, lalu kembali ke ruang makan.

"Apa ini?" tanya ayahku ketika aku mengeluarkan kue *tart* dari kotaknya.

"Satria yang menyarankan ini. Dia membawaku mampir ke toko kue sebelum kemari," ungkapku.

Ayahku tampak terkejut, dan menatap Satria. Untuk pertama kalinya, ayahku tersenyum pada Satria. Sepertinya aku tidak akan bisa mengungkapkan kebenaran pada orangtuaku tentang kebohongan ini. Aku tidak sanggup melihat kekecewaan Ayah dan Ibu setelah melihat kebahagiaan mereka hari ini. Seandainya aku bisa membuat mereka sebahagia ini tanpa kebohongan sialan seperti ini...

"Kamu sudah datang ke sini dan membawa Satria bersamamu. Kenapa masih repot-repot membawa kue seperti ini?" Ayahku berkata, tapi itu tidak mencegahnya untuk memotong kuenya kemudian.

"Tapi, Ayah dan Ibu tidak boleh makan kue ini terlalu banyak," kata ibuku.

"Tidak perlu khawatir," ucapku.

"Ini kue organik. Satria yang memilih kue ini. Biasanya digunakan untuk diet juga, jadi tidak masalah jika Ayah dan Ibu menghabiskannya."

Tidak ada yang bisa kulakukan saat ibuku menghampiri Satria, memeluknya dan mengucapkan terima kasih kepadanya, seolah dia sudah siap menerima laki-laki itu dalam keluarga ini.

"Kurasa kamu memilih laki-laki yang tepat, Erlyn," kata ibuku sembari menepuk bahuku lembut.

Aku hanya bisa tersenyum mendengarnya. Senyum getir.

***

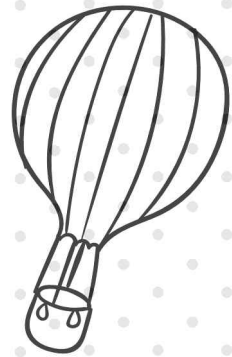

Keluarga adalah Segalanya

"Orangtua Satria sekarang di mana?" tiba-tiba ibuku bertanya ketika kami duduk-duduk di ruang tamu setelah makan malam.

Aku menoleh menatap Satria, sebenarnya penasaran juga. Satu-satunya yang aku tahu tentang keluarganya adalah bahwa dia putra tunggal konglomerat.

"Papa dan Mama juga di Bandung, Bu," jawab Satria.

Aku mengangkat alis. *Wah... itu berita baru.*

"Benarkah?" Ibuku juga tampak terkejut.

"Tadi kalian sudah mengunjungi mereka?"

Satria menggeleng, "Saat ini, Papa sedang di luar kota karena urusan pekerjaan. Mama ikut menemani Papa," jawabnya.

Aku tidak tahu apakah itu adalah kebenaran, atau dia hanya membuat scene drama baru lainnya.

"Papamu bekerja di perusahaan?" tanya ayahku tampak tertarik.

Satria mengangguk. "Papa bekerja di perusahaan milik Kakek. Millan Company" sebutnya.

"Oh, benarkah? Itu berarti, Papamu adalah Direktur Rizal? Pemilik Millan Company yang sekarang?" Ayahku semakin antusias.

Satria tampak terkejut, tapi dia mengangguk.

"Aku sempat mendengar perusahaan Papa dalam proses bekerja sama dengan Iron Construction. Apa itu benar?" tanyanya.

Satria tahu tentang perusahaan tempat ayahku bekerja? Mungkin dia pernah mendengarnya di perusahaan.

Ayahku mengangguk, "Jadi, Satria tahu kalau saya bekerja di sana?"

"Erlyn sudah bercerita tentang itu," dustanya sempurna.

"Oh," Ayahku menoleh padaku, tersenyum, dan aku membalas senyumnya setengah hati dan langsung lenyap ketika ayahku kembali menatap Satria.

"Memang benar. Kami akan bertemu untuk menandatangani kontrak kerja sama minggu depan. Papamu saat ini ada di Yogya untuk melihat lahan *resort*-nya."

"Ah," Satria mengangguk-angguk.

"Baguslah. Setelah ini bukankah kita akan ke Yogya? Kita bisa mampir ke tempat orangtuamu," usulku tanpa berpikir.

Satria menoleh padaku, tampak terkejut "Aku... ya, aku ingin seperti itu. Tapi... kurasa papaku sangat sibuk, jadi...."

"Sesibuk-sibuknya seorang ayah, mereka pasti memikirkan anak-anak mereka. Dan dia pasti juga merindukanmu. Beberapa kali dia menyebutkan tentang putranya yang bekerja di agensi travel dan dia tampak bangga karena putranya mau bekerja keras bukannya masuk ke perusahaan sendiri karena koneksi," cerita ayahku.

"Papamu pasti sangat senang jika kamu mengunjunginya. Jika nanti kamu bertemu dengannya, sampaikan salamku kepadanya."

Aku memerhatikan Satria yang menjawab dengan tergagap, "Iy... iya..."

Untuk pertama kalinya aku melihat Satria seperti ini. Dia baik-baik saja, kan?

***

"Kamu akan melakukan apa pun untuk orangtuamu, kan?" kata Satria begitu kami hanya berdua sambil berjalan melintasi halaman rumahku.

"Karena mereka juga akan melakukan hal yang sama untukku," balasku.

"Kurasa semua orangtua di dunia ini sama. Mereka hanya ingin yang terbaik bagi anak-anak mereka dan mereka akan melakukan apa pun untuk itu."

"Benarkah?" Suara Satria terdengar sangsi, membuatku mengerutkan kening bingung menatapnya.

"Hubunganmu dengan orangtuamu tidak baik?" tembakku.

Satria tidak menjawab, tapi jika jawabannya adalah benar, kurasa aku bisa mengerti kenapa dia bereaksi seperti tadi saat ayahku menyinggung keluarganya.

"Bagiku, keluarga adalah segala-galanya. Aku akan melakukan apa pun demi membuat mereka bahagia," kataku sengaja mengalihkan pembicaraan tentang keluarganya, tidak ingin semakin menekannya.

Satria tidak menanggapi, sampai kami tiba di samping mobil. Satria berputar ke arahku, menatap ke mataku dan tiba-tiba berkata, "Bahkan berbohong juga tidak masalah? Selama kamu bisa melihat mereka tersenyum seperti tadi?"

Aku berdeham, "Bukan seperti itu, hanya saja... tadi situasinya menjadi seperti itu, dan... kamu yang membuatnya semakin parah. Bagaimana bisa kamu mengatakan semua itu kepada orangtuaku? Kita bukan pasangan kekasih atau akan menikah," Aku melemparkan kesalahan padanya.

"Kamu hanya perlu menemukan laki-laki sebaik aku sebelum usiamu mencapai 30, kan?" balasnya ringan.

Aku mendengus "Laki-laki sebaik kamu? Sedingin kamu, maksudnya? Mungkin itu tidak sulit, tapi aku menginginkan laki-laki yang baik, benar-benar baik untuk menjadi pasangan hidupku. Dan itu, bukan hal yang mudah untuk dilakukan, kamu tahu?!"

"Kenapa? Bukankah kamu punya banyak koneksi? Kamu punya banyak kenalan laki-laki!" Nada suaranya tiba-tiba menjadi dingin ketika mengatakannya. Dan itu mengusikku.

"Ah... maaf. Aku lupa. Laki-laki itu hanya korbanmu. Kamu hanya memanfaatkan semua laki-laki untuk menjadi pacarmu sesaat?" lanjutnya dengan nada merendahkan.

Setelah mendengar itu, aku tidak dapat menahan tatapan kebencianku padanya. Namun, yang lebih membuatku marah bukanlah kata-katanya, tapi efek dari kata-kata itu sendiri. Tidak hanya mengusikku, kali ini kata-katanya terdengar begitu menyakitkan untukku.

"Brengsek!!" makiku pelan.

"Tadi, di dalam kamu mengatakan bahwa aku penyelamatmu. Sekarang aku hanya laki-laki brengsek?" dengusnya.

"Diam kamu Satria!!" desisku marah. Aku berbalik, memutuskan untuk pergi sebelum aku meneriakkan umpatan yang lebih kasar lagi padanya.

Aku terkesiap saat Satria menangkap lenganku dan menarikku ke arahnya, membuatku berakhir di pelukannya. Aku sudah hendak melepaskan diri saat dia berkata di telingaku. "Ayah-

mu melihat kita. Jika kamu pergi seperti tadi, ayahmu mungkin akan menginterogasimu karena ini."

Dan aku tidak punya pilihan lain, selain membiarkan Satria memelukku.

"Senang kamu sudah kembali seperti biasa," ucapnya kemudian dan tidak sedingin sebelumnya, membuat keningku berkerut dalam. *Apa maksudnya?*

"Di dalam tadi, kamu tidak tampak seperti dirimu. Memujiku seperti itu di depan orangtuamu," lanjutnya, yang otomatis menjawab tanyaku.

"Kamu lebih suka aku memakimu daripada memujimu?" dengusku tidak percaya.

"Itu lebih baik daripada kamu berpura-pura," katanya.

Sebelum aku sempat menanggapinya, tiba-tiba aku merasakan dia mencium puncak kepalaku. Tindakannya sungguh membuat jantungku seketika merosot dan berdegup kencang.

Apa-apaan....

"Aku pergi dulu," Satria berkata seraya melepas pelukannya.

Aku berdehem, "Hati-hati di jalan," kataku secuek mungkin.

Satria tersenyum menanggapinya, "Masuklah ke dalam," katanya kemudian.

Aku mengangguk. Tapi, aku masih berdiam di tempatku.

"Aku tidak bisa pergi kalau kamu belum masuk," katanya.

"Kenapa?" tanyaku.

"Karena ayahmu sedang melihat kita, dan aku tidak ingin tampak buruk di matanya dengan meninggalkanmu sendiri di luar sini," jawabnya santai.

Aku mendengus geli, tapi akhirnya aku mengalah.

"Baiklah," kataku. Sepertinya dia melakukan serangan mengejutkan karena ayahku melihat kami.

"Aku masuk dulu. Sampai jumpa besok."

Satria mengangguk, sambil melambaikan tangan.

"Aku tahu, aku tahu. Aku masuk," kataku geli.

"Sampai besok," kataku lagi sembari membalas lambaian tangannya.

Satria tersenyum seraya membalas lambaian tanganku. Di depan pintu rumahku, aku kembali berbalik menatapnya dan memberinya isyarat untuk segera pergi. Satria tertawa kecil, sambil masuk ke mobilnya. Sekali lagi, dia melambaikan tangan ke arahku, sebelum mobilnya melaju pergi.

Aku mengernyit kecil saat merasakan sesuatu yang janggal di dadaku. *Kekosongan?*

Aku masuk ke dalam dan menutup pintu. Begitu aku memasuki ruang tamu, aku tidak melihat siapa pun di sana. Ayahku tidak ada di sana. Lalu, siapa yang tadi dilihat Satria? *Jangan-jangan....*

Berusaha menepis pikiran negatif tentang rumah ini, aku berlari naik ke kamar orangtuaku. Malam ini, aku tidak berani tidur sendiri di kamarku. Sebelumnya, rumah ini baik-baik saja. Kenapa sekarang? Jangan-jangan, Satria yang membawa hawa buruk ke rumah ini.

***

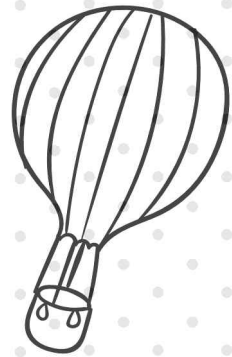

Jika Aku Pacarmu...

"Saya baru tahu kalau Pak Satria kenal dekat dengan keluarga Bu Erlyn," kata Pak Didik, salah satu sopir yang ikut bersama kami.

Aku melirik Satria yang tadi memang berpamitan pada orangtuaku saat menjemputku, dan membiarkan ibuku memberinya pelukan ala mertua.

"Keluarga Erlyn kenal dengan keluargaku juga," Satria menjawab.

Pak Didik dan Wildan, sopir yang lebih muda, ber-*oh* dengan kompak. Tanpa memberikan kedua sopir itu kesempatan untuk bertanya lebih lanjut tentang keluarganya, Satria langsung menyebutkan tujuan dan jadwal kami hari ini. Kurasa hubungan dengan keluarganya memang tidak cukup baik.

Sepanjang perjalanan menuju Ciwidey, hanya ada percakapan mengenai pekerjaan dan cuaca. Aku mulai cemas karena pagi itu matahari tampak enggan menyapa kami.

"Sepertinya hari ini akan turun hujan," kata Wildan.

"Biasanya menjelang sore hujannya turun. Untung kita tidak jadi ke kebun stroberi sore ini."

Mendengar itu, seketika suasana hatiku menjadi segelap langit di atas sana.

"Kalau awannya gelap begini, mungkin memang akan hujan," kataku tidak dapat menahan kesinisanku.

"Mungkin sebelum sore juga sudah hujan. Apa hubungannya dengan kebun stroberi?" gerutuku.

"Bukan salah Wildan kalau memang hujan," komentar Satria di sebelahku.

Aku melemparkan tatapan kesal kepadanya, tanpa mengatakan apa pun.

"Lagi pula, musim hujan stroberi tidak berbuah seperti saat musim panas. Belakangan ini cuaca juga masih tidak menentu, kan? Kita tidak bisa memprediksi cuaca. Jadi, kita akan melewatkan kebun stroberi," kata Satria dengan santai.

"Terserah!" kataku pendek.

Lagi, kami awali dengan perang dingin. Lama-lama kalau aku berada di dekat Satria, aku akan menjadi seperti dia. Dingin dan menyebalkan.

***

Kami tiba di tujuan pertama, perkebunan teh. Aku turun lebih dulu. Belajar dari kesalahan kemarin, kali ini aku sudah memakai jaket sejak sepuluh menit sebelum tiba di tempat tujuan. Aku langsung menghampiri salah seorang pengelola kebun yang sudah membuat janji denganku hari ini.

Aku mulai mencatat kemungkinan-kemungkinan event yang bisa kusiapkan di sini sembari mendengarkan penjelasan pengelola sambil berjalan di tengah hamparan kebun teh. Sementara aku mengambil beberapa foto, giliran Satria yang bertanya tentang perkebunan itu.

"Jika para pengunjung datang kemari saat hujan, apa ada alternatif lain agar mereka bisa melakukan *tea walk*?" tanyaku setelah Satria selesai dengan semua pertanyaannya.

"Untuk itu... sepertinya akan sulit," jawab si pengelola.

"Setelah hujan, jalannya pasti becek dan licin. Itu terlalu berbahaya," Satria menambahi.

Aku menunduk dan menatap lesu ke arah tanah di bawahku. Memang benar.

"Di sebelah sana ada bangunan yang tidak dipakai," sebut Satria sambil menunjuk bangunan itu.

Aku menoleh ke arah Satria, dan mengikuti arah tangannya menunjuk. Bangunan yang Satria maksud adalah sebuah gazebo yang sudah terbengkalai. Aku nyaris tidak bisa melihatnya karena tertutup dedaunan yang merambat di sekitar tiang hingga ke atapnya.

"Dulu tempat itu merupakan tempat untuk makan dan istirahat para pengunjung. Beberapa tahun lalu, setelah ada hujan angin, atapnya jebol semua. Jadi, bangunan itu dibiarkan begitu saja sampai akhirnya terbengkalai seperti itu," jelasnya.

"Kami berusaha memperbaiki, tapi karena selalu hujan deras, perbaikannya diundur, dan akhirnya dibiarkan saja seperti itu."

Sebelum aku sempat mengatakan sesuatu tentang tempat itu, Satria sudah lebih dulu berkata, "Kalau kami memperbaiki tempat itu, apakah masih bisa digunakan untuk beberapa event kami?"

Pengelola tempat itu tampak senang mendengarnya.

"Tentu saja. Kami juga akan membantu. Sebaiknya kalian melihat-lihat tempatnya lebih dulu. Sebelum kalian, ada beberapa orang yang ingin menggunakan tempat itu, tapi mengurungkan niatnya karena keadaannya terlalu parah."

"Kurasa itu tidak menjadi masalah bagi kami," sahut Satria tanpa ragu.

Saat kami tiba di sana, Satria mulai melihat-lihat tempatnya. Sekarang aku mengerti kenapa dia selalu menjadi yang terbaik di divisiku. Tidak ada yang tidak mungkin baginya. Semua yang tidak mungkin akan dibuatnya menjadi mungkin.

***

Dari perkebunan teh, kami melanjutkan survei menuju Kawah Putih. Tempat ini bisa menjadi solusi bagi kami, jika cuaca tidak mendukung bagi klien. Saat aku hendak turun dari mobil, Satria menahan tanganku. Aku menoleh bingung ke arahnya. Satria tidak mengatakan apa pun dan langsung mencondongkan tubuhkan ke arahku.

"Jangan lupa bawa air minum," katanya sambil menarik diri setelah sukses memakaikan masker padaku.

"Menghirup gas belerang terlalu banyak tidak baik, mungkin bisa pusing atau pingsan. Jadi, lakukan semuanya dengan cepat di bawah nanti," katanya.

"Kita tidak bisa lama-lama di sana?" tanyaku bingung.

"Tidak bisa. Selain karena gas belerangnya, masih ada tempat lain yang harus kita kunjungi. Pastikan kamu mendapat semua foto bagus dalam 15 menit di bawah nanti," katanya.

Aku merengut. "Kenapa hanya lima belas menit?"

"Karena gas belerangnya. Bahkan, ada peringatan tentang batas waktu di bawah sana, maksimal hanya 15 sampai 20 menit," jawabnya enteng.

Benarkah? Sepertinya kemarin aku terlalu semangat melihat foto-foto pemandangan saat mencari info Kawah Putih di Internet, tanpa memerhatikan info penting tersebut. Aku tidak tahu kalau Satria sudah mempersiapkan semuanya seperti ini dan aku hanya mengangguk menurutinya.

Saat aku turun, Satria menghampiriku dan merapatkan jaketku sembari berbicara dengan Pak Didik dan Wildan. Aku terkejut dengan tindakannya dan hanya mendongak sambil menatapnya dalam diam. Meskipun leherku mulai terasa sakit, aku masih saja mempertahankan posisi itu.

Begitu Satria selesai berbicara dengan kedua sopir, dia kembali menatapku dan berkata, "Ayo," sembari tangannya menggandeng tanganku.

Dalam perjalanan dari tempat parkir atas ke Kawah Putih, aku terus menatap Satria. Kami datang kemari untuk bekerja. Tapi, apa ini? Masalah masker, aku masih bisa memakluminya, tapi sekarang dia menggenggam tanganku seperti ini. Sebenarnya apa yang dia lakukan?

"Kamu tidak lupa kalau kita ke sini untuk bekerja?" tanyaku kemudian.

Satria menoleh padaku, masih tampak santai dan dia mengangguk.

Aku mengangkat tanganku yang digenggamnya "Ini apa?"

Satria mendengus pelan, "Kamu juga tidak lupa, kalau kita sedang mengerjakan proyek untuk *couple?*"

Mendengar jawabannya, giliranku mendengus "Jadi, semua yang kamu lakukan tadi hanya untuk proyek ini?"

Satria mengangguk "Kita bisa menyiapkan masker, minuman, dan keperluan lainnya untuk diberikan pada pasangan lakilakinya," katanya.

"Wow," gumamku kasar tidak percaya dengan apa yang dikatakannya. "Meskipun kamu tidak pernah berkencan, tapi kamu mempelajari hal-hal seperti itu juga."

"Bukan belajar. Itu hanya reaksi alami. Kalau aku ke sini dengan pacarku, aku pasti akan melakukan itu," elaknya.

"Kamu bahkan belum pernah ke sini dengan pacarmu. Bagaimana kamu bisa mengatakan tentang reaksi alami?" ledekku.

"Kamu juga belum pernah jadi pacarku. Bagaimana kamu tahu aku tidak akan melakukan hal itu?" balasnya, membuatku mengerutkan kening menatapnya.

Apa katanya tadi?

"Kupikir kita belum cukup dekat untuk berinteraksi dengan gas belerangnya. Tapi sepertinya otakmu sudah terganggu," kataku.

"Kurasa kamu benar," katanya setuju.

Sepertinya gas belerang bisa benar-benar berbahaya.

***

Aku bergumam kagum karena bisa melihat pemandangan menakjubkan di bawah sana dari sela-sela ranting pepohonan di sekitar area parkir. Bahkan, pepohonan yang jarang berdaun itu justru menambah kesan romantis di tengah kabut yang menyelimuti kawah.

Saat kami menuruni jalan menuju kawah, aku tidak dapat melepaskan pandanganku dari Kawah Putih di depan sana. Tiba di tepi kawah, aku kembali bergumam kagum melihat air hijau keputihan di depanku. Sementara kabut yang melingkupi sekeliling kawah menambah nilai keindahan tersendiri.

"Kamu tidak lupa kalau kita ke sini untuk bekerja?" Suara Satria membuatku menoleh dan memasang ekspresi datar.

"Aku baru mau mengambil fotonya," kataku senatural mungkin.

Satria mendengus pelan, tapi dia tidak mengatakan apa pun dan langsung berbalik pergi.

"Kamu mau ke mana?" tanyaku, hendak menyusulnya.

"Aku mau melihat lokasi lainnya dan mengambil foto. Kamu di sini saja dan jangan pergi terlalu jauh," jawabnya tanpa berbalik.

"Oke" kali ini aku menurutinya.

Bukannya tanpa alasan, tapi aku merasa sedikit pusing. Jadi, kurasa di sini lebih baik daripada nanti aku pingsan di depan Satria.

***

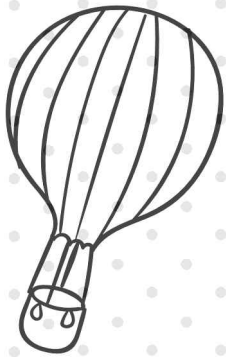

Dia

Penyelamatku

Baru saja hendak meninggalkan kawah, aku merasakan lengan yang kuat menahanku saat tubuhku oleng.

"Kamu tidak apa-apa?" Satria terdengar cemas.

Aku mendongak, menggeleng kecil. Sebenarnya aku sudah merasa pusing sejak beberapa waktu lalu, tapi aku tidak mungkin merengek kepadanya untuk membawaku naik karena alasan itu. Kami di sini untuk bekerja.

"Kamu bisa jalan?" tanya Satria.

Aku mengangguk dan berusaha menarik diri dari tangannya. Namun, aku merasa perutku mual.

"Serius kamu tidak apa-apa?" Satria membungkuk di sebelahku sambil menatap wajahku.

"Kita hanya 15 menit di sana tadi," tambahnya.

Gelombang mual kembali menyerang perutku, membuatku memalingkan wajah darinya. Di sebelahku, aku mendengar Satria mendengus pelan. Tiba-tiba, aku merasakan tubuhku terangkat. Kontan aku menjerit kaget, panik. Aku menatap wajah Satria di atasku.

"Pegangan," katanya dengan tatapan lurus ke depan.

Aku sempat ragu, tapi dia mulai berjalan dengan membopongku di lengannya. Jika dia melepaskanku di sini aku akan jatuh dengan menyedihkan. Jadi itulah alasan yang membuatku berpegangan padanya.

"Apa kamu hanya menurut kalau sedang sakit?" Pertanyaan Satria membuat tanganku nyaris melayang ke kepalanya, tapi aku berhasil menahan diri.

***

Sekarang, kami tiba di Situ Patenggang. Berbeda dengan di Kawah Putih, kali ini aku langsung menghirup udara segar. Selama beberapa saat, aku hanya berdiri di sana, menatap keindahan sempurna danau di hadapanku, pulau kecil di tengah-tengahnya, dan pepohonan yang menyejukkan dipandang mata.

"Kurasa kita harus pergi ke pulau itu," Suara Satria langsung merusak momen indahku.

"Apa? Kita harus apa?" Aku benar-benar berharap barusan aku salah dengar.

"Pergi ke pulau itu. Pulau yang di tengah danau itu. Pulau dengan batu cinta. Kamu menulisnya juga di proposalmu?" sebutnya.

"Ah..." Aku langsung ingat.

"Tapi... kita tidak perlu ke sana untuk mengeceknya sendiri, kan? Tempatnya pasti bagus dan aman," kataku.

Satria mengerutkan kening. "Mabuk laut?" tebaknya.

Aku menggeleng cepat. "Bukan begitu, tapi kita memang tidak perlu pergi ke sana. Untuk apa kita membuang uang naik perahu itu?"

Satria tampak menahan tawa "Membuang uang? Kamu sama sekali tidak protes saat kita harus membayar cukup mahal untuk biaya masuk mobil ke area parkir atas di Kawah Putih tadi," katanya.

"Itu karena.... Kalau besok kita ke sini dengan bis, kita tidak perlu membayar biaya masuk semahal itu," Aku membela diri. "Sedangkan perahu itu... kenapa kita harus naik itu?" aku masih tidak mau menyerah.

"Karena kita harus melihat ke pulau itu," jawab Satria santai.

"Maksudku... kenapa kita harus melihatnya sendiri? Bukankah sudah banyak fotonya? Lagi pula, aku sudah tahu kalau di pulau itu ada legendanya. Pasangan yang mengunjungi batu cinta dan mengelilingi pulau itu, katanya cinta mereka akan abadi. Di sana, pemandangannya sangat bagus, tempatnya juga bagus untuk istirahat dan *healing*. Aku sudah tahu sebanyak itu, jadi kurasa kita tidak perlu...."

"Kamu..." Satria tiba-tiba menyelaku.

"Tidak bisa berenang?" lanjutnya.

Aku mengerjapkan mata beberapa kali sembari memikirkan jawaban yang tepat untuk itu. Sebelum aku sempat mengucapkan alasan yang tidak terlalu memalukan, Satria sudah kembali berbicara,

"Ah... jadi kamu tidak bisa berenang," gumamnya seraya menatapku geli.

"Ayo, kita pergi. Kita cek ke sana sendiri," putusku kesal.

"Aku bukannya tidak mau karena tidak bisa berenang, tapi karena membuang waktu. Kita harus segera melanjutkan perjalanan ke Yogya," aku masih sempat berargumen.

Satria hanya mengangguk tanpa kata, tapi aku bisa melihat bibirnya menahan senyum.

***

"Tunggu! Jangan bergerak!" kataku panik saat satu kakiku baru menapak perahu itu.

"Bukan aku yang membuat perahunya bergerak, Erlyn," balas Satria.

Dari ekspresinya, dia tampak seperti mengejekku. Memelotot kesal padanya, aku menerima uluran tangannya sambil memejamkan mataku. Aku menarik kaki kiriku, meninggalkan daratan.

"Kamu tidak berpikir kita akan tenggelam di sini, kan?" Suara Satria membuatku kembali membuka mata dan menatapnya galak.

"Jangan bicara sembarangan!" sengitku sembari menarik tanganku dari pegangannya. Ketika aku berjalan ke tempat duduk di tengah perahu, tiba-tiba perahunya bergoyang dan aku langsung menjerit panik saat tubuhku kehilangan keseimbangan. Aku merasakan seseorang menopang tubuhku di belakangku.

"Kamu bahkan tidak punya keseimbangan yang baik," komentar Satria membuatku segera menarik diri darinya.

Aku menatap kesal Satria sambil berjalan lebih hati-hati ke tengah perahu. Duduk aman tepat di sana.

"Kamu yakin tidak akan jatuh?" komentar Satria membuatku menatapnya tajam.

"Aku tidak akan jatuh dari perahu ini!" Aku tidak terima.

"Kalau begitu..." kata Satria, lalu langsung pindah di sebelahku, memintaku bergeser.

"Kenapa kamu di sini? Kamu bisa duduk di sini, atau di sini," aku menunjuk tempat kosong di depanku karena hanya kami berdua yang menyewa perahu itu.

Memang, aku yang berkeras untuk menyewa satu perahu untuk kami berdua saja. Kupikir semakin banyak orang akan semakin berbahaya. Bukankah kapal-kapal yang tenggelam itu biasanya karena kebanyakan muatan?

"Apa ini alasanmu menyewa perahu sendiri?" Satria menebak.

"Ini... bukan agar kamu leluasa mengambil foto, tapi agar kamu bisa leluasa duduk di tengah seperti itu?" Satria menatapku geli.

"Kamu cukup diam dan duduk saja. Kita harus segera berangkat." Aku mendesis kesal.

Satria tergelak, dia kembali bergerak sebelum duduk di sebelahku, membuatku menjerit panik saat perahu kembali oleng.

"Apa yang kamu lakukan?!" protesku.

"Duduk," jawabnya santai.

Dia menyuruh tukang perahunya untuk segera berangkat. Saat perahu mulai bergerak, aku menghentikan protesku padanya. Selama beberapa waktu, aku sibuk menenangkan diriku sendiri.

"Kamu tidak mengambil foto?" ucap Satria.

Aku berdeham, "Tentu saja!" balasku cuek.

"Baru saja aku mau melakukannya," tambahku.

Ketika aku baru mengangkat kameraku, kapal sedikit oleng. Sebelum aku menjerit, tanganku sudah berpegangan pada lengan Satria. Salah satu refleks penyelamatan diri.

"Aku yang akan mengambil fotonya, kamu nikmati saja pemandangannya," kata Satria membuatku menoleh padanya.

"Kenapa?" tanyaku.

"Karena ada beberapa hal yang ingin kufoto dari sini. Nanti kamu bisa mengambil foto yang lain saat kita sudah di darat," jawabnya seraya membuka tutup lensa kameranya.

"Ah... baiklah. Aku akan melihat-lihat sambil mencari pemandangan yang akan kuambil fotonya saat tiba di pulau," kataku sambil diam-diam menarik tanganku.

Satria mengangguk menyetujui. Sementara Satria sibuk mengambil beberapa foto, aku melirik ke bawah dan diam-diam berpegangan erat pada ujung jaketnya. Dalam hati aku berusaha menenangkan diriku sembari menatap pemandangan dari danau. Tapi, aku tidak bisa konsetrasi selain memikirkan aku bisa tenggelam di tengah danau itu.

"Aku perenang yang hebat." tiba-tiba Satria berkata di sebelahku, membuatku kontan menoleh ke arahnya.

"Kita tidak akan tenggelam dan aku tidak akan membiarkanmu tenggelam," ucapnya sungguh-sungguh.

Kesungguhannya cukup mengejutkanku.

Aku tersenyum, "Aku tidak terlalu peduli kalau kamu perenang yang hebat, tapi terima kasih tawarannya."

Satria tidak menatapku, tapi aku melihat bibirnya melengkung tersenyum ketika dia mengambil foto hutan lindung di sisi lain danau itu. Mendadak aku merasa begitu tenang dan hangat. Aku kembali menatap pemandangan dan menikmati keindahan di depan mataku. Peganganku di ujung jaketnya juga tidak seerat tadi.

Sekarang, aku bisa melihat betapa indahnya pemandangan Situ Patenggang dari tengah danau seperti ini.

***

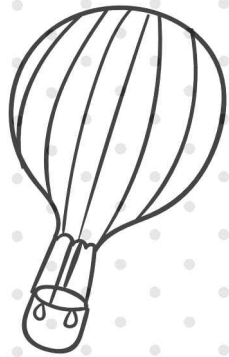

Dia Penuh Kejutan

Aku langsung menoleh ke arah Satria ketika mobil berhenti di kebun stroberi, setelah kami keluar dari Situ Patenggang.

"Apa yang kita lakukan di sini?" aku tidak dapat menyembunyikan keterkejutanku.

"Kamu bilang kamu ingin ke sini," jawab Satria santai seraya memakai jaketnya.

"Kamu bilang, kalau musim hujan stroberinya mungkin tidak akan berbuah lebat," sebutku.

"Tapi, kebun stroberi ini menggunakan rekayasa budidaya, jadi buahnya tetap lebat meski musim hujan," terang Satria sebelum dia turun dari mobil dan berjalan lebih dulu.

Aku menyusul Satria sambil menyambar jaketku dan mulai menginterogasinya.

"Kapan kamu mencari tahu tempat ini?"

"Semalam," jawab Satria santai.

Dia menoleh ke arahku, melihatku masih membawa jaketku dan langsung mengambil alih jaketku.

"Aku minta tolong Pak Didik dan Wildan untuk melihat tempat ini saat kita di danau tadi," lanjutnya seraya membantuku memakai jaket.

"Kenapa kamu tidak mengatakan ini padaku?" protesku.

"Surprise?" sahutnya seraya tersenyum geli.

"Kenapa kamu selalu bersikap menyebalkan?" omelku, berusaha untuk terdengar sekesal mungkin, tapi aku tetap tidak dapat menahan senyum yang sudah terukir di bibirku.

"Aku baru tahu kalau kamu suka hal-hal yang menyebalkan," usilnya, membuatku memutar mata dan suasana hatiku langsung senang.

"Aku mau memetik stroberi sebanyak mungkin," kataku bersemangat.

"Sekalian membuat *fondue*?" Pertanyaan Satria kontan membuatku menoleh.

"Apa? Di sini? Kamu serius?" rentetku.

Satria tersenyum, "Permintaan khusus tadi malam," jawabnya seraya mengedikkan bahu cuek.

Aku tertawa kecil, benar-benar gembira mendengar hal itu.

"Mereka mau menyiapkannya?" Aku Takjub.

"Semua tour planning-ku sukses, kan?" Katanya dengan nada sombong.

Aku bahkan tidak terganggu dengan itu. Karena memang itulah kenyataannya.

"Kenapa kamu juga tidak mengatakan itu kepadaku?" kataku tidak terima.

"*Surprise?*" sahutnya lagi, membuatku mendengus pelan.

"Tadi pagi, kamu juga membuatku kesal tentang ini," singgungku.

"Kamu yang terlalu mudah kesal." Dia menyahut santai.

"Sekarang kita sudah di sini, jadi tidak masalah, kan?"

"Terserah," jawabku, sama seperti tadi pagi. Hanya saja, kali ini aku mengucapkannya dengan senyum di bibirku.

***

"Apa yang kamu lakukan?!" protesku saat Satria merebut kotak berisi stroberi coklat *fondue*-ku.

"Kamu sudah makan terlalu banyak. Kamu bisa sakit perut," katanya seraya menutup kotak stroberiku di tangannya.

"Aku dan perutku baik-baik saja. Kembalikan stroberiku!" Aku mengulurkan tangan, hendak merebutnya, tapi Satria menjauhkannya dari jangkauanku.

"Kamu belum makan malam. Kalau besok pagi kamu sakit perut, survey trip kita bisa berantakan," omelnya.

Aku merengut mendengarnya.

"Aku pasti baik-baik saja." Aku masih tidak mau menyerah begitu saja.

"Kamu bisa kekenyangan sebelum kita sempat makan malam," tambahnya.

"Aku juga akan menghabiskan makan malamku," Aku meyakinkannya. "Karena itu...."

"Kurasa tidak," putus Satria seraya menjauhkan kotak stroberiku ke kursi belakang.

Aku hendak melompat ke belakang, tapi tangannya menahan bahuku dan memaksaku kembali duduk. Aku berusaha meronta, tapi kekuatan kami benar-benar tidak sebanding. Dan aku hanya bisa melemparkan tatapan penuh dendam padanya, yang Satria abaikan tanpa beban.

***

"Bangun," suara Satria diikuti dengan ketukan di keningku.

Aku mengerutkan kening, terganggu. Aku benar-benar mengantuk dan tidak ingin tidurku diganggu.

"Itu... liurmu kemana-mana." kalimat itu langsung membuatku mengangkat kepalaku. Aku menoleh ke bantalku, yang ternyata bahu Satria. Namun, di sana tidak ada apa-apa.

Aku mendesis kesal kepada Satria. Dia tidak tahu kalau aku begitu lelah. Tidak hanya dengan survey trip-nya, tapi aku masih harus berhadapan dengan sikap menyebalkannya.

"Makan," kata Satria santai sebelum dia meninggalkanku dan turun lebih dulu.

Aku menoleh ke depan, Pak Didik dan Wildan sudah turun lebih dulu. Dengan keadaan masih mengantuk, aku keluar dari mobil. Begitu keluar, aku merasa tubuhku oleng. Satria dengan cepat menarik tudung kausku. Meskipun hal tersebut membantuku tetap berdiri, tapi aku nyaris tercekik karenanya.

"Mana jaketmu?" tanyanya.

Aku tidak menjawab, tapi menoleh ke arah mobil. Dia merasa punya alasan untuk mendorongku minggir, agar dia bisa mengambil jaketku.

"Ayo," katanya seraya melemparkan jaket ke wajahku.

Aku bersiap memakinya begitu aku menarik turun jaketku. Namun, aku baru menyadari kalau sekarang aku berada di tengah hutan, pegunungan. Selama beberapa saat, aku hanya diam di tempatku, sampai Satria menarik tudung kausku, membuatku menjerit protes. Aku memutar tubuhku, dan aku bisa melihat

tanah lapang yang luas di hadapanku. Aku menoleh pada Satria.

"Kita ada di mana?" tanyaku bingung.

"Di tempat makan yang kamu inginkan," jawab Satria sebelum melanjutkan menarik tudung kausku, menyeretku ke arah sebuah jalan tanjakan di samping tanah lapang itu.

Aku melihat sebuah gapura bertuliskan *Wilujeng Sumping* dan aku merasa mengenali sesuatu di depanku.

"Kampung Daun?" sebutku, setengahnya tidak percaya.

Satria diam dan terus menarikku melewati gapura itu. Di sana, dia baru melepaskanku dan memberi kesempatan untuk memerhatikan keadaan sekelilingku. Suasana tradisional di sini sangat kental, bahkan udaranya juga sangat segar.

Aku tersentak pelan saat jaketku direbut dari tanganku. Aku menoleh cepat dan kulihat Satria menyampirkan jaket di bahuku.

"Apa kamu tidak kedinginan?" Dia menatapku dengan aneh.

Aku tersenyum lebar. "Bukankah kita seharusnya segera melanjutkan perjalanan ke Yogya?" Aku mengingatkannya.

"Kenapa sekarang kita di sini?"

"Surprise?" balasnya santai.

Mendengar itu, aku tergelak. "Kalau nanti kamu punya pacar, kamu juga harus melakukan hal-hal seperti ini," aku memberinya saran.

Satria tidak membalas, dan aku tidak yakin apakah dia menanggapi serius saranku. Dia melanjutkan langkahnya dan meninggalkanku di sana.

Aku menatap punggungnya. Baru saja aku memujinya, sekarang dia sudah kembali bersikap dingin. Aku memakai jaketku sembari menyusul Satria.

Meskipun aku lelah, aku berusaha untuk tidak mengeluh. Kami terus berjalan di jalan setapak yang berkelok dengan diterangi lampu kuning, menambah kesan romantis. Melewati saung-saung beratap jerami di sisi kanan-kiri jalan dengan rimbunnya tanaman dan pepohonan mengelilinginya. Ditambah suara gemericik air, kurasa ini benar-benar romantis. Luar biasa romantis. Aku mendesah kagum saat kami tiba di depan air terjun buatan yang ada di sana. Seandainya aku bisa memasukkan tempat ini ke dalam tour planning kami...

"Kamu mau di sini sampai kapan?" suara dingin Satria membuatku menoleh dengan wajah merengut.

"Kita benar-benar tidak bisa memasukkan tempat ini ke tour planning kita?" aku memasang wajah sememelas mungkin.

"Kenapa? Kamu bahkan tidak membawa kamera untuk mendokumentasikan tempat ini," katanya.

"Akan kuambil," kataku cepat. "Aku akan kembali ke mobil dan mengambilnya," ulangku bersemangat.

Aku sudah berbalik dan akan berlari pergi, tapi langkahku tertahan karena Satria menahan tudung jaketku dengan kuat.

"Jangan bodoh! Aku sudah meminta bantuan Wildan untuk mendokumentasikan tempat ini saat kamu tidur tadi," kata Satria.

Meskipun kalimatnya diucapkan dengan nada dingin khas Satria, aku tidak merasa terganggu. Aku berbalik dan menatapnya antusias.

"Benarkah?" Aku berusaha memastikan.

Aku tidak berharap dia akan menjawab, tapi Satria mengangguk singkat. Dia melanjutkan langkah ke arah jembatan di atas air terjun itu. Dengan senyum di bibirku, aku menyusulnya.

"Terima kasih untuk surprise-surprise-nya hari ini," kataku saat berhasil menjajari langkahnya di jembatan.

Satria tetap tidak menjawab. Namun, suasana hatiku langsung membaik. Karena semua surprise dari Satria. Jika dia melakukan hal seperti ini untuk pacarnya, betapa beruntungnya wanita itu. Tapi, tetap dengan sikap dingin Satria tentunya.

***

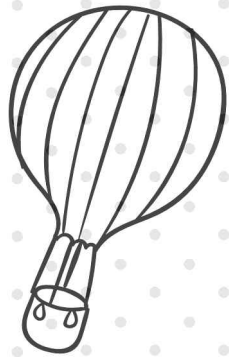

Pengakuan

Perjalanan dari Bandung ke Yogya, Pak Didik dan Wildan bergantian menyetir mobil yang kami tumpangi. Tepat pukul tiga pagi, kami tiba di sebuah hotel di Yogya. Rencananya, kami akan mulai *survey trip* pukuldelapan pagi. Sepanjang perjalanan aku sempat tidur cukup lelap, tapi tetap saja masih mengantuk dan butuh tidur di kasur yang nyaman.

Di lobi hotel, aku membiarkan Satria memesan kamar. Sementara aku, lelah, setengah mengantuk, sambil mengamati sekeliling lobi yang penuh dengan benda-benda seperti gamelan, alat musik tradisional lainnya. Sementara dindingnya penuh dengan lukisan-lukisan yang entah kenapa terkesan sedikit mistis bagiku.

Aku sudah mendapatkan kunci kamarku, dan aku tidak lagi memedulikan keadaan lobi. Lagi pula, aku masih bisa mengeceknya besok pagi. Seorang bell boy mengantarkan kami ke kamar masing-masing. Pertama, kami lebih dulu melewati kamar Satria dan baru ke kamarku yang berada di lorong lain.

Karena terlalu lelah, begitu bell boy yang mengantarku pergi meninggalkan *travel bag* di balik pintu, aku langsung menutup pintu, melepas sepatu, melempar tas dan jaketku sembarangan, lalu melompat ke tempat tidur yang nyaman. Aku sengaja melewatkan kamar mandi, berpikir bahwa kurang dari lima jam lagi aku akan mandi juga.

Setelah menyelipkan tubuh di balik selimut, dalam hitungan detik aku sudah kembali lelap. Memang, tempat tidur adalah tempat terbaik untuk tidur.

***

Aku terkesiap saat merasakan sesuatu menutupi wajahku dan membuatku kesulitan bernapas. Aku berusaha mendorong apa pun yang ada di wajahku. Namun, sekuat tenaga aku mendorongnya, benda itu tidak bergerak juga. Aku mulai meronta, berusaha lebih keras. Aku nyaris kehabisan napas, tapi benda itu tiba-tiba terangkat dari wajahku dengan sendirinya, dan aku langsung tersentak bangun dengan napas tersengal.

Aku menatap sekelilingku, tapi tidak ada siapa pun selain aku. Aku melirik jam dinding di kamar. Jarum pendeknya berada di antara angka tiga dan empat. Bahkan, belum ada satu jam aku tidur. Apa pun itu tadi, sepertinya hanya mimpi buruk karena aku terlalu lelah. Dengan pikiran itu, aku kembali merebahkan tubuhku.

Aku memejamkan mataku hampir terlelap. Tiba-tiba, aku mendengar suara shower. *Dari kamar sebelah? Tidak. Suaranya terdengar begitu dekat. Terlalu dekat.*

Aku membuka mata, menoleh ke kamar mandiku. *Siapa yang menggunakan kamar mandiku? Tidak mungkin suara* shower *itu dari kamar mandiku. Tapi....*

Penasaran, aku memutuskan untuk turun dari tempat tidurku, beranjak ke pintu kamar mandi. Dari sini, aku bisa yakin kalau suara shower itu memang datang dari kamar mandiku. Tapi, siapa yang menggunakannya?

Tanpa mengetuk, aku membuka pintunya dan suara shower terhenti. Tidak ada tanda-tanda orang di sana. Aku hendak menutup pintunya, tapi mataku melihat cermin di depan wastafel kamar mandi. Kacanya beruap.

Seketika, aku merasakan bulu kudukku berdiri. Tiba-tiba, aku mendengar suara bel di luar pintu kamarku yang membuat jantungku melompat. Aku menelan ludah sembari menutup pintu kamar mandi dan berjalan ke arah pintu kamarku.

Pikiranku terhenti saat aku membuka pintu kamarku, tapi tidak ada siapa pun di sana. Aku melongok ke koridor, tapi tetap tidak ada siapa pun di koridor itu. Namun, aku merasakan tatapan tajam seseorang di belakangku. Tanpa pikir panjang, aku membuka pintu lebar-lebar dan berlari keluar tanpa menoleh ke belakang. Sekuat tenaga aku berlari ke lorong sebelah.

Aku menggedor pintu kamar Satria dengan panik, tanpa berani menoleh ke belakang. Dalam hitungan detik, pintu itu terbuka dan Satria tampak kesal. Salah satu tangannya memegang handuk di atas rambutnya yang basah.

"Apa kamu gila?!" Satria memelotot galak padaku.

"Ada sesuatu di kamarku... ada... hantu!" laporku dengan napas tersengal.

Satria menatapku seolah aku sudah gila, "Kurasa kamu baru saja berminpi buruk," katanya.

Aku menggeleng keras. "Sungguh... tadi itu ada...."

"Dalam empat jam 20 menit, kita harus kembali bekerja. Jadi, tolong jangan ganggu waktu istirahatku dengan cerita anehmu itu!" katanya dingin.

Satria akan menutup pintunya, tapi aku secepat kilat meraih tangannya, memeganginya erat.

"Kumohon..." Suaraku sedikit bergetar dan aku benar-benar ingin menangis.

Selama beberapa saat, Satria tampak terkejut dan tidak bereaksi.

"Aku tidak bohong," Aku berusaha meyakinkannya.

Satria mendesah berat, "Tunggu di sini. Aku akan ikut ke sana dan mengecek kamarmu," Dia kembali masuk ke dalam tanpa menutup pintunya.

Tidak sampai satu menit, dia keluar mengenakan sandal santai dan tanpa handuk di tangannya. Aku mundur dari pintu ketika dia hendak keluar. Tatapannya jatuh ke kakiku yang polos tanpa alas kaki.

"Kamu berlari ke sini seperti itu?" tanyanya takjub.

Aku menggerakkan kakiku. "Masalahnya tadi... aku tidak sempat berpikir dan langsung berlari ke sini," akuku.

Satria mendesah berat, berbalik, dan masuk ke kamarnya. Refleks aku mendekat ke arahnya, memegangi ujung kausnya.

"Kamu mau ke mana?" tanyaku panik.

"Tunggu di sini sebentar." Satria terdengar kesal seraya menarik tanganku lepas dari kausnya.

Begitu Satria masuk, aku bergegas ke arah pintu, memegangi handle pintu. Mungkin Satria berubah pikiran dan meninggalkanku di luar sini sendiri. Akhirnya, Satria kembali. Dia menarik tanganku dari handle pintu dan keluar dari kamarnya setelah sedikit mendorongku.

"Pakai ini," katanya seraya melemparkan sepasang sandal hotel berwarna putih di dekat kakiku.

"Ah, terima kasih," kataku sambil membalik salah satu sandal yang terbalik.

Sebenarnya, aku sedikit merasa bersalah saat melihat Satria mengusap wajahnya yang tampak kelelahan. Tapi, mau bagaimana lagi? Jika aku lari ke lobi dengan keadaan seperti ini, bisa-bisa aku diusir dari hotel. Lagi pula, hal pertama yang terlintas dalam kepalaku saat situasi genting seperti ini adalah Satria. Aku bisa apa? Hanya dia, hanya Satria yang ada di pikiranku...

***

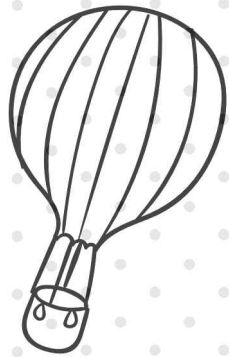

Sekali Lagi, Dia Penyelamatku

"Tidak ada apa-apa," kata Satria. Aku menyelipkan kepalaku di bawah lengannya untuk ikut melongok ke dalam kamar mandi. Dan uap yang ada di kaca kamar mandi juga tidak ada.

Aku mendengar Satria mendengus kesal sembari menarik diri keluar dari kamar mandi. Tidak ingin berada di sana sendirian, aku juga segera keluar dan menutup pintu kamar mandinya.

Aku mengikuti Satria yang berjalan ke tempat tidurku. Dia mengecek ke kolong tempat tidur yang sebenarnya tidak mungkin dimasuki hal lain selain serangga. Lalu, berjalan ke arah gorden merah hati di sisi ruangan. Dia menyingkap gorden dan aku menjerit saat melihat bayangan seseorang di dindingnya. Reaksiku langsung mendapat tatapan tajam Satria.

Satria menyibakkan gorden yang menutupi dinding di samping jendela kacanya, aku bisa melihat apa yang membuatku menjerit barusan. Aku berdeham sembari menghampiri Satria dengan tatapan lurus ke arah lukisan itu. Lukisan seorang wanita cantik, dengan rambut panjang yang tertata rapi seperti putri-putri dalam cerita dongeng, dengan pakaian sutra berwarna hijau muda yang sesuai dengan kecantikannya.

Begitu aku berdiri di samping Satria, napasku tiba-tiba terasa sesak. Refleks aku mundur, membuat Satria menatapku keheranan.

"Sudah cukup main-mainnya," Satria terdengar kesal.

"Tidak ada apa-apa di sini. Jadi, jangan ganggu aku! Gunakan waktumu untuk istirahat dan jangan membuat keributan yang tidak penting seperti ini!" tambahnya.

Satria berjalan melewatiku, dan aku bergerak cepat memeluk lengannya. "Jangan pergi," pintaku putus asa.

"Lukisan itu... ada yang aneh dengan lukisan itu..." Aku berusaha menjelaskan.

"Aku tidak bisa bernapas karena ada sesuatu dalam lukisan itu," uraiku putus asa.

Satria tidak sedikit pun memercayai kata-kataku, "Lepaskan tanganmu!" Satria berbicara.

Aku akan benar-benar menangis jika Satria meninggalkanku sendirian di kamar ini. Aku yakin kalau ada sesuatu dengan lukisan itu.

Satria tampak semakin kesal saat aku tidak melepaskan lengannya. Dengan satu sentakan sangat mudah dia melepaskan diri dariku. Saat dia berjalan pergi, refleks aku memanggilnya,

"Satria..." Suaraku bergetar.

Namun, tidak menghentikan Satria. Dia benar-benar akan pergi. Aku membeku di tempatku sambil memejamkan mata, menunggu hantu itu muncul di depanku, bahkan bisa membunuhku saat aku sendirian di kamarku.

Tiba-tiba, sebuah sentakan kuat di pergelangan tanganku membuat mataku terbuka. Aku terkejut, sekaligus lega melihat Satria berdiri di depanku. Dia tidak pergi meninggalkanku.

"Benar-benar merepotkan," desis Satria sambil menarikku ke arah tempat tidur.

"Aku akan menunggu di sini, jadi tidurlah," katanya begitu dia melepaskan tanganku.

Saat dia hendak menjauh, aku kembali memegangi ujung kausnya. "Kamu mau ke mana?" tanyaku.

Satria tampak benar-benar kesal sambil menatapku. Dia menarik napas dalam sebelum menjawab, "Aku akan duduk di kursi itu."

Aku mengikuti arah tangannya dan peganganku di kausnya semakin erat. "Jangan di sana. Nanti hantunya akan mengganggumu," cemasku.

Saat itu juga, Satria seperti akan meledak. Dia menutup matanya, mengambil napas sedalam mungkin, dan perlahan mengembuskannya.

"Lalu, aku harus menunggumu di mana? Di lantai?" tanyanya dingin.

Aku menggeleng, lalu menunjuk tempat tidur. "Di sini," kataku sembari aku berjalan menuju kepala tempat tidur.

Satria menatapku seolah aku sudah gila. "Aku akan meminta mereka menyiapkan kamar yang lain untukmu," katanya.

Satria sudah berbalik, tapi aku buru-buru menangkap lengannya.

"Bagaimana kalau hantunya tetap mengikutiku? Tampaknya dia tidak berani mengganggu karena ada kamu. Karena itu, kurasa aku akan baik-baik saja jika kamu di sini," kataku.

Lalu aku menariknya ke arah tempat tidur, dan meskipun Satria tampak enggan, dia tetap menyeret langkahnya menurutiku hingga duduk di dekat kepala tempat tidurku.

"Maaf kalau aku bertingkah seperti ini, tapi jika kita kembali menemukan hotel yang seram seperti ini, aku berjanji akan menjagamu sepanjang malam," ucapku tulus.

Satria mendengus tidak percaya, "Tidak perlu," ketusnya.

"Sekarang, berhenti buat masalah dan tidurlah," sinisnya.

Aku meringis, tapi mengangguk. Aku tahu ini sangat kekanakan dan bodoh. Satria memang orang asing yang menyebalkan. Tapi, karena hantu sialan di hotel ini, tidak ada yang bisa kulakukan. Lagi pula, aku pernah menginap di apartemennya dan tidak terjadi apa-apa begitu bangun keesokan paginya. Setidaknya, untuk hal yang satu ini, Satria bisa dipercaya.

Perlahan, aku mulai memosisikan tubuhku untuk tidur dan mulai memejamkan mata. Lima menit berlalu, aku masih belum bisa tidur. Dengan hati-hati, aku mengangkat kepalaku untuk melihat Satria sudah memejamkan matanya dalam posisi duduk bersandar di kepala tempat tidurku. Satria tampak begitu lelap. Aku merasa bersalah karena membuatnya harus melakukan ini untukku.

Aku bangun dan duduk tepat di sampingnya. Perlahan, aku menggeser selimutku ke tubuh Satria dengan sangat hati-hati sampai menyelimuti seluruh tubuhnya. Aku kembali berbaring dan sedikit menyelipkan kakiku di ujung selimut. Untuk berjaga-jaga kalau Satria kabur, aku berpegangan pada ujung kausnya. Dengan begitu, aku merasa lebih tenang. Dan tidak perlu menunggu lama untuk benar-benar tertidur lelap.

***

Saat aku bangun, hal pertama yang kulihat adalah tanganku. Alih-alih memegang ujung kaus Satria, kini justru menggenggam tangan Satria. Mungkin semalam tanpa sadar aku menggenggam tangannya.

Aku mendongak, kulihat Satria sudah bangun dan menatapku. Aku meringis dan perlahan melepaskan tangannya.

"Maaf, sepertinya tanpa sadar aku menggenggam tanganmu," aku memberi alasan.

"Bukan kamu," balas Satria dingin sembari memalingkan wajahnya.

Apa katanya tadi?

"Apanya yang bukan aku?" tanyaku bingung.

Satria berdeham, "Bukan apa-apa. Sekarang kamu sudah bangun, aku bisa pergi, kan?" Dia bangkit dari duduknya, tapi aku kembali menariknya.

"Aku akan mandi dulu. Sambil menungguku, kamu bisa tidur di sini," kataku cepat.

Tanpa memberi kesempatan kepadanya untuk mendebat, aku menariknya hingga tubuhnya berbaring di atas tempat tidur dan menahan bahunya.

Aku segera bangkit berdiri, mengambil pakaian ganti, menarik handuk dari lemari gantung, dan melesat ke kamar mandi. Sepertinya hantu itu tidak berani mengganggu karena ada Satria di sini. Aku benar-benar tidur dengan nyenyak selama dua jam.

***

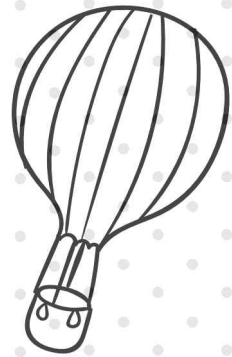

Dia yang Berbakat Menyebalkan

Selesai mandi dan bersiap-siap, aku segera mengemasi barang-barangku dan pergi ke lobi untuk menunggu Satria dan kedua sopir kami di sana. Setidaknya, di sana tidak terlalu menyeramkan seperti kamar itu. Sembari menunggu mereka, aku duduk di lobi memeriksa tujuan survei kami selanjutnya.

Tidak jauh dariku, aku mendengar dua orang staf wanita sedang mengelap meja dan kursi di lobi sambil mengobrol pelan.

"Kamu sudah dengar, semalam ada tamu wanita yang menginap di kamar Putri itu," salah seorang dari mereka berbicara.

"Kamar yang ada lukisan Putri itu? Yang paling menyeramkan di antara semua lukisan di sini?" rekannya menyahut, terdengar terkejut.

Lukisan Putri? Mendengar itu, aku mencodongkan badanku ke samping untuk mendengar lebih jelas.

Staf pertama tadi mengangguk. "Tapi syukurlah, semalam tidak terjadi keributan. Sepertinya ada kesalahan dari front desk, sampai mereka mengirim tamu itu ke kamar Putri."

Staf kedua tadi bergidik, "Lukisan-lukisan yang lain saja sudah sangat menyeramkan. Apalagi lukisan sang Putri. Kudengar, arwah Putri yang ada di lukisan itu tinggal di dalam lukisan itu. Dan dia selalu mengganggu tamu-tamu wanita cantik yang menginap di kamar itu."

Staf pertama tadi mengangguk. "Diana yang pagi ini bertugas membersihkan kamar itu, sejak tadi bingung meminta ditemani, tapi tidak diizinkan," katanya.

Staf kedua meringis simpati. "Kasihan dia. Semoga dia tidak diganggu Putri itu, ya?"

Staf pertama ikut mengangguk simpati. "Dan kudengar tamu wanita itu..."

"Apa yang kamu lakukan?"Suara dingin Satria menyentakku, membuatku nyaris terjungkal dari kursiku.

Aku berdeham dan menegakkan tubuhku, "Kamu sudah siap? Sudah *check out* juga? Kita berangkat sekarang? Pak Didik dan Wildan?" serbuku untuk menghindari salah tingkah.

"Kita sarapan dulu, baru berangkat," balasnya dingin.

Aku kembali berdeham sembari bangkit dari dudukku. Sementara Satria sudah lebih dulu pergi ke arah restoran hotel.

"Apa kamu tahu, apa yang sebenarnya terjadi semalam?" pancingku begitu aku berhasil menjajari langkah lebarnya.

"Kamu yang berlari ke kamarku seperti orang gila dan tidak membiarkanku tidur dengan tenang?" Kalimat dingin Satria memang tidak salah, tapi....

"Tapi, itu bukan salahku. Lukisan itu, apa kamu tahu kalau ada penghuninya? Lukisan yang di kamarku itu. Tadi, aku tidak sengaja mendengarkan percakapan staf hotel tentang kamar dan lukisan itu," Aku berusaha menerangkan. "Lukisan itu...."

"Aku tahu," sela Satria. Aku kontan menoleh padanya.

"Benarkah?" tanyaku sangsi.

"Bagaimana?"

"Aku tadi juga mendengarnya di belakangmu," sahut Satria sedikit gusar.

"Nah! Sepertinya benar apa yang kukatakan semalam. Memang ada sesuatu di kamar itu, di lukisan itu," kataku penuh kemenangan.

Satria mendengus. "Tapi, kurasa kabar tentang lukisan itu tidak sepenuhnya benar," katanya.

"Tidak benar bagaimana? Semalam aku sudah mengalaminya sendiri dan aku berani bersumpah bahwa...."

"Hantu yang ada di lukisan itu," Satria menyela,

"Dia tidak mengganggu wanita cantik," katanya.

Aku mengangkat alis mendengarnya.

"Dia mengganggu wanita penakut. Sepertimu," tuding Satria seraya mendorong keningku dengan jari telunjuknya.

"Hei!" teriakku protes ketika aku sampai terdorong ke belakang karenanya.

Namun, Satria tidak sedikitpun merasa bersalah dan melanjutkan langkahnya tanpa menoleh ke arahku.

"Kenapa kamu selalu bersikap menyebalkan?!" teriakku ke arah punggungnya. Tapi, seperti biasa hal itu tidak memberikan efek apa pun padanya.

Bahkan, kini aku bisa merasakan seluruh perhatian orang-orang di lobi tertuju padaku. Tidak cukup hanya membuatku kesal, Satria juga membuatku berada di situasi memalukan seperti ini. Menyebalkan. Sungguh menyebalkan.

***

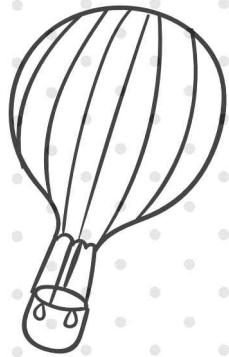

Kenapa Harus Selalu Bertengkar

"Candi seperti apa yang harus dibangun oleh pasangan laki-lakinya nanti?" Pertanyaan Satria menyurutkan kegembiraanku saat melihat candi Borobudur di depan mataku.

"Bukan membangun candi. Aku sudah mempersiakan event-nya. Setelah melihat-melihat candi, mereka bisa pergi ke pendopo di sebelah sana," kataku sembari menunjuk ke sisi lain.

"Kamu sudah menyiapkan hadiahnya? Paket oleh-oleh khas Yogya? Berarti kita harus mencari barangnya, kan?" tuntutnya.

Ugh! Kenapa dia tidak memberiku sedikit waktu untuk menikmati pemandangan di depan mataku?

"Aku akan naik," kataku, mencari alasan menjauh darinya.

"Diet?" sebutnya, membuatku menoleh padanya.

"Menaiki tangga, mengelilingi, lalu menuruni tangganya. Coba lakukan beberapa kali, kurasa akan membantu dietmu. *Ngomong-ngomong*, kamu sedikit berat."

Setelah mengatakan itu, dengan santainya dia berjalan melewatiku dan meninggalkanku.

***

"Sebenarnya berapa banyak candi yang ingin kamu kunjungi?" protes Satria saat kami tiba di Candi Prambanan.

"Kita tidak akan lama di sini," balasku cuek.

"Kita masih harus ke *chocolate factory* dan bakpia *factory*. Belum lagi ke Yogyatourium Dagadu," sebut Satria.

"Aku tahu, aku tahu. Lagi pula, kita ke tiga tempat itu hanya untuk membeli oleh-oleh," terangku santai.

"Kurasa kita harus mengurangi tujuan kita," Satria tidak mau menyerah.

"Tidak perlu jika kita bisa memanfaatkan waktu," argumenku.

Satria mendengus. "Kamu?!" Dia menatapku tidak percaya.

"Seharian tidak akan cukup jika kamu berbelanja," katanya kasar.

Kata-katanya itu membuatku mengerutkan kening. Aku selalu bisa memanfaatkan waktu belanja, jika aku belanja sendiri. Namun, jika aku bersama....

"Niko yang mengatakan itu padamu?" selidikku dingin.

Satria tidak menjawab dan tidak bisa mengelak. Saat aku menatapnya, dia justru memalingkan wajahnya.

"Kalian sedekat itu?" dengusku tidak percaya.

"Pantas saja kamu selalu bersikap seperti itu setiap kali kita bertemu."

Satria kembali menatapku, tidak terima dengan pernyataanku.

"Kamu yang bersikap seolah aku tidak ada di mana pun."

"Aku melakukan itu karena kamu selalu menatapku dengan tatapan dingin seolah meledekku!" aku meledak.

"Aku memang menipu temanmu! Aku memang berkencan dengannya hanya untuk balas dendam. Kenapa? Karena dia juga mengkhianati pacarnya. Aku hanya memberinya pelajaran. Kenapa? Kamu tidak terima dengan itu? Sekarang kamu merasa berhak memandangku seperti itu? Seolah aku ini wanita yang tidak punya harga diri?!"

Setelah mengatakan itu semua, aku berbalik akan meninggalkanya, tapi Satria menahan tanganku, menarik hingga aku kembali berbalik menatapnya.

"Kapan aku mengatakan itu?" tuntutnya.

"Setiap kali kamu menatapku dengan tatapan dingin penuh penghakiman. Kamu bahkan tidak tahu apa-apa, tapi caramu menatapku seolah mengatakan segalanya," desisku marah.

Aku menarik tanganku darinya dan benar-benar meninggalkannya.

***

Begitu mobil terparkir di alun-alun kota Yogyakarta, aku turun lebih dulu tanpa mengatakan apa pun pada Satria. Terserah dia mau pergi ke mana, aku tidak peduli lagi. Sejak insiden di Candi Prambanan kami tidak saling bicara satu sama lain.

Menyusuri Jalan Malioboro, aku mengambil foto di kanan kiriku. Saat mengambil foto Benteng Vredeburg, sepertinya aku akan mampir ke sana dalam perjalanan pulang nanti. Di sekitar benteng banyak penjual kerajinan dan cinderamata khas Yogya, pakaian batik, makanan khas Yogya dan berbagai macam kaus dengan tulisan-tulisan unik khas Yogya.

Aku menyeberang ke sisi jalan lain untuk berjalan kembali ke arah alun-alun kota. Kali ini, alih-alih mengambil foto, aku sibuk mengamati langsung dengan mataku sendiri suasana di jalanan itu. Hingga tiba-tiba, serombongan orang berjalan ke arahku, menabrakku, membuatku kehilangan keseimbangan.

Beruntung, seorang pengguna jalan yang berada tepat di belakangku menahan tubuhku, mencegahku jatuh dan tidak terinjak rombongan tadi. Sementara, rombongan tadi meminta maaf padaku karena tidak sengaja menabrakku. Aku hanya mengangguk. dan meminta maaf juga karena tidak memerhatikan jalanku tadi. Rombongan itu pergi, aku berbalik untuk berterima kasih pada orang yang menolongku tadi, tapi aku tidak mendapati siapa pun di sana, selain orang-orang yang berjalan melewatiku. Tidak terlalu memikirkan apa yang terjadi, aku segera melanjutkan jalan. Kemudian, ponsel-ku berbunyi. Manda.

"Kalau aku katakan teleponmu ini mengganggu, apakah kamu mau menutup teleponnya sekarang juga?" ucapku begitu aku mengangkat teleponku.

Manda tergelak di seberang sana, "Aku hanya mau mengingatkan jangan lupa oleh-oleh untukku. Aku selalu membawa oleh-oleh untukmu kalau aku survei ke luar kota," katanya.

"Apa? Aku sudah terlanjur lupa," jawabku usil, membuat Manda mendesis kesal di seberang sana.

"Di Yogya ada banyak benda-benda unik. Jangan lupa bawakan satu untukku, Oke?" dia mengingatkan, sekaligus memaksa.

Aku mendengus geli, "Tapi, jangan mengganggu seperti ini lagi."

Manda kembali mendesis kesal di seberang, "Baiklah. Jangan bertengkar terus dengan Satria. *Bye*," pamit Manda.

Sebenarnya aku mau meneriaki Manda untuk tidak mengurusi masalahku. Namun, aku mendengar nada terputus. Aku menurunkan ponsel-ku dan menatap layarnya.

Tiba-tiba, seseorang menarikku mundur dan ponsel-ku terlepas dari tanganku. Untungnya seseorang itu berhasil menangkap ponsel-ku sebelum jatuh ke tanah. Detik berikutnya, sebuah motor berbelok, melintas kencang di depanku, tepat di tempat aku berdiri tadi.

Di belakangku, sebuah suara yang tidak asing terdengar marah dan frustrasi,

"Awasi jalanmu!"

Aku segera berbalik dan di sanalah Satria berdiri, dengan tangan menggenggam ponsel-ku.

"Sejak kapan kamu ada di sini?" selidikku.

Satria menatapku geram. "Kamu tidak pernah memerhatikan jalanmu dan selalu membuat dirimu nyaris celaka. Kenapa kamu tidak hati-hati?"

Aku lantas teringat kejadian beberapa waktu lalu, saat aku ditabrak serombongan orang tadi.

"Kamu sudah mengikutiku dari tadi? Jangan-jangan, orang yang berdiri di belakangku itu kamu?" tudingku.

"Sekarang itu bukan hal penting!" sengit Satria.

"Apa menyenangkan? Mengikutiku dan menertawakanku di belakang?" sengitku.

"Kamu benar-benar...."

Aku sempat berpikir Satria mungkin akan memukulku atau apa, tapi dia berjalan melewatiku. Saat aku berbalik, Satria berhenti di tengah jalan dan sebuah mobil membunyikan klakson keras-keras. Aku segera berlari ke arah Satria dan menariknya menepi.

"Apa kamu sudah gila?!" teriakku pada Satria di tepi jalan.

Satria menatapku dingin, "Kenapa? Bukankah itu menyenangkan? Atau kamu sempat menertawakanku?"

Aku membisu.

"Katakan padaku, apakah menyenangkan melihatku nyaris celaka?" desaknya.

Aku memalingkan wajahku sembari berusaha menenangkan debar jantungku. Tidak. Sama sekali tidak menyenangkan. Bahkan, jantungku seolah berhenti saat melihat Satria nyaris celaka. Takut, cemas, khawatir, dan marah. Itu jauh dari kata menyenangkan.

"Aku mengikuti kamu bukan karena menyenangkan," kata Satria.

"Kamu salah tentang caraku menatapmu. Aku tidak pernah menganggapmu seperti yang kamu katakan tadi. Memang, itu bukan tatapan yang menyenangkan. Sebenarnya aku tidak menyukaimu untuk beberapa hal, dan ini salah satunya. Kamu selalu mengambil kesimpulan sesukamu sendiri, seolah kamu bisa membaca pikiran orang lain."

Kata-kata Satria itu membuatku kembali menatapnya, kesal.

"Aku juga tidak menyukaimu," sengitku.

Satria mendesah berat. "Kenapa aku tidak menyukaimu? Karena kamu selalu kehilangan fokus untuk hal-hal penting. Aku berusaha menjelaskan kepadamu, tapi kamu malah..." Satria kembali mendesah.

"Lupakan saja. Aku tahu kalau kamu membenciku. Ayo, pergi!" katanya seraya menarik tanganku.

"*Eh?* Tunggu, tunggu!" Aku menarik tangannya.

"Aku menggandengmu karena aku tidak ingin melihatmu berada dalam masalah lagi. Dengan begini, aku yang berjalan di depanmu dan kamu hanya mengikutiku," terang Satria.

"Bukan itu. Tapi, ada satu tempat yang ingin kukunjungi. Benteng yang ada di depan sana. Aku ingin masuk ke sana." Aku menjelaskan.

Satria mendengus pelan. Kupikir dia akan mengomeliku lagi, tapi Satria justru berkata, "Baiklah. Kita ke sana."

Aku sedikit terkejut karena dia tidak membantah. Kami berjalan bersama-sama dan tatapanku tidak bisa lepas dari tangannya yang menggandeng tanganku. Aku menghela napas pelan.

Tidak perlu menggenggam tanganku seerat ini, kan? Aku tidak akan tersesat atau apa.

Namun, karena aku sudah lelah berdebat dengannya, aku diam dan hanya mengikutinya. Lagi pula, dia juga menuruti pintaku tanpa protes.

***

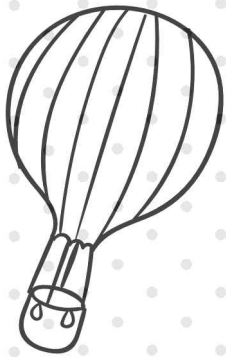

Cemburu

"Ibu titip salam untukmu," Aku menyampaikan kepada Satria begitu pembicaraanku dengan ibuku di telepon berakhir.

"Ibumu benar-benar wanita yang baik. Aku cukup terkejut karena kamu tega membohonginya tentang kita," sebutnya.

"Aku harus bagaimana? Ibuku tampak sangat kecewa saat berpikir kamu hanya rekan kerjaku." Aku merengut.

"Bagaimana kamu menjelaskan itu pada orangtuamu nanti?" tanyanya.

Aku mendesah berat, "Entahlah. Kurasa aku hanya perlu mencari laki-laki yang lebih baik darimu. Laki-laki yang tidak bersikap menyebalkan sepertimu."

"Kalau begitu, semoga kamu beruntung. Meskipun aku tidak yakin kalau laki-laki itu tidak akan mengkhianatimu," balasnya dengan menyebalkan seperti biasa.

"Apa kamu menyumpahiku?" sengitku.

Satria menggeleng, "Kamu percaya karma, kan? Apa yang kamu lakukan pada orang lain akan terjadi kepadamu juga."

"Iya, aku tahu."

"Atau jangan-jangan... kamu akan terus memintaku ikut berbohong pada orangtuamu tentang kita?" tebaknya.

"Tidak akan," desisku kesal.

"Syukurlah," sahut Satria terdengar begitu tulus.

Dan entah kenapa, aku tidak terlalu suka mendengarnya.

***

"Koneksimu benar-benar luar biasa," komentar Satria saat kami duduk di lobi hotel berbintang. Kami sudah *check in* beberapa saat lalu dan kembali turun ke lobi untuk menunggu orang yang akan membantuku untuk bekerja sama dengan hotel ini.

Aku tersenyum bangga. "Ibuku," jawabku riang.

"Bukan ayahmu, tapi ibumu?" Satria terdengar tertarik.

Aku mengangguk. "CEO hotel ini adalah putra dari sahabat ibuku."

Selama beberapa saat, Satria tidak berkata-kata. Sampai seorang laki-laki muda berjalan dari lift eksekutif ke arah kami.

"Erlyn?" Laki-laki muda itu menyebutkan namaku begitu dia berdiri di depanku.

Aku bangkit dari dudukku, tersenyum dan mengangguk.

Laki-laki muda itu membalas senyumku seraya mengulurkan tangan, "Aku Radika," katanya memperkenalkan diri.

"Ibuku sudah menelepon, mengatakan kalau putri Tante Risa akan datang. Kudengar kamu berada di kota ini untuk urusan pekerjaan," sebutnya.

Aku mengangguk.

"Kamu pasti lelah. Aku akan meminta stafku menyiapkan kamar untukmu," tawarnya.

Mendengar itu, aku segera menolak.

"Kami sudah memesan kamar," ucapku menyesal.

"Wah... berarti aku harus menyiapkan pelayanan yang terbaik untukmu, bukan begitu?" candanya.

Aku tersenyum geli dan membalas, "Rumor yang kudengar tentang hotelmu sudah cukup. Hanya mendengar nama hotelmu saja semua orang sudah tahu kualitasnya."

"Aku tersanjung mendengarnya langsung darimu," Radika memasang ekspresi lucu.

Ini pertama kali aku bertemu dengannya, tapi aku tidak merasa canggung. Mungkin karena Radikabersikap hangat dan ramah sejak awal. Radika adalah CEO hotel ini. Dia pasti sudah menghadapi banyak orang dan membuat orang-orang itu merasa nyaman di dekatnya. Seperti yang kurasakan saat ini.

"Oh, dan ini..." pandangan Radika beralih ke sebelahku.

"Rekan kerjamu?"

Aku menoleh, menatap Satria yang sudah berdiri. Aku hendak mengangguk menyetujuinya, tapi Satria lebih dulu menjawab,

"Bukan. Aku pacarnya."

Aku kembali menoleh, menatapnya kaget. *Apa-apaan!!*

"*Wow!* Beruntung sekali," ucap Radika, membuatku kembali menatapnya dengan canggung.

"Pacarmu sepertinya sangat mencintaimu. Sejak tadi dia menatapku seolah ingin membunuhku," kata Radika dengan tertawa geli.

Aku tertawa kering. Sepertinya Radika tidak senormal yang kupikir.

"Baiklah. Aku tidak ingin menunda pekerjaan kalian dan waktu istirahat kalian. Aku akan bergabung dengan kalian saat sarapan besok," pamit Radika kemudian.

"Ah... iya. Terima kasih," kataku, masih bingung dengan situasi barusan.

Radika tersenyum manis membuatku benar-benar terkejut sampai tidak tahu harus bereaksi bagaimana. Radika juga menatap Satria di sebelahku dan tergelak puas.

"Tenang saja, aku tidak akan merebut pacar orang lain." Tiba-tiba Radika berkata yang ditujukan pada Satria.

Aku meringis mendengarnya.

"Sampai besok," pamitnya lagi.

Kali ini, dia berbalik dan benar-benar meninggalkan kami.

Begitu Radika pergi, hal pertama yang kudengar dari Satria adalah,

"Kurasa ibumu berniat membuat Radika menjadi menantunya. Meskipun kamu sudah memiliki pacar."

Aku memutar mata. "Kita bukan pasangan kekasih." aku mengingatkannya.

"Setidaknya, itu yang ibumu tahu tentang kita. Sekarang, ibumu malah mengirim kita ke sini. Mengirimmu kepada laki-laki yang berusaha terlalu keras untuk merayumu. Kurasa kamu sudah menemukan laki-laki yang cocok untuk dibawa pulang ke rumah orangtuamu nanti," ucapnya dingin.

Aku mendengus kesal tidak percaya. Kenapa Satria bersikap menyebalkan lagi? Hanya karena masalah yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan pekerjaan kami.

"Kurasa itu bukan urusanmu," sengitku.

"Tadi, kamu mengatakan kalau tidak mau berbohong lagi kepada orangtuaku? Seharusnya kamu berterima kasih pada

Radika karena aku sudah menemukan pengganti yang pas untukmu."

"Memang. Aku hanya kasihan pada Radika karena dia menjadi korbanmu berikutnya. Kamu juga akan membuangnya setelah memanfaatkannya, kan? Selama ini kamu juga melakukan itu untuk koneksimu. Jadi, sepertinya tidak masalah menambah satu nama lagi dalam daftar itu." Satria menatapku dengan tatapan dingin yang paling kubenci.

"Kamu benar-benar brengsek!" desisku penuh kebencian, sebelum aku berlalu dari sana.

Selama ini, aku tidak pernah peduli dengan apa yang dikatakan orang lain tentangku. Tapi, setiap kali Satria mengatakannya, aku selalu merasa terusik. Belakangan ini, rasanya hatiku selalu sakit setiap kali dia menyinggung masalah itu.

***

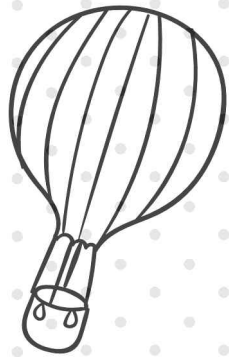

Ternyata Hanya Sebuah Rencana

Bel pintu kamarku berbunyi, saat aku baru selesai mandi dan bersiap untuk tidur. Jika itu Satria, aku akan langsung menutup pintunya. Rasanya sudah cukup berdebat dengannya sepanjang hari ini. Ternyata Radika yang ada di luar. Dia tersenyum lebar begitu melihatku.

"Kalau kamu tidak keberatan, maukah menemaniku jalan-jalan sebentar?" pintanya.

"Ah," Aku berpikir cepat.

"Ya, tentu saja. Aku siap-siap dulu. Tunggu sebentar."

Radika mengangguk, "Tidak usah terlalu rapi. Pakai saja pakaian santai. Aku akan menunggu di sini," katanya.

Aku mengangguk kecil, sebelum kembali masuk ke kamarku. Dia bahkan tidak protes ketika aku menutup pintu di depan wajahnya. Aku hanya sedikit terkejut karena kehadiran dan ajakannya.

Kenapa dia minta ditemani jalan-jalan? Ada yang ingin dia bicarakan? Tentang pekerjaan? Malam-malam begini?

Dengan kepala penuh pertanyaan, aku keluar setelah menyisir rambutku dan memakai jaket di atas kaos santaiku.

Radika tersenyum tipis, tanpa mengatakan apa pun padaku. Perjalanan menuju lobi, kami masih berjalan dalam diam. Membuatku semakin penasaran dengan apa yang ingin dia bicarakan.

Dia membawaku ke taman di depan hotel. Meskipun malam hari, taman itu tidak menyeramkan karena lampu-lampu putih menerangi taman, menunjukkan keindahan di tengah gelapnya malam.

Saat kami berada di dekat air mancur di tengah taman, Radika menghentikan langkah.

"Kamu bertengkar dengan pacarmu?"

Aku menatapnya, mengejapkan mata bingung. Kenapa tiba-tiba dia bertanya seperti itu?

"Itu yang dikatakan salah satu stafku saat aku bertanya. Maaf jika aku lancang. Aku tahu itu bukan urusanku, tapi aku sedikit tidak nyaman kalau kalian sampai bertengkar karenaku," lanjutnya.

Mendengar itu, aku menggeleng keras.

"Kamu marah kepadanya karena dia mengatakan di depanku kalau kalian bukan sekadar rekan kerja?" tanya Radika lagi.

"Sepertinya kamu tidak suka membuka hubungan kalian di depan orang lain."

"Aku...."

"Dia melakukan itu karena dia mencintaimu," sela Radika, tanpa memberiku kesempatan untuk menjelaskan.

"Dia.... Apa?" Aku meninggikan ucapanku kaget.

"Dia hanya terlalu mencintaimu. Kurasa dia cemburu karena melihatku bersikap seperti tadi kepadamu," Radika berusaha menjelaskan.

Aku melongo selama beberapa saat. Seharusnya, satu-satunya orang yang butuh penjelasan di sini adalah Radika.

"Sebenarnya aku sudah tahu kalau kamu akan datang dengan pacarmu. Setelah ibuku meneleponku, aku menelepon Tante Risa. Dan Tante Risa bercerita tentang pacarmu. Namanya Satria, kan?" Radika tersenyum, tampak terhibur.

"Ibumu bilang, pacarmu tampak terlalu baik. Karena itu, ibumu ingin tahu bagaimana reaksinya jika pacarmu melihatku berusaha mendekatimu," tambahnya.

"Tante Risa sangat senang saat aku menceritakan bagaimana reaksi pacarmu tadi. Kupikir aku akan mati di sana. Tapi, kurasa itu sepadan. Ibumu bilang, dia akan memberiku hadiah robot Gundam yang seukuran denganku." Radika terdengar begitu gembira.

Aku melongo tidak percaya mendengar ceritanya. *Jadi, ini semua ulah ibuku? Hanya untuk mengetahui reaksi Satria? Dan Radika mau melakukannya hanya demi mainan? Well...* baik. Ibuku maupun Radika tidak tahu bahwa aku dan Satria hanya berpura-pura.

Sekarang aku sadar, Satria mengatakan bahwa dia adalah pacarku karena dia pikir, Radika tahu Ibuku dan dia hanya berusaha untuk tidak membocorkan kebohongan kami. Tapi, aku terlalu marah karena komentarnya hingga tidak menyadari itu. Aku bahkan memakinya.

"Sekarang kamu tidak marah lagi padanya?" tanya Radika hati-hati.

Aku menatap Radika dan tidak dapat menahan senyum getirku. "Sekarang aku harus minta maaf padanya."

Radika meringis. "Kamu tidak memintanya putus, kan?"

Aku mendengus geli. *Putus? Kami bahkan tidak pernah benar-benar jadian.*

Aku menggeleng. "Hanya memakinya. Sedikit," balasku.

Radika tergelak. "Dia pasti sangat marah. Kurasa dia benar-benar akan membunuhku jika melihatku bersamamu."

Aku menggeleng. Itu tidak akan terjadi. Justru Satria yang akan melemparkan kata-kata dingin menyakitkan seperti tadi.

Ketika aku dan Radika kembali ke hotel, kulihat Satria duduk di lobi. Satria langsung berdiri saat melihatku bersama Radika.

"Mau melihat sesuatu yang menarik?" tanya Radika di sebelahku.

Aku menoleh, menatapnya bingung. Sebelum aku sempat bertanya, Radika sudah meraih tanganku, menggenggamnya, dan tersenyum padaku.

"Jika sampai pacarmu membunuhku, kamu yang harus bertanggung jawab," kata Radika.

Kontan aku kembali menatap ke depan dan melihat Satria dengan tatapan dinginnya. Namun, kali ini tidak ditujukan padaku, tapi pada Radika yang ada di sebelahku. Radika segera melepaskan tanganku. Satria sempat melemparkan tatapan dingin sekilas padaku, sebelum dia berbalik dan pergi ke arah lift.

Di tengah kebingunganku, seorang staf menghampiri Radika dan melapor. "Pak, tamu yang Bapak sebutkan tadi, Pak Satria, sudah turun sejak beberapa saat lalu dan menanyakan Bu Erlyn."

"Kamu mengatakan bahwa Bu Erlyn pergi dengan saya, kan?" Radika memastikan.

"Iya, Pak," jawab staf itu.

"Bagus. Terima kasih. Sekarang kamu bisa kembali bekerja," katanya. Staf itu pamit sebelum meninggalkan kami berdua.

"Kurasa sekarang waktumu melakukan tugasmu. Menjelaskan semuanya dan meredakan rasa cemburunya," kata Radika geli sambil menatapku.

Cemburu? Satria?

Sebenarnya ada apa dengan Satria hingga orang-orang beranggapan seperti itu tentangnya?

***

Satria langsung menutup pintunya ketika melihatku berdiri di depan pintunya. Aku memegangi pintunya, mengabaikan risiko jari tanganku akan putus jika Satria nekat menutup pintunya.

"Kalau di kamarmu ada hantu, kurasa lebih baik kamu pergi ke CEO hotel ini. Dia pasti tidak keberatan memberikan kamar baru yang lebih bagus lagi," sinisnya.

"Apa kamu cemburu?" tembakku.

Satria tampak terkejut mendengar tuduhanku itu. "Apa yang kamu katakan?!"

Aku mengangkat bahu. "Radika berpikir seperti itu."

"Apa yang dia katakan?!" Satria tampak siap meledak.

"Kamu cemburu." Aku mengulangi kalimatku.

Seketika, Satria bungkam. Dia akan mengatakan sesuatu, tapi langsung menutup mulutnya lagi.

"Ibuku yang meminta Radika melakukan itu. Radika mengatakan bahwa ibuku hanya ingin melihat reaksimu jika ada laki-laki lain yang mendekatiku. Dan terima kasih, berkat dirimu, ibuku sepertinya sangat puas," terangku, berusaha untuk

mengatakan sesantai mungkin tanpa terdengar sinis di akhir kalimatku.

Satria mengerutkan kening. "Ibumu... sengaja meminta CEO itu mendekatimu, di depan mataku?"

"Kurang lebih seperti itu," sahutku santai.

"Radika bahkan mengirim salah satu stafnya untuk memata-matai kita."

Satria tidak menanggapi kalimatku, tapi kini dia tampak canggung dan salah tingkah. Seperti bukan dirinya.

"Jadi, kenapa Radika bisa berpikir kalau kamu cemburu padanya?" tuntutku kemudian.

Satria berdeham. "Aku tadi hanya mengatakan tentang hubungan kita karena kupikir dia pasti tahu ibumu."

Aku mengangguk. "Tapi, setelah mengatakan pada Radika bahwa kamu adalah pacarku, kamu masih mengatakan hal seperti tadi padaku? Kalau aku hanya memanfaatkan Radika?" sengitku.

"Maaf. Aku tidak bermaksud seperti itu. Hanya saja... aku merasa CEO itu mengolokku di sana tadi. Dan... aku sedikit lelah hari ini. Aku juga tidak tahu kenapa aku mengatakan hal seperti itu padamu," akunya.

"Tapi, kamu tadi juga sudah memakiku?"

"Maaf untuk hal itu," balasku.

Satria tersenyum kecil, tapi itu saja cukup membuat suasana hatiku membaik.

"Mau jalan-jalan?" tawarnya kemudian.

"Ke taman? Ada air mancur yang indah di sana," kataku.

Ekspresi Satria kembali dingin, "Kamu baru saja ke sana dengan CEO itu, kan?"

Aku memutar mata. "Karena ini makanya orang-orang berpikir kamu cemburu," kataku.

"Kenapa laki-laki selalu mementingkan harga diri mereka? Hanya karena kamu tidak suka pada Radika, semua orang bisa berpikir bahwa kamu cemburu setiap kali aku berada di dekatnya."

Satria mendesah berat. "Ayo, kuantar ke kamarmu sekarang."

"Kenapa?!" protesku.

"Besok kita masih harus bekerja dan melakukan perjalanan jauh ke ujung Yogya untuk pergi ke pantai yang kamu inginkan itu," katanya, seketika meredam protesku.

Baiklah. Satria sudah menurutiku untuk pergi ke pantainya. Sepanjang perjalanan ke kamarku, aku berusaha menahan diri untuk tidak tersenyum sepanjang jalan.

***

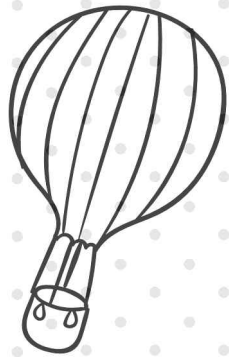

Aku, Dia dan Orangtuanya

Suasana canggung terasa jelas di meja tempat aku, Satria dan Radika duduk untuk sarapan pagi. Radika berusaha memecahkan kecanggungan dengan bertanya ke mana tujuan kami pagi ini, tapi sebelum aku sempat menjawab, Satria sudah berkata dingin bahwa itu bukan urusan Radika.

Sedikit pun Radika tidak kesal kepada Satria karena sikap kasarnya. Dia hanya tersenyum geli dan mengatakan bahwa itu bukan masalah besar saat aku mengucapkan kata maaf.

Selesai sarapan, kami pindah ke ruangan Radika untuk membicarakan tentang kerja sama kami. Satria menyetujui semua keputusanku. Memang, bersepakat dengan CEO-nya secara langsung memberikan banyak kemudahan, dan Radika juga tidak keberatan membicarakan langsung denganku. Sementara di sebelahnya, manajer hanya mengikuti kesepakatan kerja sama itu.

Setelah kami mencapai kesepakatan, aku pamit pada Radika. Sementara Satria hanya memberikan anggukan dingin kepada Radika. Dia tetap berbaik hati mengantarkan kami keluar. Tepat di depan pintu ruangan Radika, langkahku tertahan saat aku menabrakpunggung lebar Satria.

"Bukan aku yang tidak hati-hati berjalan, tapi kamu yang menghalangi jalanku," Aku melemparkan alasan sebelum Satria sempat menuduhku.

Akhirnya, aku berdiri di sampingnya, tatapanku tertuju pada pasangan suami istri paruh baya. Sang istri mengaitkan tangannya di lengan suaminya. Mereka tampaknya juga hendak

menemui Radika. Dengan sopan, aku mengangguk kecil kepada mereka dan menggandeng tangan Satria untuk menariknya pergi dari sana. Radika menyapa pasangan suami istri di depan kami.

"Pak Rizal, Bu Riana, selamat pagi."

Pak Rizal?

Aku mendongak, melihat ekspresi keras di wajah Satria. Aku tersentak saat tangan Satria balik menggenggam tanganku erat dan dia menarikku pergi dari sana. Aku menoleh ke belakang dengan panik, khawatir kepergian kami dianggap tidak sopan. Di belakang sana, aku melihat kebingungan Radika, sementara laki-laki yang dipanggil Pak Rizal oleh Radika tampak sedih.

Kami sudah berada di dalam lift yang membawa kami turun. Aku melirik Satria hati-hati. Tangannya masih menggenggam tanganku erat dan ekspresinya lebih mengerikan dari biasanya. Entah kenapa hatiku terasa sakit saat melihatnya.

Pertanyaan demi pertanyaan melintas dalam kepalaku. Apakah Pak Rizal itu adalah Direktur Rizal yang dimaksud ayahku? Berarti dia Papa Satria? Jika memang benar Papa Satria, kenapa Satria bereaksi seperti ini? Apakah terjadi sesuatu antara Satria dan papanya?

Aku ingin sekali menanyakan itu semua, tapi aku tidak bisa melakukannya. Karena melihat Satria seperti ini sudah sangat menyakitkan. Aku khawatir jika aku menanyakan pertanyaan ituakan semakin menyakitinya.

***

Aku pamit sebentar untuk mengambil barangku yang sepertinya tertinggal di kamar hotel. Satria tidak mengatakan apa pun, bahkan tidak mengomeliku. Dia membiarkanku kembali masuk ke hotel begitu saja. Tapi, Satria tidak tahu, sebenarnya itu hanya alasanku untuk kembali naik ke ruangan Radika. Reaksi Satria saat bertemu dengan Pak Rizal, yang kemungkinan adalah papanya, mengganggguku. Apakah terjadi sesuatu antara mereka?

Saat akan masuk ke dalam lift eksekutif kantor Radika, seseorang menahan lenganku, menarikku ke arahnya. Aku berputar dan langsung menahan napas ketika melihat Satria di sana.

"Kurasa kamu salah naik lift." Suara Satria terdengar begitu dingin.

"Aku... ah, sepertinya barangku ada yang tertinggal di ruangan Radika. Mungkin aku menjatuhkannya di sana." Aku beralasan.

"Apakah barang itu penting? Sampai menunda waktumu lebih lama di sini?" sinis Satria.

"Aku hanya...."

"Apa sebenarnya yang ingin kamu lakukan?" selidiknya.

Aku menelan ludah gugup, "Hanya saja... kalau memang tadi itu orangtuamu...."

"Jika mereka memang orangtuaku. Kenapa?! Apa yang akan kamu lakukan?" Suaranya semakin dingin.

Suara dinginnya tidak terdengar menyebalkan, justru terdengar seperti orang yang sedang terluka.

"Kenapa kamu tidak menyapa mereka dan pergi begitu saja?" tanyaku hati-hati.

"Itu bukan urusanmu! Kalau kamu sudah selesai dengan permainan detektifmu ini, sebaiknya kita pergi sekarang!" katanya seraya menarikku pergi.

Aku menarik tanganku, melepaskan dari pegangannya. Satria tampak terkejut ketika menatapku.

"Kalau menurutmu itu tidak penting, tapi aku merasa harus menemui mereka dan meminta maaf karena sikap kasarmu tadi," kataku tegas.

"Kenapa? Karena kamu berpikir kita mempermalukan Radika di depan mereka?" sinis Satria.

Aku ternganga tidak percaya. "Karena mereka orangtuamu. Dan kamu baru saja mempermalukan mereka dengan sikapmu tadi!"

"Itu bukan urusanmu!" sengitnya.

"Tentu saja itu urusanku. Aku ada di sana. Meskipun kamu tidak peduli, aku peduli. Jika kamu tidak bisa melakukan itu, aku akan melakukannya untukmu!" Aku bersikeras, berbalik sambil menekan tombol lift.

Tepat ketika lift sudah tiba di lantai itu, Satria menarik tanganku, mencengkeram erat tanganku dan berteriak padaku,

"Aku bilang itu bukan urusanmu! Aku tidak memintamu untuk melakukan apa pun untukku! Jadi, jangan buang waktumu untuk mengurusi masalahku!"

Cengkeraman semakin erat di tanganku. Meskipun terasa menyakitkan, tapi itu tidak sebanding dengan rasa sakit di dadaku. Aku menatapnya dingin.

"Baiklah," kataku dingin.

Aku berusaha menarik tanganku. Saat itulah, Satria sadar bahwa dia memegang tanganku terlalu erat. Segera, dia melepaskan tanganku.

Saat aku akan pergi, seseorang memanggil namaku. Aku berbalik, kulihat Radika berdiri di depan pintu lift bersama orangtua Satria. Aku mengangguk sopan kepada kedua orangtua Satria dan berkata pada Radika, "Aku pergi dulu. Terima kasih untuk semuanya. Nanti aku akan meneleponmu. Sampai jumpa."

Tanpa menunggu jawaban dari Radika, aku berbalik dan sengaja menabrak bahu Satria saat melewatinya. Dia memegang lenganku, tapi aku segera menarik tanganku darinya dan pergi tanpa menoleh padanya.

Aku tidak akan peduli lagi dengannya atau masalahnya. Seperti permintaannya. Baiklah, aku akan melakukannya.

***

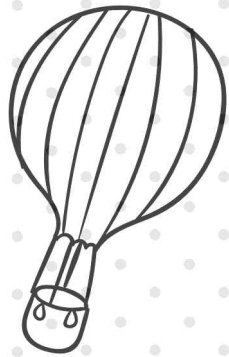

Masa Lalunya

Setelah dua jam perjalanan ke ujung Yogya dengan suasana mencekam akibat insiden di hotel tadi, akhirnya kami tiba di pantai. Seperti biasa saat aku tidak akur dengan Satria, aku meninggalkannya dan turun lebih dulu. Secepatnya aku ingin segera menjauh darinya.

Meskipun suasana hatiku sedang buruk, aku tidak bisa menolak pesona pantai yang ada di hadapanku. Berdiri di atas pasir putih, aku menatap lurus ke arah laut biru yang seolah tak berujung. Selain itu, air di pantai ini juga masih bersih.

Sembari menyisir tepian pantai, aku segera mengambil foto-foto yang memukau di hadapanku. Di tengah kesibukanku, rasa sakit masih menyusup dalam dadaku.

"Jangan pikirkan hal lain selain pekerjaan, Erlyn," Aku berbicara kepada diriku sendiri sembari mengambil foto ke arah langit. Namun, aku tidak pernah tahu jika awan putih dengan langit biru bisa membuat perasaanku tersentuh, hingga aku ingin menangis.

Saat aku menurunkan kameraku, setetes bening air mata jatuh begitu saja. Dengan kasar, aku menghapusnya dengan punggung tanganku. Aku kembali fokus mengambil foto lainnya. Kali ini, aku mengambil foto sebuah gua di tepi pantai. Bahkan, foto gua yang gelap dari sini tampak mampu menyentuhku hingga air mataku kembali jatuh.

Setelah merasa cukup jauh dari Satria, aku duduk di atas pasir. Tanpa peduli dengan pakaianku, aku duduk dan kembali mengambil foto pemandangan di sekitarku. Namun, tetesan air mataku yang lain kembali jatuh. Saat itulah, aku menyerah.

Aku hanya menatap kosong ke arah laut, mengosongkan pikiranku. *Jangan pikirkan apa pun, jangan rasakan apa pun,* aku memaksa mengatakan pada diriku sendiri.

Aku merasakan seseorang mengambil tempat di sampingku, mataku seketika terasa panas, seolah langsung tahu siapa orang itu. Aku akan berdiri dan menyingkir dari sana, tapi tangannya menarikku kembali duduk. Aku tidak berani protes atau berteriak kesal kepadanya karena khawatir aku akan menangis di depannya.

"Papa meninggalkan Mama saat aku belum lahir. Setelah melahirkanku, Mama membuangku ke panti asuhan. Saat umurku delapan tahun, Papa datang dan membawaku pergi. Sejak saat itu, aku hanya menjadi boneka Papa, melakukan apa pun yang Papa inginkan. Masuk sekolah favorit, ikut berbagai macam les, berteman dengan anak-anak sombong, tidak boleh bergaul dengan sembarang orang dan tidak boleh bermain."

Cerita Satria membuatku menatapnya kaget. *Kenapa tiba-tiba dia menceritakan semuanya? Benarkah semua yang dikatakannya? Dia benar-benar pernah tinggal di panti asuhan?*

"Papa menikah dengan wanita lain. Saat aku kuliah, aku kabur dari rumah karena tidak tahan dengan tekanan Papa. Mama tiriku yang melihat itu semua juga tidak melakukan apa-apa untuk membantuku. Kupikir saat di panti asuhan, tempat itu adalah tempat terburuk, karena tidak ada seorang pun yang menginginkanku. Tapi, saat Papa membawaku pulang, ternyata itu kenyataan terburuk yang harus kuhadapi. Aku benar-benar yakin kalau orangtuaku tidak menginginkanku.

"Satu-satunya alasan Papa menjemputku karena aku anak laki-laki dan Papa butuh pewaris. Sementara Mama tiriku tidak bisa mempunyai anak lagi setelah mengalami keguguran. Saat itu, aku menyadari ternya tadi manapun aku berada, tidak ada yang menginginkanku," Suara Satria terdengar pedih.

Seiring dia menceritakan semua, ekspresinya tetap dingin. Kecuali sorot matanya. Tatapan kosong yang tertuju lurus ke laut tanpa ujung di depan sana dan suara yang menyiratkan kepedihannya.

"Setiap kali aku melihat Papa, aku merasa begitu marah. Marah, karena dia membawa dan memenjarakanku ke dunianya. Aku merasa muak pada diriku sendiri.

"Tidak peduli seberapa besar usahaku untuk melarikan diri dari Papa, dia selalu berhasil menemukanku. Bahkan saat aku sudah bekerja. Papa mengirim orang-orangnya untuk berjaga di rumahku. Karena itu, aku bertekad untuk benar-benar lepas dari Papa.

"Aku meninggalkan rumah dan semua fasilitasnya. Seharusnya aku melakukannya lebih awal, tapi aku terlalu takut orang-orang papaku akan mengejar, menangkap, memaksa, dan mengurungku di rumah itu. Bahkan, aku bisa bekerja di perusahaan kita sekarang juga karena papaku yang mengizinkannya.

"Sampai beberapa minggu lalu, hidupku bukanlah hidupku. Akhirnya, aku berhasil keluar dari rumah dengan mengancam Papa. Jika Papa mencari, mengejar, atau mengikutiku, aku akan mati. Kurasa, hanya itu yang dia takutkan, kehilangan calon pewaris dan bonekanya."

Satria mendengus pelan, dia menoleh dan tersenyum getir kepadaku.

"Apa aku perlu alasan untuk tidak bersikap seperti tadi pada orang itu?" tanyanya.

Aku segera memalingkan wajahku saat air mataku kembali jatuh ke pipi. Dengan cepat aku menghapus air mataku. Aku bahkan tidak bisa menghapus rasa sakit yang semakin parah di dadaku.

"Menggelikan, bukan? Bagaimana seorang laki-laki dewasa sepertiku masih begitu takut pada ayahnya? Bahkan, melemparkan ancaman kekanakan untuk mati agar bisa melarikan diri." Suara Satria terdengar begitu menyedihkan dan aku tidak tahan lagi mendengarnya.

"Kamu pasti berpikir, kalau aku benar-benar menyedihkannya. Betapa...."

"Jangan dilanjutkan lagi," selaku. Aku menatap lurus ke depan, tidak sanggup menatapnya. "Apa pun yang kamu lakukan, itu bukan urusanku. Apa pun yang terjadi di masa lalumu, itu juga bukan urusanku."

"Aku tahu," sahut Satria lemah.

"Tapi, jangan terlalu senang hingga kamu merasa berhak menyimpulkan apa yang ada dalam kepalaku," lanjutku.

"Jangan bersikap seolah kamu tahu perasaanku. Aku tidak akan menghakimimu lagi atas perbuatan yang kamu lakukan. Karena itu, kamu juga jangan menghakimi apa yang kupikirkan atau kurasakan," tambahku.

Selama beberapa saat, Satria masih tidak bereaksi. Aku menoleh dan dia menatapku lekat. Aku melemparkan senyum hangat padanya.

"Seharusnya aku juga tidak menghakimimu seperti itu saat aku tidak tahu apa pun tentangmu, kan?" akuku.

Satria mengerjapkan mata dan tersadar. Dia berdeham sembari menatap ke depan, menghindari tatapanku.

"Aku... kamu berhak melakukannya. Aku yang tidak mengatakan padamu sejak awal. Jadi...."

"Kamu berhak melakukannya," selaku, membuat Satria kembali menatapku.

"Setiap orang pasti punya cerita yang ingin dipendamnya sendiri. Dan aku tidak berhak memaksamu mengatakan semua itu padaku. Apalagi kamu tidak percaya padaku."

"Bukan seperti itu," elaknya.

"Aku hanya..."

"Membenci wanita," tebakku.

"Karena itu, kamu tidak pernah berkencan? Karena kamu benci wanita?"

Satria mendesah lelah, "Apa yang kamu harapkan ketika dua wanita yang paling berpengaruh dalam hidupku tidak menginginkanku? Mama kandungku membuangku begitu aku lahir, dan Mama tiriku bersikap seolah aku hanya beban di rumah itu."

"Dan kamu juga melihat bagaimana aku mendekati temanmu untuk balas dendam, memanfaatkannya demi koneksi, dan akhirnya membuangnya begitu saja. Pantas saja kamu begitu membenciku." tambahku.

"Jangan menyimpulkan sendiri," desisnya.

"Saat aku melihatmu, aku teringat diriku sendiri. Bagaimana kamu dimanfaatkan, tanpa kamu tahu," katanya.

Aku mengerutkan kening, "Aku? Dimanfaatkan?" aku menunjuk diriku sendiri.

Satria mengangguk, "Jika kamu penasaran, kamu bisa bertanya pada Niko."

"Apa kamu tahu yang dia katakan padaku hari itu di atap?" kataku penasaran.

Satria menggeleng "Tapi aku tahu, dia tidak memakimu. Dia mencintaimu. Jadi, tidak mungkin dia memakimu."

Aku mendengus, "Ini lebih parah. Dia mengutukku. Apa kamu tahu? Dia bilang, suatu saat nanti, aku..." Aku menahan kata-kataku ketika teringat bahwa Satria adalah teman Niko.. "Lupakan saja, aku tidak akan mengatakannya padamu. Kalau kamu memang ingin tahu, kamu bisa bertanya pada temanmu itu," sengitku.

"Tapi aku tidak ingin tahu," balas Satria enteng.

"Apa pun yang Niko katakan, dia berhak melakukannya."

"Sudah kubilang, aku melakukan itu untuk membalasnya," Aku membela diri.

"Itu yang kamu pikir," sahut Satria.

"Karena itu, kusarankan agar kamu bertanya langsung pada Niko. Apa yang sebenarnya terjadi."

"Apa?!" Aku mememelotot kesal padanya.

Satria mengedikkan bahu santai, "Jika kamu tidak mau, aku tidak akan memaksamu," katanya seraya bangkit berdiri.

"Aku juga tidak mau tahu," desisku kesal sembari berusaha berdiri.

Dengan kesal, aku berbalik, berjalan ke arah gua. Baru beberapa langkah, aku berhenti dan menoleh ke belakang, ke tempat Satria masih berdiri di tempatnya.

"Jika kamu tidak sibuk, temani aku ke gua itu," kataku sembari menunjuk ke arah gua.

Awalnya, Satria terkejut dengan permintaan mendadakku itu. Akhirnya, dia tersenyum geli. Tanpa komentar, dia menurutiku dan berjalan di sampingku menuju gua itu.

Diam-diam aku menoleh dan memerhatikan wajahnya. Kenapa dia bersikap begitu dingin dan menyebalkan? Kurasa itu hanya caranya untuk mempertahankan diri. Jika dia tidak bersikap seperti itu, dia mungkin tidak akan bisa bertahan dengan masa lalunya.

"Coba kulihat tanganmu," kataku tiba-tiba, lalu tanpa meminta izin aku meraih tangannya, berpura-pura memeriksa tangannya.

Aku bisa merasakan Satria terkejut, tapi aku mengabaikannya dan melanjutkan.

"Tanganmu jauh lebih besar dari tanganku. Lihat ini, aku bahkan tidak bisa menggenggam tanganmu sepenuhnya, seperti kamu menggenggam tanganku."

Satria tidak mengatakan apa pun, tampaknya dia masih terkejut.

"Tapi, aku masih bisa menggenggam tanganmu seperti ini," lanjutku sembari menurunkan tangannya, tapi masih menggenggamnya.

"Dan ini, untuk jaga-jaga kalau nanti kamu berusaha kabur meninggalkanku sendirian di dalam sana," Aku beralasan sembari menunjuk ke arah gua.

Saat aku mendongak untuk melihat reaksinya, Satria sudah mendengus geli.

"Lakukan saja sesukamu. Lagi pula, kamu tidak akan pernah mau mendengarku," katanya dengan menyebalkan.

Dan... aku merasa lebih baik karenanya. Jauh lebih baik....

***

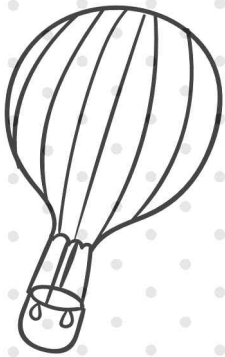

Kenyataan yang Sebenarnya

Aku melirik jam di lobi hotel dan mendesah lelah. Tiga puluh menit yang lalu, kami tiba di hotel tujuan kami di Surabaya. Selama itu, aku menunggu manajer hotel di sini. Aku sudah berkata kalau kami bisa membicarakan masalah kerjasama besok pagi, tapi dia berkeras untuk bertemu denganku malam ini.

"Apa kita benar-benar harus bertemu dengannya sekarang?" tanya Satria, membuatku semakin tidak nyaman karena dia tampak sudah sangat lelah.

"Dia dalam perjalanan ke sini," jawabku.

"Baiklah. Kita bisa menunggu kalau dia sudah dalam perjalanan," Satria menyetujui.

"Kamu bisa istirahat dulu jika mau," tawarku.

Satria mendengus pelan dan menggeleng, "Aku khawatir kamu akan membuat masalah dengan perjanjian kerja sama."

Aku mendesis kesal menanggapi balasannya itu.

Tidak lama menunggu, aku mendengar suara melengking seorang wanita menyebutkan namaku dari arah pintu depan. Aku menoleh dan keningku berkerut saat wanita itu berjalan agak sempoyongan ke arahku.

"Dia manajernya?" Satria terdengar ragu.

"Kalau namanya Wendy, benar dia orangnya," jawabku sembari berdiri. Dalam hati berharap kalau wanita itu bukan pemilik nama tersebut.

"Kamu tahu? Aku benar-benar berharap kamu salah kali ini," Satria berbisik begitu dia sudah ikut berdiri di sebelahku.

Aku meringis, tanpa komentar karena wanita itu sudah ada di hadapanku.

"Erlyn, kan?" tanya wanita itu padaku.

Aku mengangguk, "Bu... Wendy?" Aku berusaha bersikap resmi.

Wanita itu mengangguk.

"Rita sudah meneleponku dan bercerita banyak tentangmu. Jadi, bagaimana? Kamu berhasil membalasnya? Laki-laki itu? Siapa namanya? Niko?"

Saat nama itu disebut, aku merasa tidak nyaman. Aku melirik Satria sekilas. Aku tidak tahu kalau Rita akan menceritakan masalah itu kepada Wendy.

"Dan ini... pacarmu yang sekarang?" Tatapan Wendy berpindah pada Satria.

Namun, dia menyebutkan kata pacar dengan nada merendahkan.

"Aku...."

"Ya, aku pacarnya," jawaban Satria menghentikan jawabanku. Aku memelotot padanya, memprotesnya.

"Benarkah? Jika Erlyn sudah selesai denganmu, kamu bisa menghubungiku," kata-kata Wendy menohokku.

Apa maksudnya? Jika aku sudah selesai dengan Satria?

"Kurasa kamu salah paham tentang kami di sini," Satria menjawab, tidak sedikit pun terkejut atau terganggu dengan kata-kata Wendy barusan.

"Wanita ini adalah pacarku dan aku tidak punya pikiran sedikit pun untuk melepaskannya."

Wendy cukup terkejut saat mendengar jawaban Satria tadi. Wanita itu berdehem dan berkata. "Kurasa kamu yang salah

paham tentang Erlyn. Dia akan membuatmu patah hati. Bagi Erlyn, laki-laki hanya target untuk dimanfaatkan dan dibuang setelahnya."

"Meskipun Erlyn seperti itu, aku tidak akan pernah melepaskannya," cetus Satria mantap.

"Di mataku, dia jauh lebih baik daripada dirimu."

Wendy tampak geram dan dia melemparkan tatapan kesal kepadaku, "Kita akan membicarakan masalah kerjasama besok pagi," katanya.

Dia menatap Satria dan berkata, "Lihat saja nanti. Wanita ini pasti akan meninggalkanmu. Dia juga bodoh hingga percaya pada Rita yang licik."

Setelah mengatakan itu, Wendy berlalu begitu saja. Sementara aku masih berdiri di tempatku, terkejut dengan kata-katanya tadi. Aku masih bisa menerima kalau dia menyebutku wanita yang hanya memanfaatkan laki-laki dan membuangnya setelahnya. Tapi, saat dia mengatakan bahwa aku bodoh hingga percaya pada Rita. *Apa maksudnya?*

"Kamu baik-baik saja?" Suara Satria menarikku dari pikiranku.

Aku berdeham dan menatapnya, berusaha tersenyum, "Kurasa dia agak sedikit mabuk," kataku.

"Benarkah?" Suara Satria terdengar sinis. "Kurasa wanita itu pasti sudah gila. Kita tidak akan bekerja sama dengan orang seperti itu," sengit Satria.

"Eh?" Aku menatapnya bingung.

"Dan kita tidak akan menginap di hotel ini," desisnya kesal.

"Tapi, Pak Didik dan Wildan sudah ada di kamar yang kita pesan tadi," aku mengingatkannya.

Satria menarik tanganku pergi ke arah pintu depan hotel tanpa menjawab.

Aku masih bingung dan terkejut. Ketika kami sudah berada di dalam taksi, baru aku sanggup bertanya,

"Kita... mau ke mana?"

"Aku mengenal *General Manager* di Hotel Stellar. Kita akan memakai hotel itu," putusnya.

"Ah..." Hanya itu yang bisa kukatakan.

Dan sepanjang perjalanan, kami tidak lagi saling bicara.

***

"Kenapa kamu tidak mengatakan sejak awal tentang hotel ini?" tanyaku ketika kami dalam perjalanan ke kamar kami.

"Karena kupikir kamu sudah membereskan masalah hotelnya. Kamu bahkan bekerja begitu keras hanya demi koneksi di hotel itu." Kesinisan dalam suara Satria membuatku mencelos.

"Maaf, aku tidak tahu jika kejadiannya akan seperti tadi. Kamu pasti tidak nyaman karena dia mengatakan hal-hal seperti tadi padamu," ucapku.

"Kenapa kamu harus menyebutkan kalau kamu adalah pacarku?"

Satria menghentikan langkahnya dan menatapku kesal, "Apa itu masih bisa kamu pikirkan, saat dia mengatakan hal-hal seperti tadi padamu?!"

Aku berdeham, "Dia tidak mengatakan hal yang salah, jadi..."

"Ya. Dia bahkan tidak mengatakan hal yang salah tentang betapa bodohnya dirimu karena percaya pada Rita," sinisnya.

Aku mengejapkan mata. *Apa maksudnya?*

"Kamu tahu kenapa dia berkata seperti itu tentangku? Menurutmu, apa yang dia katakan itu benar? Kalau aku bodoh hingga percaya pada Rita, itu berarti...."

"Ya, Rita memang menipumu," sela Satria.

"Dan Niko memang salah karena dia meninggalkan Rita untuk wanita lain. Tapi, Rita juga melakukan hal yang sama. Rita yang lebih dulu mengkhianati Niko. Aku tahu Niko juga salah, tapi Rita juga tidak berhak melakukan itu pada Niko ketika dia juga mengkhianati Niko.

"Alasan Rita meninggalkan perusahaan karena pacar barunya. Kamu mendekati Niko tanpa tahu bahwa Rita sebenarnya juga memanfaatkanmu. Mungkin kamu tidak akan percaya dengan yang kukatakan. Jadi, jangan dipikirkan lagi dan istirahat saja."

Ketika Satria hendak pergi, aku menahan lengannya. "Rita... benar-benar hanya memanfaatkanku?"

"Sudah kubilang, jangan dipikir...."

"Karena itu Niko mengutukku seperti itu...."

"Kapan dia mengutukmu?!" Satria terdengar begitu geram.

"Dia bilang, jika aku jatuh cinta aku akan mengerti. Apa yang dia rasakan saat itu karenaku...."

Aku tersentak saat kedua tangan Satria menangkup wajahku, memaksaku menatapnya.

"Dengar, dia tidak akan pernah melakukan itu padamu. Dia tidak mengutukmu, dia hanya memperingatkanmu, bahwa tidak seharusnya kamu mempermainkan perasaan orang lain. Jika kamu memang merasa bersalah atau terganggu dengan kata-katanya, kamu bisa minta maaf padanya, kan?"

"Dan Rita, kamu tidak punya alasan untuk memikirkan tentang mereka. Karena mereka tidak berharga untuk memenuhi pikiranmu. Masih ada hal penting yang harus kamu pikirkan untuk besok. Jadi, jangan buang waktu dan tenagamu karena masalah tidak penting seperti ini," kata Satria.

Aku menatap matanya dan melihat keseriusan di sana. Aku tidak punya pilihan lain selain mengangguk. Akhirnya, dia melepaskan wajahku, diam-diam aku menarik napas lega. Tidak hanya napasku, tapi jantungku sempat berhenti saat Satria tiba-tiba menahanku seperti tadi.

"Jadi, Rita benar-benar memanfaatkanku?" tanyaku lesu.

Satria mendesah berat. "Ya. Sekarang, bisakah kamu melupakan itu?" Satria menatapku nyaris putus asa.

Aku mengangguk meskipun kepalaku masih penuh dengan semua kejadian tentang Niko-Rita-Wendy.

"Istirahatlah," kata Satria lembut seraya menggandeng tanganku.

Saat itulah, semua pikiran tentang Niko, Rita, atau Wendy seketika lenyap dari kepalaku, berganti kebingungan akan degup jantungku yang tak beraturan.

***

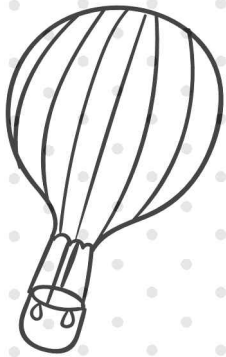

Cerita Dimulai Lagi

Pagi ini, aku terlonjak kaget saat Satria sudah berdiri di depan pintu kamarku.

"Apa yang kamu lakukan di sini?" aku menatapnya keheranan.

"Memastikan supaya kita tidak terlambat," balasnya datar.

Aku mendengus kecil, "Ekspresimu terlalu tenang."

"Lalu? Kamu lebih suka aku membunyikan bel berkali-kali? Atau langsung menerobos masuk?" Satria menatapku tanpa ragu.

"Kurasa ini lebih baik," Aku menyetujuinya.

Kami berjalan menuju lift untuk pergi ke lobi. Pikiranku masih sibuk dengan kejadian semalam. Aku benar-benar berharap kejadian semalam hanya mimpi.

"Masalah kerjasama sudah kubereskan tadi pagi," celetuk Satria tiba-tiba.

"Benarkah? Kenapa kamu tidak memanggilku?" protesku.

"Aku akan memberikan detailnya padamu. Kalau ada yang tidak cocok, katakan saja, kita bisa merevisinya lagi," jawab Satria enteng.

"Wah... sepertinya kamu sangat dekat dengan GM hotel ini," godaku. "Kita benar-benar mendapat keuntungan besar?"

Satria mendesah lelah. "Pastikan kamu puas dulu dengan pelayanannya."

"Tidak ada yang perlu dikhawatirkan tentang itu," sahutku santai.

"Sejak kita tiba kemarin, kamu belum melakukan apa pun," sebutnya.

Aku berdeham. "Tadi pagi, aku minta sarapanku diantarkan ke kamar. Dan itu bukan menu yang mudah," kataku.

"Ah! Jadi... tamu rewel yang digosipkan di restoran tadi pagi itu kamu?" Satria menatapku dengan alis terangkat seolah meledekku.

"Aku hanya melakukan tugas." Aku mengangkat daguku menantangnya.

Bibir Satria berkedut saat dia kembali menatap ke depan, "Karena kamu memesan roti panggang yang sedikit hangus, tapi tidak boleh kering?"

Aku kembali berdeham. Sebenarnya, itu hal pertama yang kupikirkan untuk menyulitkan staf hotel. Memang terdengar bodoh, tapi aku sama sekali tidak merencanakan untuk memberitahu Satria tentang hal ini. Aku juga tidak mau menyebutkan hal lain tentang susu panas yang tidak terlalu panas, dan juga jus jeruk dengan es batu kristal yang tidak boleh lebih besar dari kuku jari kelingkingku. Terkadang, diam adalah jalan keluar untuk tidak membuat diri kita lebih dipermalukan lagi.

***

"Kamu mau ke mana?" Aku panik saat dia melewati tempat di sampingku dan duduk di belakangku.

"Kenapa? Kamu tidak berani duduk sendiri?" Suaranya terdengar meledek.

"Bukan. Aku khawatir, kalau kamu duduk di belakang, kamu akan melakukan sesuatu untuk membuatku kesal," semburku.

"Seperti? Menggoyangkan perahunya? Seperti ini?" Satria benar-benar melakukan apa yang dia katakan dan membuatku menjerit marah kepadanya.

"Apa kamu sudah gila?! Kalau aku sampai jatuh, aku akan membunuhmu!"

Dua penumpang lain yang duduk di sebelah Satria dan sebelahku tampak tersenyum geli, membuat wajahku memerah. Aku melemparkan tatapan kesal pada Satria sebelum kembali menatap ke depan, berusaha menenangkan diri saat pasangan terakhir naik ke perahu.

Satria berkeras agar kami tidak menyewa perahu sendiri dan naik bersama tiga pasangan lain. Saat perahu mulai berlayar, aku melirik gadis muda yang duduk di sebelahku, bersandar santai pada pacar di belakangnya. Aku hanya bisa menatap ke pepohonan *mangrove*.

Sepanjang perjalanan, aku terganggu dengan dua hal, yaitu sampah-sampah yang memenuhi sungai dan kenyataan bahwa saat ini aku berada di tengah sungai tanpa pelampung. Di atas perahu yang terus bergoyang dan banyak penumpang dalam satu perahu.

"Bayanganku, tempat ini seperti Hutan Amazon," Kata Satria di belakangku.

Meskipun sangat pelan, tapi mampu membuatku tersentak.

Aku berdeham, diam-diam menenangkan diriku. "Lalu di bawah perahu ini ada ular raksasa yang siap menelan kita hidup-hidup?"

Satria tergelak menanggapi balasanku, "Daripada mengkhawatirkan itu, kenapa kamu tidak mulai mengambil foto?"

"Foto apa yang kamu inginkan? Ini?" Aku melirik sinis ke arah sampah-sampah di sungai itu.

Aku kembali tersentak kaget saat kedua tangan Satria menahan kepalaku, lalu memutar wajahku ke atas, ke arah mangrove di sepanjang sungai.

Aku berdeham sembari menarik diri dari pegangannya, "Haruskah kita menuliskan peringatan untuk tidak melihat ke bawah atau ke sungainya?"

Satria mendengus kecil. "Boleh juga."

Mau tidak mau, aku tersenyum juga mendengarnya. Saat aku menoleh untuk menatapnya, wajah Satria tepat berada di sampingku. Aku menahan napas karena wajahnya terlalu dekat dengan wajahku. Refleks aku menarik wajahku mundur.

"Jika kamu terus seperti itu, bisa-bisa kamu jatuh ke sungai," ujar Satria santai.

Aku menoleh ke belakang, panik melihat air sungai di bawahku. Aku hampir saja menabrak wajah Satria jika dia tidak menegakkan tubuhnya.

"Kenapa kamu melakukan itu? Mengagetkanku saja," omelku sembari menenangkan debar jantungku.

Satria tidak menyahut dan dia menunjuk ke belakangku. Aku mengikuti arah yang ditunjuknya dan aku tidak menyianyiakan kesempatan itu untuk mengambil foto gazebo dan jembatan anyaman bambu yang ada di tepi sungai. Ternyata, sema-

kin jauh perahu berlayar, semakin jarang sampah yang ada di sekitar perahu dan semakin indah pemandangannya.

Aku ternganga takjub saat tiba di ujung sungai, yang ternyata adalah laut lepas. Hamparan air laut di depan sana membuatku takjub sekaligus takut. Aku bisa merasakan tanganku gemetar saat mengambil foto demi foto menakjubkan di hadapanku.

"Kamu akan mengacaukan fotonya," celetuk Satria seraya mengulurkan tangan, memegangi tanganku, memantapkan peganganku pada kamera.

Aku berdeham. "Aku bisa sendiri. Kamu lebih baik mengambil foto lain. Ada banyak yang bisa difoto di sini," kataku.

Satria tidak protes dan menarik tangannya dariku. Detik berikutnya, dia mulai sibuk dengan kameranya sendiri. Sementara aku lagi-lagi harus berurusan dengan degup jantungku yang belakangan sering tidak stabil.

Aku menarik napas dalam, hendak mengambil foto sinar matahari yang terpantul di riak air laut, ketika seekor ikan muncul dan melompat dari air. Karena terlalu terpesona dengan pemandangan di sana, aku tidak sempat mengambil gambar ikan tadi.

Akhirnya, aku mencoba menangkap pemandangan indah lainnya di sekitarku, salah satunya burung putih yang terbang rendah di atas laut. Pemandangan laut lepas di depan sana benar-benar menakjubkan.

"Seandainya kita ada di sini saat *sunrise* atau *sunset*, pasti akan lebih menarik, kan?" tanyaku pada Satria.

"Benarkah?" sahutnya ringan.

Aku menoleh ke belakang dan kulihat dia asyik dengan kameranya. Dan entah kenapa, aku merasa sedikit kesal. Hanya sedikit kesal.

Aku kembali menatap ke depan dan melanjutkan kegiatanku. Hingga kami berada di tengah laut dan tiba-tiba perahunya berhenti. Jantungku seolah ikut berhenti karena ngeri. Bayangan buruk tentang diriku yang tenggelam di sini memenuhi kepalaku.

"Menurutmu, ujung laut ini berakhir di mana?" suara Satria terdengar dekat.

Saat aku menoleh, kulihat kepala Satria berada tepat di sebelahku sementara kedua tangannya berada di pundak kanan kiriku.

"Itu..." Aku bahkan tidak bisa berpikir karena terlalu takut.

"Bagaimana jika nanti kita benar-benar akan berakhir di Amazon?" Pertanyaan konyol Satria langsung membuatku tergelak.

"Kita akan sampai di sana kalau begitu," sahutku.

Satria menoleh padaku dan tersenyum. Aku bahkan tidak berusaha menarik diri seperti tadi dan membalas senyumnya. Karena entah kenapa, apa yang dilakukan Satria justru membuatku merasa sedikit lebih aman. Benar-benar hanya sedikit. Sungguh....

"Aku perenang yang hebat. Sudah kukatakan padamu, kan? Jadi, meskipun kita berdua jatuh ke laut ini, aku tidak akan membiarkanmu tenggelam."

Ya... dia pernah mengatakan itu. Tapi kali ini, perasaan hangat yang aneh mengalir di dadaku mendengar itu.

"Tapi, jika kita berakhir di perut hiu atau paus itu di luar kendaliku," lanjutnya lagi-lagi membuatku tergelak.

***

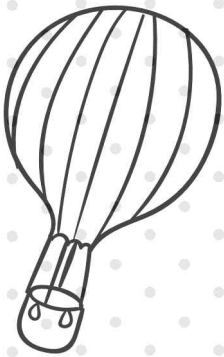

Jangan Biarkan Aku "Jatuh"

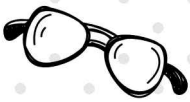

Gazebo dan jembatan anyaman bambu yang sempat kulihat tadi ternyata *rest area*, yang kami kunjungi dalam perjalanan kembali. Saat akan turun dari perahu, aku menjerit karena perahu oleng. Satria yang sudah lebih dulu turun dan menunggu di tangga bambu mengulurkan tangannya untuk memberiku pegangan.

Aku menaiki tangga bambu dengan satu tangan berpegangan pada Satria. Begitu aku tiba di atas, aku mengatur napas berusaha menenangkan diri. Di sebelahku, Satria dengan sabar menunggu dan tidak berkomentar.

Saat aku sudah tenang, barulah kami berjalan menyusuri jembatan anyaman bambu. Aku mulai mengambil foto tempat itu dan juga rawa di sekitarnya. Tidak jauh dari gazebo, sepertinya ada danau atau tambak. Aku melewatkan gazebo untuk pergi ke sana. Di tengah jalan, aku menjerit kaget saat kakiku terperosok. Berkat Satria yang sigap memegangiku, aku selamat dan tidak jatuh ke rawa di bawah sana. Aku menatap jembatan anyaman bambu di bawah kakiku yang memang sudah rapuh.

"Apa-apaan tempat ini?" omelku kesal, sembari mengambil foto.

Satria mendengus geli, "Kurasa kita perlu memikirkan lagi jika ingin menggunakan tempat ini," katanya.

Di bawah gazebo, kulihat tumpukan sampah yang membuatku miris. Akhirnya, aku menyerah untuk berkeliling dan hanya duduk di dalam gazebo, menunggu pasangan lain selesai berjalan-jalan dan mengambil foto.

"Lantainya juga berlubang. Bukankah ini berbahaya?" kataku pada Satria.

Satria mengangguk. "Ada tempat lain selain di sini untuk gantinya?"

"Ada. Pantai. Apa sebaiknya kita mengecek ke sana dulu?" tanyaku.

"Pantai? Jauh? Waktunya cukup untuk hari ini?" Satria memastikan.

Aku mengangguk, "Kita hanya perlu mengecek sebentar. Nanti malam sebelum pulang, kita mampir ke Taman Bungkul."

"Baiklah," Satria menyetujui.

"Setelah dari pantai, kita keliling dan mengecek tujuan history-nya dan melihat ke Ciputra World. Kuharap malam ini kita bisa selesai dan langsung pulang."

"Dan kita akan mulai perjalanan panjang yang pasti sangat melelahkan," tambahku, setengah mengeluh dan hanya ditanggapi dengan senyum geli Satria.

***

Kencangnya angin di Pantai Kenjeran membuatku menyesal karena tidak memakai jaket. Karena mataharicukup membakar sebelum tengah hari, kupikir lebih baik tidak memakai jaket karena akan terlalu panas. Namun, di sini anginnya seolah menerbangkanku seperti ini.

"Hati-hati langkahmu." suara Satria meledekku, tiba-tiba berdiri di sebelahku.

Aku sudah akan marah kepadanya, tapi tangannya melayang di bahuku mendaratkan sesuatu di sana.

"Aku tidak tahu anginnya sekencang ini," katanya.

"Daripada membuang waktu untuk mengambil jaket, kamu pakai ini."

Aku berdeham. "Terima kasih," ucapku pendek sembari memakai kemeja yang entah kapan dilepasnya.

Aku melirik Satria yang kini hanya memakai kaus tipisnya dan sedikit merasa bersalah. Setidaknya dia bersikap *gentleman*.

Aku berjalan menuruni bebatuan, lagi-lagi nyaris terpeleset. Sama seperti sebelumnya, Satria dengan sigap memegangi lenganku.

"Aku baru saja mengingatkanmu untuk berhati-hati, kan?" Satria terdengar kesal.

"Bukan salahku. Batunya yang goyah tadi," aku membela diri.

"Makanya kubilang untuk berhati-hati," desis Satria.

Aku tidak membalas, tapi saat kami melanjutkan langkah, tangan Satria masih memegangi lenganku, memastikan aku tidak terpeleset atau terjatuh. Terkadang, aku bisa sedikit percaya padanya.

***

"Mereka bilang, taman ini pernah mendapat penghargaan sebagai taman terbaik," Aku berkata pada Satria.

"Kudengar juga begitu." Satria bergumam setuju.

"Apa setiap malam memang selalu banyak orang seperti ini?"

"Sepertinya begitu. Anak-anak dari berbagai macam komunitas berkumpul di sini."

"Di sini ada taman bermain untuk anak-anak dan ada air mancurnya, jadi banyak juga keluarga yang menghabiskan waktu di sini." Aku menunjuk ke arah tempat yang kubicarakan saat kami berjalan melewati tribun batu di sekeliling amfiteater di pusat taman.

"Ohh... ada satu tempat lagi." kataku sembari menarik tangannya tiba-tiba.

"Ayo," aku menariknya ke arah sisi lain taman.

"Ada skatepark juga di sini." Aku menjelaskan pada Satria saat kami tiba di depan skatepark. Tempat anak-anak *skateboarder* yang asyik meluncur di atas skateboard mereka. "Selain itu, ada juga komunitas *B-boy* di sini," lanjutku sembari menariknya semakin dekat hingga dia melihat kerumunan di sisi skatepark, tempat anak-anak B-boy itu melakukan battle dan berlatih.

"Kalau pagi, di sini udaranya segar, pemandangannya juga menyenangkan. Masih hijau, benar-benar bernuansa taman meskipun berada di tengah kota. Cocok untuk jalan-jalan. Malamnya juga menarik," kataku.

"Jika tidak hujan," aku menambahkan sebelum aku lupa. Di sebelahku, Satria mendengus pelan. Setidaknya dua kali mengelilingi taman, kami memutuskan untuk pulang.

"Kamu benar-benar bekerja keras mencari informasi menarik di sini," katanya ketika kami berjalan menuju mobil.

"Aku hanya berusaha memperbaiki kesalahanku. Meskipun itu hanya kesalahan kecil." Aku menyinggung masalah dengan Wendy semalam, tapi Satria membuatku merasa lebih baik.

"Bukan salahmu jika wisata mangrove tidak sesuai dengan ekspektasi kita. Kita hampir saja tidak punya obyek *natural*. Sebenarnya, pemandangan mangrove dan lautnya menakjubkan."

Aku mengangguk, mengakui, "Tapi, aku sudah membawamu ke sini. Pantainya, Jembatan Suramadu," aku mengingatkannya.

Satria tersenyum kecil, mengangguk.

"Aku juga..." Kalimatku terputus ketika aku tidak melihat undakan batu di depanku dan nyaris jatuh, tapi Satria berhasil menangkapku dan menahan jatuhku.

"Kamu nyaris saja mencium batunya," Satria berkomentar dengan menyebalkan.

Aku menoleh padanya, mendesis kesal, tapi tidak dapat mencegah diriku berpegangan padanya. Setidaknya, dia tidak membiarkanku jatuh.

***

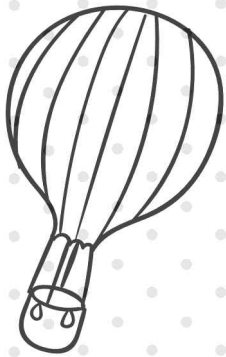

Ini Bukan Mimpi

Pagi itu, kami tiba di Solo dan Satria memutuskan untuk beristirahat di sana sebelum melanjutkan perjalanan tengah harinya. Dalam perjalanan, aku dan Satria setuju untuk memasukkan Solo ke kota tujuan untuk beberapa paket perjalanan perusahaan. Kami bahkan sempat berkeliling kota Solo dan mengambil foto beberapa tempat yang cocok untuk menjadi tujuan wisata.

"Konsep *backpacker* sepertinya akan seru di sini," gumamku.

"Sepertinya begitu," sahut Satria setuju.

Selama beberapa saat, kami membicarakan dan bertukar rencana-rencana kami untuk perjalanan ke kota itu. Sepanjang perjalanan, aku dan Satria tidak bertengkar sama sekali. Kurasa, aku sedang bermimpi. Jadi, aku katakan saja ini hanya mimpi.

Entah kenapa, alih-alih melelahkan, perjalanan pulang justru terasa menyenangkan. Aku bahkan bisa rileks dan santai meskipun Satria duduk di sebelahku.

***

"Erlyn," panggilan pelan Satria mengusikku.

Satria terdengar begitu jauh. "Kita sudah sampai," katanya.

Aku mengerang protes. Aku masih mengantuk. Aku membuka mata dengan malas-malasan, menatap langit yang sudah gelap dari kaca depan mobil. Dengan mengomel, aku menyeret tubuhku turun dari mobil dan tanpa kata atau menoleh ke belakang, aku berjalan ke apartemenku.

Anehnya, aku sepertinya berada di kamarku terlalu cepat. Sepertinya, aku baru saja memasuki gedung apartemen, tapi aku sudah tiba di dalam kamarku. Lelah untuk berpikir, aku melemparkan tubuhku di atas tempat tidur, menarik selimut, mengabaikan keharusan mandi dan kembali lelap begitu saja.

"Tidurlah jika masih mengantuk." Samar aku mendengar suara Satria dari kejauhan. Sepertinya aku sudah kembali bermimpi. Atau dia yang berteriak dari bawah sana hingga bisa terdengar sampai sini.

"Ini juga aku sedang tidur," balasku dalam gumaman mengantuk, sebelum aku benar-benar terjun ke alam mimpi.

***

Aku menguap lebar begitu terbangun paginya. Berkat tidur panjangku, aku tertidur dengan sangat nyenyak. Aku menggeliat malas, sebelum beranjak duduk. Aku hendak turun dari tempat tidur untuk mengisi perutku yang sudah mulai protes meminta makanan.

Aku menyadari sesuatu, sepertinya aku masih bermimpi. Aku menatap sekelilingku dan mengerutkan kening. Aku yakin ini masih mimpi. Ini bukan kamarku. Perlahan aku turun dari tempat tidur yang bukan milikku, tapi tidak terasa asing. Aku pernah berada di sini sebelumnya.

Ini kamar Satria.

Seolah semalaman belum cukup aku bermimpi tentang jalan-jalan bersama Satria, sekarang aku harus berada di ka-

marnya juga? Sepertinya aku terlalu lama menghabiskan waktu dengan Satria hingga mimpiku menjadi penuh dengan dirinya.

Kurasa sudah saatnya aku bangun, atau aku bisa gila karena terus-menerus bermimpi tentangnya. Dengan pikiran itu, aku berusaha memaksa diriku bangun. Aku menutup mataku, lalu membuka mataku dan keningku berkerut mendapati aku masih berada di kamar Satria. Mimpi ini benar-benar keras kepala.

Aku mendengar suara televisi dari luar kamar dan menarikku untuk ke sana. Satria terlihat duduk di sofa dan menoleh ke arahku. Aku mendengus.

"Kamu lagi? Ugh! Ini mulai melelahkan," kataku.

Satria mengerutkan kening, "Kamu baik-baik saja?"

"Menurutmu?" sinisku.

Dengan begitu banyak porsi kehadiran dirinya dalam mimpiku, pantaskah dia bertanya seperti itu padaku?

"Sebaiknya kamu cuci muka dulu dan rapikan rambutmu. Kupikir tadi ada hantu yang ikut datang ke rumahku," kata Satria cuek sembari kembali menatap ke televisi.

Apa katanya?

Dongkol dengan kata-katanya, aku menghampirinya, meraih bantal sofa, dan menghajarnya dengan bantal itu.

"Apa yang kamu lakukan?!" protes Satria terkejut dengan serangan mendadakku.

Aku tidak menjawab dan terus menghajarnya sekuat tenagaku, mengingat ini satu-satunya kesempatan yang kumiliki untuk menghajarnya seperti ini. Kapan lagi aku bisa melakukan hal seperti ini kecuali dalam mimpiku?

"Hei!! Apa kamu sudah gila?!" teriak Satria seraya tiba-tiba meraih kedua pergelangan tanganku, lalu melemparku ke sofa dan menahanku di sana.

Aku mengejapkan mataku. Lalu menatap tangannya yang mencengkeram erat tanganku. *Sakit! Tapi, ini mimpi. Tidak mungkin....*

"Kamu kerasukan hantu dari hotel itu atau apa?" Satria terdengar marah.

Aku menatapnya.

Hantu? Aku?

Sekuat tenaga, aku mengayunkan kepalaku, menubruknya dengan kepala Satria. Seketika, Satria melepaskan kedua tanganku. Aku sempat mendengar Satria berteriak kesal, kesakitan, sebelum aku sendiri melakukan hal yang sama. Ini benar-benar sakit. Aku bisa merasakan mataku berair saat menatap wajah marah Satria.

"Kamu benar-benar...."

"Ini bukan mimpi?" tanyaku akhirnya.

Amarah Satria seketika berganti kebingungan,

"Mimpi?" tegasnya.

"Aku... bermimpi, kan? Tapi... kenapa kepalaku bisa terasa sakit sekali?" protesku.

Satria mendengus tidak percaya, lalu Satria langsung mendaratkan jitakan pelan di kepalaku.

"Ini bukan mimpi! Jadi, cepat cuci muka dan bangun! Astaga! Lihat kekacauan yang kamu buat pagi-pagi begini!" omelnya seraya berjalan meninggalkanku dan pergi ke dapur.

Aku masih belum beranjak dari tempatku, tapi dengan hati-hati aku mencubit lenganku sendiri. *Sialan! Ini sakit.* Dan, itu berarti... kejadian pagi ini sama sekali bukan mimpi. Itu artinya, aku baru saja mempermalukan diriku sendiri di depan Satria. Kurasa aku benar-benar gila karenanya.

***

"Maaf, untuk tadi pagi," kataku hati-hati pada Satria saat kami sarapan.

Satria tidak membalasku, tapi dia melemparkan tatapan kesal padaku.

Aku berdeham. "Sepertinya semalam aku sudah pergi ke kamarku sendiri. Aku mengingatnya dengan jelas. Aku masuk ke apartemenku, lalu... di kamarku," Aku sedikit ragu di akhir kalimatku.

"Itu di mimpimu!" dengus Satria, masih kesal.

Aku berdeham lagi. Jika diingat-ingat, sepertinya begitu. Aku tiba di kamarku terlalu cepat semalam, "Lalu... bagaimana aku bisa ada di apartemenmu?" tanyaku.

"Aku yang membawamu kemari. Semalam kamu sempat bangun, tapi tidur lagi. Kamu bahkan mengamuk saat dibangunkan," kata Satria.

"Kamu bahkan memakiku dalam tidurmu?" Satria menatapku kesal.

Aku berpura-pura tidak mendengarnya dan berusaha tampak sibuk dengan sarapanku.

"Karena itu aku terpaksa membawamu ke sini. Pak Didik dan Wildan juga sudah sangat lelah dan ingin segera istirahat. Jika harus menunggumu bangun, sepertinya mereka tidak akan bisa pulang sampai pagi ini," sinis Satria.

"Ah... begitu..." hanya itu yang bisa kukatakan.

Aku mendongak dan menatap Satria yang sudah menunduk menghadapi piring sarapannya. Semalam, Satria juga pasti sudah kelelahan. Dan, aku masih merepotkannya.

"Kurasa kemarin aku sangat kelelahan," Aku memberikan alasan.

Satria menatapku tajam. "Hal pertama yang kamu lakukan setelah kamu membuka mata adalah menghajarku. Kurasa kamu benar-benar kelelahan. Sebaiknya kamu pergi ke dokter dan periksa kepalamu. Mungkin kepalamu terbentur terlalu keras dalam perjalanan pulang kemarin."

Aku hanya bisa meringis menanggapi kata-kata sinisnya. Lagi pula... salah siapa, Satria terus-menerus muncul dalam mimpiku?

***

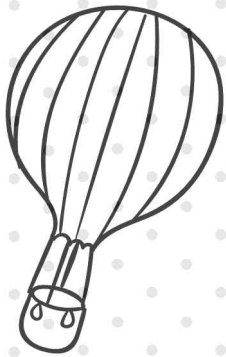

Salah Paham

Sepanjang minggu setelah kembali dari survey trip, aku harus menghabiskan waktu bersama dengan Satria untuk merevisi laporan dan menyiapkan presentasi final. Akhir minggu, proposal kami disetujui. Namun, saat aku dan Satria keluar dari ruang meeting, aku sempat melihat Niko yang sudah berada di meja Satria, sepertinya menunggu Satria.

Niko menatapku sekilas, sebelum menatap Satria dan melambai ke arahnya. Satria tidak berpamitan padaku, bahkan menoleh pun tidak saatdia menghampiri Niko. Aku menatap punggungnya kesal.

"Kamu cemburu dengan Niko atau Satria?" Suara itu membuatku langsung menoleh.

"Apa?!"

"Sepertinya kamu tidak terlalu suka melihat Satria dan Niko. Padahal kamu tahu kalau mereka itu memang berteman," lanjut Manda.

"Aku tahu. Aku juga tidak peduli," kesalku sembari berjalan melewatinya untuk duduk di kursiku dan melemparkan berkas proposal di atas mejaku.

"Tidak peduli? Lalu kenapa kamu tampak kesal?" Manda mengekoriku.

"Maksudmu apa? Aku sudah memberikan oleh-oleh dari Yogya yang lebih dari cukup, kan?" jengahku.

"Bukan masalah itu. Kamu dan Satria... apa tidak terjadi sesuatu selama seminggu kemarin?" Manda menatapku antusias.

"Kami bertengkar sepanjang jalan, berdebat sepanjang waktu. Puas?" sengitku.

Manda menatapku tidak setuju.

"Lalu, kenapa cara menatapmu aneh? Aku tahu kamu tidak suka pada Niko setelah dia mengutukmu atau apa pun itu. Tapi sepanjang minggu ini, seingatku kamu tidak pernah absen tersenyum selama bekerja bersama Satria. Tapi, tadi...."

"Aku hanya kesal karena teringat bagaimana Niko mengutukku," selaku.

"Kenapa?"

"Jadi, kamu juga tidak suka kalau Satria berteman dengan Niko?" Manda masih tidak mau menyerah.

"Kapan aku berkata seperti itu?" Aku memelotot kesal padanya.

"Baiklah. Kamu tidak mengatakan itu. Tapi, jelas kamu tidak suka kalau Satria lebih membela Niko daripada kamu dalam masalah kalian. Apa aku salah?" pancing Manda.

Aku menatap Manda dengan sebal. "Terserah!"

Selama 10 menit, Manda masih terus mengganggu, sampai jam makan siang. Saat aku melihat Satria meninggalkan ruangan bersama Niko, aku membanting bolpoinku dengan kesal.

Pikiran buruk mendadak terlintas di benakku. Apakah kemarin Satria bersikap baik padaku untuk membalas dendam Niko? Beberapa kali menolongku, apakah dia menertawakanku di belakangku dengan temannya itu? Dan juga... kejadian memalukan saat kami bertemu Wendy itu juga....

Aku meneriakkan kekesalanku sembari berdiri.

***

Melihat Satria dan Niko duduk di kafetaria dan tampak serius membicarakan sesuatu, aku menghampiri mereka. Setelah meraih gelas air minum di meja samping Satria, aku menyiramkan isinya ke wajah Satria.

"Brengsek!!" kataku marah padanya, sebelum aku berbalik dan pergi.

Sebelum berlalu, Satria mencengkeram lenganku erat, dan memaksaku berbalik. Di depanku, Satria menatapku bingung dan juga kesal.

"Apa yang kamu lakukan?" tuntut Satria.

"Apa lagi ini?"

Aku mendengus kasar. "Tidak perlu berpura-pura lagi. Sekarang aku mengerti, kenapa selama ini kamu menolongku. Bersikap seolah kamu berada di pihakku, tapi pada akhirnya itu hanya untuk membalasku karena Niko, kan? Meskipun aku mengganggu waktu bersenang-senang kalian dengan menertawakanku, tapi kurasa kamu masih punya lebih banyak cerita untuk ditertawakan, kan? Anggap saja dengan begini kita impas."

Saat aku akan pergi, Satria kembali menahanku. Kali ini menahan kedua bahuku. Tidak peduli sekuat apa pun aku memberontak, Satria tetap tidak melepaskanku.

"Kamu pikir semua yang kulakukan padamu adalah untuk membalasmu?" Satria menatapku tidak percaya.

"Jika bukan karena itu, lalu apa? Kamu sendiri yang bilang, kamu benci wanita. Sekarang aku mengerti omong kosong yang kamu katakan tentang kamu yang sama sepertiku. Dimanfaat-

kan? Aku mengerti. Karena saat itu kamu juga memanfaatkanku. Memanfaatkan kelemahanku, lalu menusukku dari belakang. Seperti ini! Tapi, kamu tahu? Aku tidak peduli. Apa pun yang kamu katakan pada Niko, apa pun yang kamu lakukan di belakangku, aku tidak lagi peduli!" sengitku.

Setelah mengatakan semua itu, aku berusaha menarik diri, tapi Satria masih tidak melepaskanku.

"Kamu benar-benar tidak percaya padaku?" Suara Satria terdengar tidak percaya, tersinggung, dan terluka.

Pegangannya di bahuku melonggar. "Bahkan, sekali pun?"

Ketika aku mendongak, aku bisa melihat semua rasa kecewa di wajahnya. Dan itu mengejutkanku. Tidak seperti ini. Seharusnya tidak seperti ini.

Panik karena reaksi Satria, aku kembali berusaha menarik diri, dan kali ini aku berhasil. Saat berbalik, aku dikejutkan dengan seseorang yang berjalan ke arahku dengan nampan penuh makanan dan minuman. Sebelum aku sempat menabraknya, sebuah lengan menarikku, memutar tubuhku hingga berganti posisi dengannya. Detik berikutnya, terjadi keributan heboh karena pakaian Satria kotor terkena tumpahan makanan dan minuman dari nampan yang seharusnya menimpaku tadi.

Tanpa sadar, tanganku sudah bergerak akan membantu membersihkan kemeja Satria, tapi Satria menahan tanganku.

"Jika Pak Romy mencariku, katakan aku pulang sebentar," katanya dingin, sebelum berlalu meninggalkanku dengan tumpukan rasa bersalah.

"Apa yang terjadi?" Suara Niko membuatku menoleh.

"Apa ada masalah dengan proyek yang kalian kerjakan?" tanyanya seraya menatapku.

Aku mengejapkan mata, "Satria... tidak mengatakan apa pun padamu?"

"Dia hanya mengatakan bahwa semuanya lancar," sahut Niko yang kini tampak bingung.

"Ada masalah? Apa dia... melakukan sesuatu padamu?"

Aku bahkan tidak berani memikirkan kemungkinan terburuk dari kejadian ini. Jika Satria tidak melakukan apa yang kupikirkan tadi...

"Satria... tidak mengatakan apa pun tentang Wendy?" Aku memancing.

Niko tampak semakin bingung, "Wendy? Siapa? Aku tadi sedang bertanya padanya tentang proposal pemasaranku yang perlu direvisi lagi. Produknya adalah salah satu produk yang dia kerjakan, jadi kupikir dia bisa membantu."

Mendengar penjelasan Niko aku merasa lemas. Aku memejamkan mataku dan teringat apa yang kukatakan padanya. Saat itu, rasanya aku ingin menangis.

***

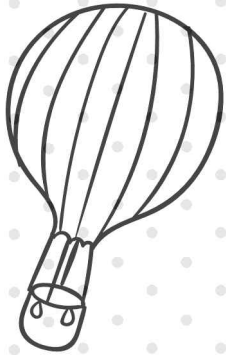

Permintaan Maaf

Sudah berkali-kali aku melewati mejanya, tapi Satria tidak sedikit pun melirik ke arahku. Aku bahkan tidak peduli apa yang dikatakan Manda tentang ini. Akhirnya jam kerja selesai, Satria tidak segera beranjak dari kursinya. Satria tampak mengerjakan sesuatu. Aku sengaja melambatkan acara beres-beresku dan untuk kesekian kali aku menulikan telingaku dari komentar-komentar menyebalkan Manda.

Bahkan, sekarang ruangan itu hanya meninggalkan kami berdua. Satria masih tetap menyelesaikan pekerjaannya. Dongkol, aku memutuskan untuk pergi saja. Baiklah, aku memang salah. Tapi, kalau Satria bersikap dingin lagi, bagaimana bisa aku minta maaf padanya? Bahkan, mendekatinya saja aku tidak berani.

Menyerah dengan Satria, aku meninggalkan ruangan itu. Dalam perjalananku ke lift, aku bertemu dengan Niko. Dia melemparkan senyum tipis padaku saat melewatiku, dan aku teringat apa yang dikatakan Satria tentang Rita yang hanya memanfaatkanku. Aku berbalik, dan bergegas menghampiri Niko. Dia tampak terkejut, saat tiba-tiba aku berdiri di depannya menutup jalannya.

"Ada apa, Lyn?" tanyanya bingung.

"Apa Rita sudah lebih dulu mengkhianatimu sebelum kamu mengkhianati dia?" tanyaku tanpa basa-basi.

Niko tampak bingung kenapa tiba-tiba aku bertanya seperti itu, tapi Niko mengangguk.

"Kamu tahu dari siapa? Rita mengatakannya sendiri padamu?"

"Bagaimana aku tahu jika kamu tidak berbohong tentang itu?" tuntutku.

Niko tersenyum geli, "Aku tidak tahu dari mana kamu mendengar ini. Kenapa tiba-tiba kamu bertanya seperti ini padaku jika kamu memang tidak percaya padaku? Kenapa kamu tidak bertanya langsung pada Rita?"

Aku bergerak lebih dekat, "Bagaimana jika dia juga berbohong?"

Niko lagi-lagi tersenyum.

"Kalau begitu, kamu bisa bertanya pada teman-temannya di kantor barunya. Rita dan pacarnya sudah bertemu sejak pertengahan tahun lalu. Kurasa mereka semua tahu."

Aku berdehem, "Baiklah, aku akan bertanya pada mereka. Tapi, bukan berarti aku percaya padamu," Aku menekankan.

Niko mengangguk. "Jangan terlalu mudah percaya pada orang lain," katanya kemudian.

"Aku tidak sebodoh itu!" Sengitku tidak terima.

Niko kembali mengangguk, tapi aku bisa merasakan keraguannya.

"Tapi... bagaimana... jika memang seperti itu... maksudku... jika ternyata memang Rita membohongiku? Kamu tahu alasanku mendekatimu waktu itu?" Aku bahkan tidak yakin bagaimana mengatakannya.

"Aku tahu. Rita membohongimu. Tapi, meskipun seperti itu, tidak seharusnya kamu mempermainkan perasaan orang lain," kata Niko.

"Dan jangan mengutukku lagi," desisku kesal.

Niko tersenyum geli, "Kapan aku mengutukmu?"

Aku berdehem, tidak mau mengakui bahwa kata-katanya di atap waktu itu begitu mengusikku.

"Tapi... maaf. Saat itu, kupikir memberimu pelajaran adalah hal yang benar. Maksudku... aku tahu... semua laki-laki di dunia ini seperti itu. Jadi..." aku berkata pasrah.

"Karena kamu belum bertemu dengan laki-laki yang baik untukmu," sahut Niko. "Atau... kamu sudah bertemu dengannya, tapi belum menyadarinya."

"Jangan katakan itu kamu," sinisku.

Niko mengangkat tangan, "Kurasa aku juga tidak bisa menangani wanita sepertimu."

"Wanita sepertiku?" Aku memelotot galak padanya.

"*Workaholic,*" sebutnya.

"Bahkan, saat aku menjadi pacarmu, aku masih merasa kalah jika itu sudah berhubungan dengan pekerjaan."

Aku mengerutkan kening. "Padahal saat itu, aku benar-benar berusaha membuatmu menjadi nomor satu," gumamku.

Niko mendengus geli. "Jika kamu terus begini, bisa-bisa kamu akan menikah dengan pekerjaanmu."

"Aku minta maaf padamu bukan untuk ini, kamu tahu?" sengitku.

Niko kembali mengangkat tangan, "Anggap saja kita impas begitu kamu memberi pelajaran pada Rita nanti."

"Jangan bilang kamu ingin memintaku untuk..."

"Tidak, tentu saja tidak. Tapi kudengar, saat ini Rita juga *two timing*, kamu tahu? Pacar barunya dari perusahaan saingannya

sendiri. Aku khawatir dia menjadi *spy* di perusahaannya sekarang. Mungkin hanya rumor yang kudengar," kata Niko.

"Setidaknya aku tidak perlu merayu pacarnya, kan?" dengusku geli.

"Berhenti melakukan itu dan carilah laki-laki yang baik untukmu," omelnya.

"Kamu terdengar seperti ibuku," sinisku.

Niko tergelak.

Aku menghela napas, "Aku benar-benar minta maaf. Apa yang kamu katakan padaku ini benar. Jika Rita telah membodohiku, tentu saja dia harus membayar untuk itu. Kamu tidak perlu khawatir, aku tidak akan melakukan hal bodoh seperti yang kulakukan padamu waktu itu. Aku juga sudah lelah dengan laki-laki yang..." Aku menghentikan kalimatku dan menatap Niko dengan tatapan minta maaf. "Maksudku, laki-laki brengsek di luar sana sudah cukup membuatku muak."

Niko tersenyum geli, "Aku mengerti," katanya.

"Ngomong-ngomong, ada masalah apa tadi siang antara kamu dan Satria? Apa dia melakukan sesuatu padamu?"

Mendengar nama Satria disebut, seketika aku waspada. Setelah menimbang-nimbang beberapa saat, akhirnya aku memutuskan untuk mengakui, "Kupikir dia bersikap baik padaku untuk membalas dendam atas apa yang kulakukan padamu."

Niko ternganga. "Karena itu kamu menyiram air padanya?"

Aku berdeham. "Itu hanya... refleks. Aku bahkan tidak berpikir," Aku menghela napas.

Niko mendengus geli. "Benar apa yang dia katakan tentangmu," katanya.

"Apa? Apa?" kataku memaksa. "Apa yang dia katakan tentangku?"

"Terkadang kamu bisa sangat kekanakan," jawab Niko.

"Itu yang dikatakannya padaku saat kita masih berpacaran dulu. Kurasa dia mendapat karma untuk apa yang dia ucapkan," lanjutnya geli.

Aku? Kekanakan?

Benar kata Niko. Satria pantas mendapatkan siraman air. Bisa-bisanya dia....

***

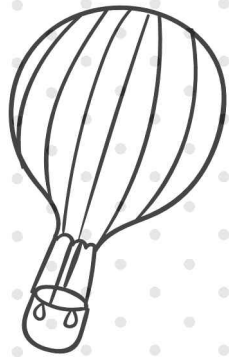

Kamu yang Selalu Ada di Sana

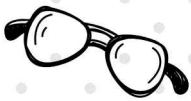

Aku menghentikan langkahku dan suara langkah di belakangku ikut berhenti. Aku berusaha untuk tetap tenang. Diam-diam aku mengambil ponsel dari saku jaketku. Sementara tangan kiriku mencengkeram erat tas plastik minimarket berisi makanan ringan dan soda yang baru kubeli tadi.

Aku menekan angka satu dan terdengar nada panggil. Samar aku mendengar suara Satria dari ponsel, tapi di belakang tidak ada siapa pun yang berbicara. Dan aku yakin, siapa pun yang ada di belakangku itu bukan Satria.

Dengan menggenggam erat ponsel-ku, aku menarik napas dalam, bersiap lari. Pada hitungan ketiga, aku berlari sekuat tenaga. Aku bisa mendengar derap langkah yang mengikutiku dan aku tidak berani menoleh ke belakang. Setidaknya aku harus sampai di belokan depan dan berlari ke apartemen Satria.

"Satria, tolong aku!" Aku berteriak sekuat tenaga, berharap Satria belum menutup teleponnya.

Saat aku tiba di belokan, aku melemparkan plastik belanjaanku ke arah pengejarku. Aku berhasil memasuki gedung apartemen Satria, tapi lift masih ada di lantai atas. Aku menoleh ke belakang dengan panik. Kulihat pengejarku sudah melewati pintu gedung dan berjalan ke arahku. Lift sudah berada di lantai dua ketika pengejarku itu berlari ke arahku.

Tepat saat lift tiba di lantai satu, pengejarku sudah berdiri di depanku dan jika aku masuk ke liftnya sekarang, aku akan mati di sana. Pengejarku tampak terkejut saat menatapku, kurasakan seseorang mendorongku menepi. Pengejarku berlari ke arah pintu gedung.

Aku membeku di tempatku dengan tatapan tertuju pada punggung Satria yang berhasil mengejar dan menjatuhkan pengejarku tadi. Satria mendaratkan beberapa pukulan untuk membuat pengejarku pingsan. Setelah itu, Satria berdiri dan menghampiriku. Dia tampak cemas dan meraih wajahku, menyentuhnya lembut.

"Kamu baik-baik saja?" tanyanya.

Aku bahkan tidak bisa menjawab pertanyaannya itu. Hanya ada satu hal dalam kepalaku. Satria benar-benar datang. Dia selalu datang.

***

Tengah malam, aku dan Satria baru kembali dari kantor polisi setelah melaporkan pengejarku tadi, yang tak lain adalah salah seorang laki-laki yang pernah menjadi objek balas dendamku. Dia tidak terima karena aku memutuskannya dan berkata bahwa dia hanya ingin memberiku pelajaran dengan meneror dan menakutiku. Namun, apa pun alasannya, dia harus menanggung risiko atas perbuatannya sendiri.

Setelah kejadian ini, kurasa aku harus berpikir dua kali untuk menukar koneksi dengan membalas para laki-laki brengsek di luar sana. Mengurusi para laki-laki benar-benar membuang waktu dan tenagaku. Bahkan, sampai mengganggu ketenangan hidupku.

"Jangan lupa mengunci semua pintu dan jendela," suara Satria menarikku dari pikiranku.

Aku mendongak menatapnya, lalu mengangguk.

Saat Satria berbalik, aku ingin menahannya, memintanya menemaniku setidaknya malam ini. Namun, mengingat apa yang sudah aku lakukan kepadanya hari ini, membuatku menahan diri. Aku sudah cukup merepotkannya malam ini. Setidaknya, dia harus istirahat.

Setelah punggung Satria menghilang di balik pintu lift, barulah aku menutup pintu dan menguncinya. Aku mengecek pintu beranda dan jendela. Setelah itu, aku mandi sebelum akhirnya mendarat di atas tempat tidurku. Meskipun aku lelah, aku masih tidak bisa memejamkan mataku.

Bagaimana jika nanti ada orang asing yang tiba-tiba masuk?

Pikiran itu membuatku beranjak bangun. Aku pergi ke ruang tamu dan menonton televisi. Setidaknya, jika mendengar suara televisi, siapa pun yang akan menerobos masuk pasti akan berpikir ulang karena pemilik kamar belum tidur.

Jarum jam menunjuk angka satu, aku masih juga belum berani tidur. Pandanganku seketika tertarik ke arah pintu, dan keningku berkerut saat aku melihat bayangan gelap di bawah lubang pintuku. Ada orang di luar sana.

Aku kembali waspada. Aku mencari ponsel-ku dan mengendap-endap mendekat ke pintu. Dengan hati-hati, aku mengintip dari lubang pintu, tapi tidak ada siapa pun di sana. Aku mengerutkan kening. *Siapa yang ada di luar sana?*

Aku menatap ponsel-ku ragu. Apa sebaiknya aku menelepon Satria? Tapi, ini sudah sangat larut. Tapi....

Setelah hampir 10 menit berdiri di sana dan berperang dengan diriku sendiri, akhirnya aku mencapai kesepakatan dengan diriku yang lain untuk mengirim pesan saja pada Satria. Setidaknya, jika tidak malam ini, besok pagi Satria pasti membacanya. Dan setidaknya, itu tidak akan terlalu mengganggunya.

Kamu sudah tidur?

Dua detik setelah pesanku terkirim, aku mendengar suara *beep* pelan dari luar pintu kamar apartemenku.

Ada apa?

Balasan itu datang begitu cepat. Di bawah sana, aku melihat bayangan di depan pintu kamar apartemenku bergerak. Detik berikutnya, ponsel-ku berbunyi.

Satria.

Kali ini aku bahkan tidak mengintip lubang pintu dan langsung membukanya. Seperti dugaanku, orang yang ada di luar pintuku tadi adalah Satria dan dia tampak terkejut saat melihatku.

"Apa yang kamu lakukan di sini?" tanyaku.

Satria menurunkan ponsel-nya, "Aku...."

"Dari tadi kamu di sini? Tidak pulang?" tanyaku lagi.

Satria mendesah berat, "Kupikir kamu akan ketakutan jika sendirian setelah kejadian tadi."

"Justru kamu yang membuatku takut," kataku kemudian.

"Aku?" Satria menunjuk dirinya.

Aku mengangguk, "Kupikir ada orang jahat lain yang menungguku di depan pintu."

"Kamu... bagaimana kamu tahu ada orang di sini?" Satria tampak bingung.

Aku menunjuk ke bawahku, ke arah bayangan yang jatuh di lantai depan pintuku akibat lampu dari koridor.

"Ah," gumam Satria pendek. Dan hanya itu.

Saat itu, aku menyadari Satria selalu ada di sisiku, di belakangku, dan selalu datang kapan pun aku membutuhkannya.

Aku membuka pintu lebih lebar. "Masuklah. Kamu benar, aku memang tidak bisa tidur karena takut," Aku mengaku.

Satria berdehem pelan dan mengikutiku masuk. Dia duduk di sofa ruang tamu dan aku membuatkannya teh hangat. Satria pasti kedinginan saat di luar tadi.

Aku duduk di sampingnya. Selama beberapa saat, kami tidak saling bicara. Hanya suara televisi yang memenuhi apartemenku. Diam-diam aku melirik Satria yang menatap lurus dengan tatapan kosong.

"Maaf," kataku kemudian.

Satria terkejut karena permintaan maafku yang tiba-tiba. Dia menatapku, tapi tidak menanggapi permintaan maafku. Atau mungkin masih terlalu terkejut.

"Tadi siang, aku melakukan hal bodoh," sebutku.

Satria masih belum menyahut, tapi dia sudah berhasil menguasai rasa terkejutnya dan hanya mengangguk.

"Tadi, kata-kataku sedikit kasar padamu," lanjutku.

"Aku... tadi sudah bertemu dengan Niko. Dan sepulang kerja, aku juga sempat mencari tahu tentang Rita. Kamu dan Niko benar. Karena itu, aku... *ehm*, maaf...."

Hanya itu yang bisa kukatakan.

"Aku juga melihatmu tadi, saat kamu berbicara dengan Niko," Akhirnya Satria berbicara.

"Oh," Aku mendadak kehabisan kata.

"Aku juga mendengar apa yang kalian bicarakan tadi," lanjutnya.

"Ah, begitu," gumamku pelan.

Aku teringat apa yang dikatakan Niko padaku tadi.

"Apa kamu benar-benar berkata seperti itu tentangku?" selidikku.

"Berkata... apa?" tanya Satria hati-hati, tapi aku yakin dia tahu maksudku.

"Kalau aku kekanakan," tandasku.

Satria berdeham, "Terkadang... kamu seperti itu. Meskipun kamu tidak mau mengakuinya. Maksudku, kamu mungkin tidak merasa begitu, tapi itulah yang terlihat," katanya tanpa menatapku.

"Tadi siang kamu menyiram air padaku. Berhenti menatapku seperti itu dan anggap saja kita impas, ok?" Satria menawarkan kesepakatan.

Aku mendengus pelan. "Kupikir tadi kamu marah padaku." Akhirnya aku mengungkapkan apa yang mengusikku setelah insiden siang tadi.

"Memang. Karena beberapa hal," jawabnya tanpa ampun.

"Aku sudah minta maaf." Aku mengingatkannya.

Satria mengangguk.

"Saat aku meneleponmu dan meminta tolong padamu, kamu benar-benar datang," kataku lagi.

"Lalu? Kamu lebih suka jika aku tidak datang? Kamu bahkan sudah masuk ke gedung apartemenku," balasnya.

Aku mengangguk. "Karena itu... terima kasih," ucapku tulus.

Satria menatapku sekilas, dan hanya mengangguk sebagai jawaban.

Kami kembali saling diam. Satria adalah laki-laki pertama yang pernah masuk ke kamar apartemenku. Meskipun aku ingin menyombongkan itu padanya, aku khawatir dia akan meledekku kekanakan lagi.

"Sudah larut, tidurlah," ucap Satria tiba-tiba.

"Ah, eh... iya..." gagapku.

Dia pasti juga sangat kelelahan. "Sebentar, aku ambilkan bantal dan selimut," kataku sembari bangkit dari sofa.

Setelah meletakkan bantal dan selimut di sofa, aku berkata, "Terima kasih. karena mau merepotkan dirimu dan menemaniku seperti ini."

"Karena itu, jangan buat usahaku ini sia-sia. Sekarang cepat tidur. Dan jangan mengkhawatirkan apa pun," balas Satria.

Aku tersenyum mendengarnya. "Tentu saja."

Aku berhenti di depan pintu kamarku dan berucap, "Jika aku tidak memercayaimu, saat ini kamu tidak akan berada di dalam apartemenku."

Tanpa menunggu jawaban Satria, aku masuk ke kamarku. Siang tadi, Satria berkata bahwa aku benar-benar tidak memer-

cayainya. Tapi, dia salah. Ketika aku terus berkata dan membantah bahwa aku tidak percaya padanya, tanpa sadar aku sudah sepenuhnya percaya pada dirinya. Jauh sebelum hari ini.

***

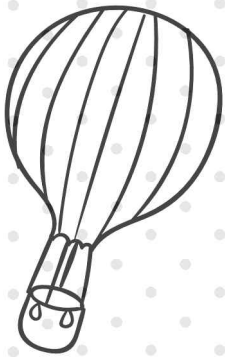

Kami Mulai Dekat

Meskipun sudah lima tahun aku bekerja di tempat ini, tapi aku masih tidak bisa menghindari *Monday syndrome* yang membuatku begitu malas di hari Senin. Tidak hanya malas, aku bahkan mengantuk. Pukul 10 pagi adalah waktu yang tepat untuk tidur.

Aku meletakkan kepalaku di atas meja sembari membaca laporan yang harus kuselesaikan hari ini. Saat akunyaris menyerah pada kantukku, sebuah kantong plastik mendarat tepat di depan wajahku, membuatku sontak bangun dan melongok kanan kiriku mencari pelakunya.

Aku melihat Satria berjalan ke arah mejanya. Saat Satria duduk, dia menatapku dan mengedikkan kepala ke arah mejaku. Kontan aku segera menunduk dan mengecek kantong plastik yang diletakkan di mejaku tadi.

Kopi kalengan dingin dan beberapa makanan ringan kesukaanku berada di dalam kantong plastik itu, membuat bibirku tersenyum lebar. Aku kembali menatap Satria yang masih menatapku dan dengan gerakan bibir, aku mengucapkan terima kasih dan dijawabnya dengan senyum tipis.

Satria sudah kembali fokus dengan pekerjaannya, aku masih terus tersenyum saat membuka kaleng kopi dingin di tanganku. Aku tidak pernah menyangka, hari seperti ini akan datang juga. Hari di mana Satria tidak memberikan tatapan dingin padaku.

"Ada apa dengan kamu dan Satria?" Suara Manda mendadak muncul entah dari mana dan membuatku terlonjak.

"Tidak ada apa-apa," jawabku ketus.

Manda mencibir. "Itu tadi dari Satria, kan?"

Aku tidak menjawab. Lagi pula Manda juga mungkin melihatnya sendiri saat Satria lewat sini.

"Sepertinya kamu tampak senang sekali," lanjut Manda.

"Tidak juga," jawabku ringan.

"Tidak juga? Kenapa kamu masih terus-menerus tersenyum seperti itu?" cecarnya.

"Jangan mengurusi urusanku dan lanjutkan pekerjaanmu," usirku sembari menendang kursinya menjauh.

Manda tersenyum geli. "Jangan-jangan... kalian pacaran."

Komentarnya membuatku memelotot galak padanya dan membuat Manda terbahak puas.

Pacaran? Aku dan Satria? Manda pasti sudah gila.

***

"Lembur?" tanya Satria yang sudah duduk di kursi kosong di sebelahku.

Aku mengangguk, "Kenapa kamu belum pulang?"

"Nanti malam kamu berani pulang sendiri?" Satria balik bertanya.

"Mungkin aku akan naik taksi," kataku pasrah.

"Argonya bahkan tidak akan melewati 10 ribu," dengus Satria geli.

"Memangnya aku punya pilihan lain?" keluhku.

"Aku akan menunggumu, jadi cepat selesaikan laporannya," katanya.

Aku menoleh kepadanya. "Aku mungkin baru bisa selesai jam 7 atau 8 paling cepat. Masih mau menungguku?"

Satria mengedikkan bahu santai, "Kalau begitu, aku pulang dulu," katanya seraya berdiri.

"Eh?" Aku menatapnya terkejut.

Dia benar-benar mau pulang duluan? Setelah mengatakan akan menungguku? Namun, Satria benar-benar pergi. Selama beberapa saat, aku menatap ke pintu ruangan dengan lesu. Mendadak aku kehilangan semangatku. Kalau begini, mungkin jam 10 nanti aku baru bisa selesai. Dan ini gara-gara Satria. Dia masih saja bersikap menyebalkan.

***

Aku tidak sanggup berkata-kata saat Satria kembali lagi ke kantor dengan membawa dua bungkus makan malam.

"Jangan melewatkan makan malam," katanya sembari mengulurkan satu kotak makanan dan sebotol air mineral padaku.

Tidak hanya itu, dia juga membelikan kopi hangat untukku.

"Kamu... tidak pulang?" tanyaku pelan.

"Kenapa? Kamu mau aku pulang?" balasnya.

Aku menggeleng cepat, "Aku akan menyelesaikan laporanku dengan cepat," janjiku.

Satria tersenyum geli, mengangguk. "Makan dulu. Otakmu tidak akan bisa bekerja maksimal."

Saat aku melihat Satria mulai menyantap makan malamnya, aku tidak dapat menahan senyumku. Kalau seperti ini, aku tidak keberatan harus lembur tiap malam.

***

Empat hari setelah Satria menemaniku lembur, malam ini gantian aku yang menemaninya lembur.

"Sudah kubilang, aku bisa mengantarmu pulang lebih dulu dan kembali ke kantor," kata Satria saat kami menyantap makan malam.

"Dan sudah kubilang, aku lebih baik menunggumu saja. Jika aku bisa menunggumu, kenapa harus membuatmu repot karena bolak-balik hanya untuk mengantarku?" balasku.

Satria mendesah. "Kenapa kamu harus selalu keras kepala?"

Sedikit pun aku tidak kesal karena kata-katanya itu.

"Lagi pula besok libur dan tidak ada yang kulakukan," aku pura-pura mengeluh.

"Sebaiknya kamu istirahat. Aku akan mengantarmu pulang dulu," Satria menatapku kesal.

"Meskipun besok libur, tetap saja tidak ada yang kulakukan malam ini. Lagi pula, ini bukan pertama kalinya aku menghabiskan akhir pekan di kantor," kataku.

Satria mendengus pelan, "Tapi, sepertinya kamu tampak bersenang-senang di sini malam ini," sindirnya.

Aku mengangguk menyetujui. Belakangan ini, aku mulai senang menghabiskan waktu dengan Satria hanya untuk membuatnya kesal. Seperti sekarang. Aku bahkan mengocok minuman bersoda sebelum kuberikan padanya. Selain itu, aku sengaja memasukkan cabai utuh ke dalam roti coklat yang kuberikan padanya. Tadi pagi, aku juga membuatkannya kopi spesial dengan garam.

"Jika malam ini kamu tidak membuat masalah, besok aku akan mentraktirmu makan siang di luar," ucap Satria.

"Benarkah?" sahutku antusias.

Satria mengangguk, "Jadi, jangan membuat masalah dan duduklah di situ dengan tenang selama aku bekerja," katanya menekankan.

Aku mengangguk, "Baiklah."

Membayangkan besok aku akan menghabiskan waktu dengannya, dadaku seolah mengembang oleh perasaan senang. Sepertinya aku memang sedikit terlalu senang, seperti yang dikatakan Manda. Tapi, kenapa? Ini memang menyenangkan. Bahkan, hanya duduk di sebelah Satria sudah cukup membuatku merasa senang.

***

"Kita berangkat sekarang?" tanyaku padanya, agak bingung saat kami meninggalkan kamar apartemenku jam sepuluh pagi.

"Ada film yang ingin kutonton," jawab Satria.

"Tidak apa-apa kalau kita menonton film lebih dulu sebelum makan siang?"

Aku mengangguk. Memang tidak apa-apa. Tapi, aku sedikit heran kenapa Satria tiba-tiba mengajakku menonton film.

Dan aku baru tahu jawabannya saat sudah duduk di dalam bioskop. Begitu film ini selesai, suaraku juga pasti akan selesai. Habis tak bersisa. Ini alasan kenapa Satria mengajakku menonton film horor. Sudah kuduga, dia pasti melakukan hal yang menyebalkan.

Sepanjang film diputar, aku terus berteriak ketakutan dan menyembunyikan wajahku di bahunya. Aku bahkan tidak peduli jika aku berpegangan terlalu erat di lengannya atau bahkan memukulnya beberapa kali karena kesal pada film pilihannya. Tapi, Satria tidak sekalipun mengeluh. Dia tampak terlalu senang melihat reaksiku.

***

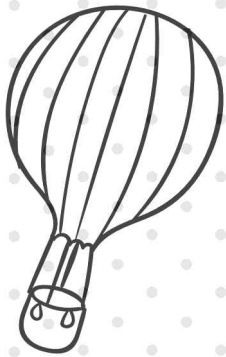

Tamu Tak Terduga

Aku tidak dapat menyembunyikan rasa terkejutku saat seorang wanita paruh baya berdiri di depan pintu kamar apartemenku. Aku mengenalinya sebagai Mama tiri Satria.

"Oh... silakan masuk," kataku sopan sembari membuka pintu untuk wanita itu.

Mama Satria menolak untuk masuk dan berkata, "Maaf jika kedatangan saya tidak sopan, tapi saya butuh bantuan. Bisakah... kamu ikut dengan saya?"

Aku mengerutkan kening bingung. Apa sesuatu terjadi pada Satria? Pikiran itu seolah mencengkeram dadaku dengan menyakitkan. Tanpa mengulur waktu, aku berlari masuk ke dalam untuk mengambil tas dan mengisinya dengan dompet dan ponsel-ku sebelum menyetujui ajakan Mama Satria.

Mama Satria bercerita dalam perjalanan kami menuju rumah sakit. Ternyata Papa Satria masuk rumah sakit karena penyakit jantung.

"Saya sudah berusaha menghubungi Satria, tapi dia tidak peduli. Kalau kamu ikut dengan saya pasti dia mau datang," ucap Mama Satria.

Aku mengerutkan kening. *Satria akan datang karena... aku?*

"Saat kita bertemu di Yogya, saya langsung tahu kalau Satria akan melakukan apa pun untukmu. Karena itu, saya harap kamu bisa membantu dan berbicara pada Satria," lanjut Mama Satria.

"Bukan papanya yang membuang Satria, tapi mamanya yang saat itu kabur karena hamil Satria. Setelah melahirkan Satria, dia khawatir Papa Satria akan mencari mereka dan mengambil Satria darinya. Karena itu, dia meninggalkan Satria di panti asu-

han sementara dia mencari tempat yang aman. Tapi, dia mengalami kecelakaan.

"Akhirnya, Papa Satria menemukan Satria saat berusia delapan tahun. Dan... memang Papa Satria mendidiknya terlalu keras. Satria selalu berpikir bahwa kami tidak menyayanginya, tidak peduli padanya, dan hanya peduli pada kenyataan bahwa dia akan menjadi penerus di perusahaan.

"Tapi, kenyataannya tidak seperti itu. Karena dia adalah satu-satunya calon penerus di perusahaan, kami khawatir jika sesuatu terjadi padanya. Terlebih karena papanya juga sakit seperti ini. Kami bahkan tidak bisa menceritakan semua itu padanya karena tidak ingin dia semakin terluka, ataupun khawatir.

"Kami tahu, dia sudah sangat terluka karena berpikir mamanya meninggalkannya di panti asuhan. Tapi, jika Satria tahu bagaimana mamanya meninggal demi dirinya, kami khawatir dia akan semakin terluka. Papanya tidak ingin Satria tahu tentang sakitnya ini. Tapi, sakitnya semakin parah dan saya khawatir Satria tidak akan pernah tahu sampai semuanya terlambat.

"Jika sampai itu terjadi, Satria pasti akan semakin terluka. Kalau dia tahu, apa yang orangtuanya lakukan untuknya, dia mungkin akan menyalahkan dirinya. Selama ini, dia selalu membenci orangtuanya." Mama Satria menarik napas dalam, diam-diam mengusap air mata di sudut matanya saat memalingkan wajahnya.

Sementara aku sendiri tidak sanggup bereaksi akan cerita itu. Aku menunduk ketika merasakan air mataku sendiri mulai

jatuh tanpa sanggup kutahan. Jujur, aku sendiri juga tidak ingin Satria tahu tentang kebenaran yang disembunyikan keluarganya ini. Aku juga tidak ingin melihatnya terluka.

Tapi... aku juga tidak ingin dia semakin terluka, saat dia tahu semuanya sudah terlambat.

***

Aku seketika berdiri saat Satria masuk ke ruang tamu kamar rawat VVIP dan tampak sangat marah. Dia menatapku sekilas, lalu menatap Mama tirinya.

"Bukankah sudah kuingatkan untuk tidak menyentuh gadis ini?" Suara Satria terdengar begitu marah.

"Ada hal penting yang harus kamu tahu." Mama Satria berbicara.

"Papamu sakit, Satria. Karena itu...."

"Harus berapa kali kukatakan, aku tidak peduli dengan apa pun yang terjadi padanya?" sela Satria tajam.

Satria lalu menghampiriku dan dengan kasar menarikku pergi dari sana. Cengkeraman erat di pergelangan tanganku menyakitiku, tapi aku tidak kuasa memberontak. Saat kami sudah berada di koridor rumah sakit, baru aku berusaha menariknya.

"Satria! Tunggu!" Aku berusaha menahannya, tapi Satria tidak sedikit pun melambatkan langkahnya.

"Papamu sakit!" kataku.

"Mereka berbohong padamu. Mereka akan menggunakan segala cara untuk membuatku menjadi robot mereka lagi," balas Satria dingin.

"Satria! Papamu benar-benar sakit! Kamu lihat, sekarang kita ada di rumah sakit?!" Aku mulai kesal juga.

Satria akhirnya menghentikan langkahnya dan berbalik menatapku.

"Donatur terbesar di rumah sakit ini adalah papaku. Kamu ingin aku percaya?"

Aku tidak tahu akan hal itu. Tapi, aku benar-benar melihat Papa Satria di dalam sana. Dan...

"Apa yang kamu pikirkan hingga kamu mau mengikuti wanita itu kemari?!" bentak Satria marah.

Aku merasakan sentakan menyakitkan di dadaku karena Satria membentakku seperti itu.

"Karena kupikir sesuatu yang buruk terjadi padamu. Aku hanya mencemaskanmu," ungkapku jujur.

Satria tampak terkejut, tapi itu tetap tidak mengurangi kemarahannya.

"Aku bisa menjaga diriku sendiri," katanya dingin.

"Kalau wanita itu datang lagi, jangan begitu saja ikut dengannya."

"Tapi, dia mengatakan bahwa papamu sakit. Dan ada hal penting yang perlu kamu tahu. Orangtuamu, mereka..."

"Jangan ikut campur urusan keluargaku, Erlyn!" Suara Satria terdengar begitu dingin.

"Bukankah sudah kukatakan untuk tidak ikut campur urusan yang satu itu? Kamu tidak tahu apa-apa! Dan kamu tidak berhak untuk ikut campur! Kamu bukan siapa-siapa, jadi jangan sembarangan ikut campur urusan orang lain!"

Aku tidak yakin bagaimana ekspresiku saat ini, tapi satu-satunya yang ada di kepalaku adalah kata-kata Satria barusan dan bagaimana kata-katanya menimbulkan rasa sakit di dadaku.

"Ya, aku memang tidak tahu apa-apa. Dan aku tidak berhak ikut campur. Kamu benar. Aku memang bukan siapa-siapa di hidupmu. Hak apa yang aku punya untuk mengatakan semua itu padamu?"

"Karena aku tidak berhak ikut campur, urus masalahmu sendiri. Sebelum semuanya terlambat dan kamu menyesal, pergilah ke sana dan lihat sendiri keadaan papamu dan dengarkan semua yang dikatakan mamamu. Ada banyak hal yang tidak kamu tahu."

Setelah mengatakan semua itu, aku berlalu meninggalkannya. Begitu aku berbelok di koridor berikutnya, aku tidak sanggup menahan air mataku. Ini benar-benar pertama kalinya, aku merasakan sakit yang teramat sangat. Meskipun berkali-kali aku menghapus air mataku, tapi air mataku terus saja keluar, seolah tidak sanggup berhenti.

Dan semua ini karena dia, laki-laki menyebalkan bernama Satria.

***

Pagi ini, aku berusaha untuk tersenyum mendengar candaan Manda. Tidak peduli bagaimanapun aku tersenyum atau tertawa, rasa sakit di dadaku tidak berkurang.

Saat kami tiba di depan lift, aku melihat Satria yang juga menatapku. Aku berbalik dan berjalan ke arah tangga. Di belakangku, Manda memanggilku dengan bingung, tapi aku tidak peduli. Tiba-tiba, seseorang menahan lenganku. Aku berbalik, kulihat Satria orangnya.

Satria hanya menatapku dan berjalan melewatiku begitu saja ke arah tangga. Aku berusaha untuk tidak terlalu merasa bersalah saat melihat dia berjalan menaiki tangga. Aku menunduk dan melihat air mataku jatuh ke lantai di bawahku.

***

"Kamu bertengkar dengan Satria?" tanya Manda hati-hati saat jam makan siang.

Aku menggeleng.

"Tadi pagi itu apa? Dan tadi juga. Saat kita mau ke sini, liftnya masih cukup, tapi dia tidak masuk. Kalian bertengkar, kan?" Manda menatapku penuh selidik.

Aku kembali menggeleng.

Manda mendesah keras.

"Kamu bilang, kalian tidak pacaran. Tapi, apa ini?"

"Jangan sembarangan menduga apa yang kamu tidak tahu," kataku lesu.

Manda menghela napas berat, "Kalau begitu, jelaskan agar aku tahu."

Aku menggeleng.

"Kalau kamu terus begini... eh, itu Satria, kan?" Manda tiba-tiba mengubah topik. "Kenapa dia tidak jadi masuk ke sini?" Manda terdengar heran.

Aku memejamkan mata. Aku tahu alasannya. Dengan amat sangat pasti. Dan itu alasan yang sama kenapa tadi pagi dia naik lewat tangga. Dia tahu aku menghindarinya, dan dia berusaha membuat ini tidak menjadi sulit bagiku. Tapi kenyataannya, dengan dia melakukan semua ini, justru ini semakin sulit bagiku.

"Eh, Lyn, kamu kenapa?" Manda tampak terkejut ketika menatapku. "Kamu... kenapa menangis?"

Sama seperti sebelumnya, aku hanya bisa menggeleng sebagai jawaban.

***

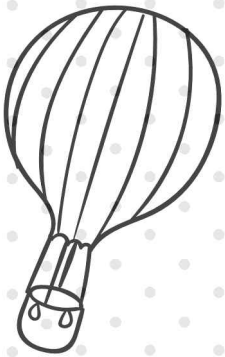

Aku Mencintainya

"Kamu menyukai Satria?" Pertanyaan Manda lagi-lagi muncul di kepalaku, mengusikku dengan sempurna. Tidak. Tentu saja tidak.

"Kamu merasa nyaman di dekatnya, jantungmu berdegup kencang karenanya, kamu merindukannya jika tidak melihatnya dan kamu merasa sakit jika dia terluka."

"Kamu mencintainya, Lyn."

Tidak. Aku pasti sudah gila. Aku menggeleng keras.

Hampir seminggu terakhir ini, pikiranku seolah tidak bisa lepas dari kata-kata Manda itu. Baiklah, aku memang merasa nyaman bila di dekatnya, dan jantungku berdegup kencang karena dia. Itu sudah terjadi sejak kami melakukan survey trip bersama.

Aku merasa sedikit kehilangan jika dia tidak ada. Memang menyakitkan saat aku mendengar masalah keluarganya. Aku benci melihatnya terluka. Dan....

Sekarang aku harus fokus. Sebentar lagi, Rita akan datang ke restoran ini dengan pacarnya. Aku harus mengundang pacar Rita yang lain untuk bergabung bersama kami di sini. Aku jauh-jauh pergi ke sini, ke restoran super mahal ini untuk memberi Rita pelajaran.

Setelah berhasil menenangkan diri, aku kembali memerhatikan ke luar, menunggu kedatangan Rita dan pacarnya. Tepat pukul tujuh, aku melihat Rita keluar dari mobilnya dengan pacarnya. Dengan cepat aku mengambil foto Rita dan pacarnya yang saling merangkul mesra, lalu mengirimnya ke nomor pacar Rita yang lain. Selain itu, aku mengirimkan alamat restoran itu.

Jika pacar Rita yang lain datang terlambat, rencanaku akan berantakan.

Sembari menunggu ledakan bom di depan sana, aku berusaha sealami mungkin bersembunyi di balik buku menu di tanganku. Saat aku mengintip untuk melihat Rita, aku memutar mata muak melihat pasangan kekasih itu.

Aku melirik jam di ponsel-ku dengan cemas. Setelah hampir satu jam, pacar Rita yang lain belum datang juga. Bagaimana jika dia tidak datang? Sementara di depan sana, Rita sudah bersiap untuk pergi. Setidaknya aku harus menahannya sedikit lebih lama.

Sebelum Rita bangkit dari duduknya, aku segera bangkit dari kursiku dan berjalan menghampirinya. Rita yang melihatku, urung berdiri dan justru melambai padaku dengan senyum di wajahnya. *Ah... wanita itu benar-benar ular.*

"Erlyn, apa yang kamu lakukan di sini? Bersama pacarmu? Eh... maksudku... korbanmu?" Aku bisa mendengar ledekan dari nada suaranya.

"Sendiri," jawabku malas.

"Ah... maaf. Kalau aku tahu kamu datang sendiri, aku pasti akan mengundangmu makan bersama kami. Tapi, kami juga sudah selesai. Maaf, ya?" Rita bahkan tidak tulus dengan kata-katanya.

Kenapa aku bisa tertipu olehnya saat dia menangis meminta bantuanku untuk membalas dendam pada Niko?

"Tidak apa-apa. Aku juga sedang menunggu seseorang," jawabku dingin.

"Benarkah?" Rita tampak tertarik.

"Kudengar, kamu sudah punya korban baru. Sekantor, kan? Apa aku kenal dengannya?"

Aku berdehem. Sialan, Wendy. Dia pasti sudah menceritakan semuanya pada Rita.

"Kamu kenal dengannya," jawabku jujur. "Tapi kurasa dia tidak mengenalmu," tambahku dengan nada meledek.

Rita menyipitkan mata, tampak tidak suka.

"Siapa? Mungkin jika aku bertemu dengannya, aku bisa mengingatkan untuk berhati-hati denganmu."

Aku mengepal tanganku marah. Wanita ini benar-benar....

"Kurasa kamu tidak perlu melakukan itu." Suara yang hampir seminggu terakhir tidak lagi kudengar, suara yang begitu kurindukan, suara yang sangat kukenali, entah datang dari mana dan entah sejak kapan sudah berdiri di sebelahku.

Rita tampak begitu terkejut hingga langsung berdiri.

"Kamu... Satria?"

Aku tersentak saat Satria tiba-tiba menggenggam tanganku.

"Maaf, aku terlambat," ucapnya padaku.

Aku bahkan tidak tahu harus bagaimana menanggapinya. Aku tidak tahu kenapa dia melakukan ini. Aku tidak tahu bagaimana dia bisa ada di sini saat ini. Aku....

"Kalian... pacaran?" Rita terdengar tidak percaya.

Satria kembali menatap Rita dan mengangguk.

"Dan aku mencintainya. Jadi, apa pun yang kamu katakan tentangnya, aku tidak peduli. Seharusnya temanmu mengatakan itu padamu, bahwa aku tidak akan melepaskan Erlyn!"

Rita menatapku canggung, lalu kembali menatap Satria.

"Itu karena kamu belum tahu bagaimana rasanya ketika dia meninggalkanmu," katanya.

"Kamu mungkin tidak tahu alasan dia mau pacaran denganmu."

"Sudah kubilang, aku tidak punya pikiran untuk melepasnya. Tidak akan!" balas Satria tanpa keraguan.

"Dan satu lagi, kurasa satu-satunya orang yang tidak tahu di sini adalah kamu."

Rita menatap Satria bingung.

Satria mengedikkan kepala ke arah pintu restoran dan saat Rita berbalik, dia tampak terkejut dan panik.

"Gilang..." Rita memanggil laki-laki yang berjalan menghampirinya.

"Kamu... bagaimana kamu bisa tahu..." Rita menoleh ke arahku dan aku refleks mengangkat ponsel-ku, menunjukkan foto dirinya dengan pacarnya tadi yang kukirim ke nomor pacar Rita yang lain bernama Gilang itu.

"Kamu benar-benar mengkhianatiku?" Gilang menatap Rita dan pacar Rita bergantian.

Pacar Rita yang duduk di depan Rita langsung berdiri.

"Apa maksudnya ini? Kamu siapa?" Dia berkata pada Gilang.

"Rita, apa-apaan ini?! Apa yang sebenarnya kamu lakukan?" Pacar Rita berteriak marah pada Rita.

Sementara Rita tampak pucat dan panik. Aku merasakan seseorang menarik tanganku untuk meninggalkan restoran itu.

Aku bahkan tidak berusaha memberontak saat Satria membawaku ke mobilnya dan pergi entah ke mana.

***

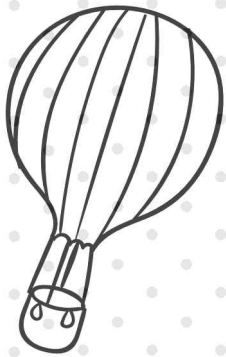

Yes... I Do

Satria menghentikan mobilnya di sebuah taman. Selama beberapa saat, kami hanya diam. Tiba-tiba, aku merasakan sebuah kotak kecil terjatuh di pangkuanku. Aku mengerutkan kening melihat kotak hitam kecil di sana. Aku menatap Satria, tapi dia menatap lurus ke depan dan tampak... gugup.

"Ini... apa?" tanyaku sembari mengangkat kotak itu.

Satria menarik napas dalam.

Lalu tiba-tiba dia berkata, "Maaf."

Aku mengangkat alis.

"Saat di rumah sakit, aku marah padamu, berteriak padamu, dan mengatakan hal-hal yang tidak seharusnya kukatakan. Benar katamu, aku memang brengsek," lanjutnya.

"Saat itu, aku hanya takut. Aku takut mereka akan menggunakanmu untuk mengendalikanku. Mereka tahu, kamu adalah kelemahanku. Mereka tahu, aku akan melakukan apa pun untukmu," ungkapnya.

"Tapi, tidak seharusnya aku menumpahkan kemarahanku padamu. Itu bukan salahmu, tapi aku..." Satria menghentikan kalimatnya, menarik napas dalam.

"Maafkan aku, Erlyn."

Aku mendesah pelan, "Aku tidak tahu kenapa kamu bisa berpikir seperti itu tentang keluargamu. Tapi, ada yang tidak kamu tahu tentang keluargamu. Orangtuamu...."

"Aku tahu." Satria memotong kalimatku.

"Mama sudah menceritakan semuanya padaku setelah kamu pergi waktu itu. Dan... semua yang kamu katakan benar.

Aku hanya... terlalu egois hingga tidak mau mencari tahu tentang semua itu. Aku hanya terlalu memikirkan diriku sendiri hingga tidak bisa melihat apa yang telah orangtuaku lakukan demi diriku."

Lagi... dadaku terasa sakit hanya mendengar nada terluka dalam suaranya. Aku meraih tangannya dan menggenggamnya lembut. Pasti menyakitkan, ketika dia mendengar semua itu.

Satria menatapku. "Jika bukan karenamu, saat ini aku pasti sudah melarikan diri lagi. Saat ini, aku merasa marah pada diriku. Marah karena telah bersikap begitu egois. Marah, karena telah menyakitimu. Marah, karena mendorongmu pergi seperti itu. Marah, karena aku nyaris melepasmu begitu saja."

Aku mengerutkan kening. *Karenaku?*

"Aku sudah mendengar dari Manda tentang perasaanmu," katanya.

Mendengar itu, seketika aku panik.

"Itu... Manda tidak... aku...."

"Aku mencintaimu," ucap Satria tanpa keraguan.

Aku mengerjapkan mata bingung. *Apa katanya tadi? Dia... apa?*

"Jadi, jangan pergi lagi dariku, jangan berada terlalu jauh dariku. Karena setiap kali aku tidak melihatmu, aku selalu mencemaskanmu. Meskipun ini akan membuatmu marah, tapi aku tidak punya pilihan lain selain mengikutimu ke mana pun kamu pergi," katanya.

"Apa... maksudmu? Kamu mengikutiku, itu berarti... tadi juga... kamu mengikutiku ke restoran itu?" Aku menatapnya tidak percaya.

Satria mendesah lelah. "Lihat ini. Kamu benar-benar tidak bisa fokus pada titik pentingnya. Aku baru saja menyatakan perasaanku, tapi kamu justru akan mengamuk karena aku mengikutimu, kan?"

Ah... benar. Tadi dia mengatakan bahwa dia... mencintaiku. Benarkah?

"Aku tahu kamu akan bereaksi seperti ini," kata Satria pasrah seraya mengambil kotak hitam di tanganku, lalu membukanya.

Aku terkesiap melihat cincin berlian di sana.

"Aku mencintaimu, Erlyn. Karena itu, menikahlah denganku," kata Satria serius.

Aku tidak bisa berkata-kata, hanya menatap Satria dan cincin itu bergantian.

Aku mendengar desahan lelah Satria dan bersiap mendengar kata-kata menyebalkannya. Namun, dia mengambil cincin dari kotak itu dan menyelipkan di jari manisku.

"Jika kamu tidak mau menjawabnya sekarang, kamu bisa menjawabnya begitu kita menikah nanti. Kita masih punya banyak waktu untuk itu," katanya santai.

Aku mendengus tidak percaya mendengarnya. Ini Satria?

Saat Satria melepaskan tanganku, aku kembali meraih tangannya.

"Awalnya aku memang tidak tahu apa yang kurasakan, tapi sekarang aku tahu," ucapku.

"Aku juga mencintaimu. Bahkan setelah semua kata-kata kejam yang kamu katakan padaku, aku masih mencintaimu. Yang perlu kamu tahu, semua hal yang kamu lakukan tidak akan menghentikan perasaanku. Aku mencintaimu, Satria."

Satria yang tadinya tampak terkejut, perlahan tersenyum, "Hanya kamu yang bisa membuatku bahagia sekaligus merasa bersalah di saat yang sama."

Aku tersenyum puas mendengarnya. "Meskipun aku mencintaimu, bukan berarti aku akan selalu mengalah padamu. Aku..." Kalimatku terputus saat Satria tiba-tiba mencium bibirku.

Selama beberapa saat, aku benar-benar tidak bisa berpikir.

Satria melepaskan ciumanya dan berkata. "Aku tahu. Semua hal yang kamu lakukan, tidak akan membuatku melepaskanmu."

Aku tidak dapat menahan senyum mendengarnya. Satria adalah satu-satunya laki-laki yang bisa membuatku merasa seperti ini, tersenyum seperti ini, dan bahagia seperti ini. Hanya dia....

End

Novel

Dating Journey

Mendapat gelar seorang playgirl di kantornya tak pernah dipusingkan Erlyn. Namun, lain cerita saat ia harus berurusan dengan patung es bernama Satria. Okelah, dia ganteng, tapi... menyebalkan setengah mati. Dan seperti julukannya, dia benar-benar sedingin es.

Sementara Satria selalu terlibat berbagai urusan dengan Erlyn yang keras kepala. Selama ini, ia sengaja menjaga jarak dari para wanita, tapi Erlyn tiba-tiba masuk dalam hidupnya.

Lebih dari apa pun, Erlyn sangat membenci Satria. Begitu pula Satria, Erlyn adalah makhluk yang harus dihindari.

Namun, apa jadinya saat Erlyn dan Satria harus terjebak dalam survey trip selama seminggu?

Masihkah Erlyn membenci Satria? Bisakah Satria menghindari Erlyn saat wanita itu selalu berada di sisinya?

Benarkah cinta itu ada untuk Erlyn? Dan mampukah Satria kembali percaya saat pernah terluka?

BHUANA SASTRA
Jl. Palmerah Barat 29-37, Unit 1- Lantai 2, Jakarta 10270
T: (021) 53677834, F: (021) 53698138
E: redaksi_bip@penerbitbip.id
www.penerbitbip.id

Penerbit_BIP Bhuana Ilmu Populer bipgramedia

5 5 1 0 0 0 0 4 8
9 786023 944675